Baik lisan maupun tulisan Kang Jalal sangat komunikatif, ilmiah, jenaka, dan memiliki sentuhan spiritual. Saya selalu menunggu karyanya. [*Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.*]

Pemikiran Kang Jalal itu orisinal, meskipun dipengaruhi oleh orang-orang besar dari belahan lain. Pesan dakwahnya sangat membumi dengan contoh-contoh yang manusiawi. [*Dr. Achmad Mubarok, MA, Vice President, the International Association of Moslem Psychologist.*]

Kemampuan Kang Jalal menyajikan dimensi esoterik Islam (baca: tasawuf) dalam spektrum yang kaya, membuat orang yang membaca karyanya serasa menyelami samudera yang luas, tanpa sekat dan batas. Ini merupakan titik tolak yang baik bagi dialog antar-agama. [*Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Guru Besar Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.*]

Buku ini mengupas metoda dakwah sufistik Prof Dr KH Jalaluddin Rakhmat, cendekiawan dan mubaligh yang dianugrahi keahlian menulis lincah dan kemampuan retorika menawan. Diulas juga pergeseran karirnya dari mubaligh fiqih menjadi mubaligh tasawuf, serta berbagai kontroversi yang mengiringi perjalanan dakwah sang pakar komunikasi dan politik alumnus universitas di Amerika Serikat dan Australia ini.

Buku Terbitan Khazanah Populer Paramadina

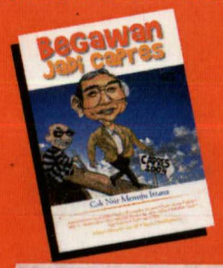

KPP Khazanah kelompok Penerbit Paramadina yang a kesehari an baik yang bersifat wa ngetahuan praktis menyangkut be ehatan, keluarga, pendidikan, keser hobi, dan lain-lain.

Islamic College` Library
Dakwah sufistik kang Jalal : menetramkan jiwa menc...
BI 002490

ISBN 979-8321-9
9 789798 321986

Sebesar Rp. 1.000,- uang yang anda keluarkan untuk membeli buku ini akan kami berikan sebagai beasiswa pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu yang disalurkan melalui LAZIS PARAMADINA

KELOMPOK PARAMADINA

Dakwah Sufistik Kang Jalal

Dakwah Sufistik Kang Jalal

Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran

ROSYIDI, MA
Magister Agama dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta
Dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung

KPP
Khazanah Populer
PARAMADINA

Dakwah Sufistik Kang Jalal

Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran

Rosyidi, MA

ICAS
JAKARTA
LIBRARY

Dakwah Sufistik Kang Jalal

Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran

KPP
Khazanah Populer Paramadina

Dakwah Sufistik Kang Jalal

Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran

Oleh: Rosyidi, MA

Diterbitkan oleh *KPP*
Kelompok Paramadina
Pondok Indah Plaza 3 Jl. TB Simatupang
Blok F4 - F6 Jakarta, 12310
Telp. 021-7651611, 7651658, 7652076; Faks. 7652015
Email: kpp_populer@yahoo.com

Tata letak dan Disain Kulit Muka: A. Muis
Penyelaras Bahasa: Tim Redaksi *KPP*

Copyrights © 2004 Penerbit Paramadina,
Anggota IKAPI, Jakarta
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Rosyidi, MA
Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran/oleh Drs. Rosyidi, MA. – Jakarta: Paramadina, 2004
xii+137 hlm; 14,5 x 21 cm

Bibliografi: hlm 133
Indeks.
ISBN 979-8321-98-7

1. Islam – Aliran dan Sekte I. Judul.
298.7

ICAS
JAKARTA
LIBRARY

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi vii

Daftar Nomor Surat al-Qur'an viii

Kata Pengantar ix

Bab I Pendahuluan 1

A. Islam Agama Dakwah 1
B. Tasawuf sebagai Pendekatan Dakwah 5
C. Dari Pendekatan Fiqih Ke Tasawuf 9
D. Dakwah Sufistik bagi Masyarakat Perkotaan 15
Pendahuluan 15
Tasawuf: sebuah Jawaban 18
Masyarakat Mistik Baru 21
Corak Sufi Kota 24

Bab II Sedikit Tentang Kang Jalal 29

A. Riwayat Pendidikan 29
B. Aktivitas Dakwahnya 32
C. Karya-Karya Intelektualnya 36

Bab III Dakwah Dengan Pendekatan Sufistik 43

A. Pengertian Dakwah Sufistik 43
B. Tasawuf Sebagai Materi Dakwah 46

C. Dakwah Kultural Model Walisongo 50
D. Dakwah dengan Metode Tarekat 55

Bab IV Materi Dakwah Sufistik Kang Jalal 63
A. Tasawuf dalam al-Qur'an dan al-Sunnah 63
B. Mendahulukan Akhlak daripada Fiqih 70
C. Tabarruk dan Tawashshul 75
D. Sufi: Raja Sejati 82
E. Silaturrahmi Ruhaniah 86
F. Karakteristik Al-Muttaqin 90
G. Meninggalkan Hawa Nafsu Menuju Tuhan.. 96
H. Isra Mi'raj: Refleksi Perjalanan Sufistik 99
I. Taubat 103

Bab V Mengapa Kang Jalal Memilih Tasawuf? 113
A. Beberapa Alasan 113
B. Respon Masyarakat terhadap Dakwah Sufistik Kang Jalal 122
C. Akhir Kalam: Urgensi Tasawuf sebagai Metode Dakwah 124

Daftar Pustaka 129

Indeks 133

Riwayat Penulis 136

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h̲
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh
ض	=	dl
ط	=	th
ظ	=	zh
ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
هـ	=	h
ء	=	’
ي	=	y

Untuk Madd dan Diftong

â	=	a panjang
î	=	I panjang
û	=	u panjang
أَوْ	=	aw
أُوْ	=	û
أَيْ	=	ay
إِيْ	=	î

DAFTAR NOMOR SURAT AL-QUR'AN

1. Al-Fâtihah
2. A1-Bagarah
3. Âlu 'Imrân
4. Al-Nisâ'
5. Al-Mâ'idah
6. Al-An'am
7. Al-A'raf
8. Al-Anfâl
9. Al-Tawbah
10. Yûnus
11. Hûd
12. Yûsuf
13. Al-Ra'd
14. Ibrâhîm
15. Al-Hijr
16. Al-Nahl
17. Al-Isra'
18. Al-Kahf
19. Maryam
20. Thâhâ
21. Al-Anbiyâ'
22. Al-Hajj
23. Al-Mu'minûn
24. Al-Nûr
25. Al-Furqân
2û. Al-Syu'arâ'
27. Al-Naml
28. Al-Qashash
29. A1-'Ankabût
30. Al-Rûm
31. Luqmân
32. Al-Sajdah
33. Al-Ahzâb
34. Saba'
35. Fâthir
36. Yâsîn
37. Al-Shâffât
38. Shâd
39. Al-Zumar
40. Al-Mu'min
41. Fushshilat
42. A1-Syûrâ
43. Al-Zukhruf
44. Al-Dukhân
45. Al-Jâtsiyah
46. Al-Ahqâf
47. Muhammad
48. Al-Fath
49. Al-Hujurât
50. Qâf
51. Al-Dzâriyât
52. Al-Thûr
53. Al-Najm
54. Al-Qamar
55. Al-Rahmân
56. Al-Wâqi'ah
57. Al-Hadîd
58. Al-Mujâdilah
59. Al-Hasyr
60. Al-Mumtahanah
61. Al-Shâff
62. Al-Jumu'ah
63. Al-Munâfiqûn
64. Al-Taghâbun
65. A1-Thalâq
66. Al-Tahrîm
67. Al-Mulk
68. Al-Qalam
69. Al-Hâqqah
70. Al-Ma'ârij
71. Nûh
72. Al-Jinn
73. Al-Muzzammil
74. Al-Muddatstsir
75. Al-Qiyâmah
76. Al-Insân
77. Al-Mursalât
78. Al-Naba'
79. Al-Nâzi'ât
80. 'Abasa
81. Al-Takwîr
82. Al-Infithâr
83. Al-Muthaffifîn
84. A1-Insyiqâq
85. Al-Burûj
86. Al-Târiq
87. Al-A'lâ
88. Al-Ghâsyiyah
89. Al-Fajr
90. Al-Balad
91. Al-Syams
92. Al-Layl
93. Al-Dluhâ
94. Al-Insyirâh
95. Al-Tîn
96. Al-'Alaq
97. Al-Qadr
98. Al-Bayyinah
99. Al-Zalzalah
100. Al-'Âdiyât
101. Al-Qâri'ah
102. Al-Takâtsur
103. Al-'Ashr
104. Al-Humazah
105. Al-Fîl
106. Quraysy
107. Al-Mâ'ûn
108. Al-Kawtsar
109. Al-Kâfirûn
110. Al-Nashr
111. Al-Lahab
112. Al-Ikhlâsh
113. Al-Falaq
114. Al-Nâs

Kata Pengantar

Jalaluddin Rakhmat—selanjutnya akan menggunakan sapaan akrabnya yaitu Kang Jalal—adalah satu di antara cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki komitmen dengan dunia dakwah. Ia seorang doktor di bidang politik dari Australian National University (ANU), Canberra, namun sehari-hari lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai mubaligh atau ustaz dan ahli komunikasi dibanding sebagai ahli politik atau politisi. Bahwa ia lebih memilih menjadi mubaligh ketimbang terjun ke dunia politik, barangkali karena dakwah sudah menjadi cita-cita dan pilihan hidupnya, mengingat almarhum ayahnya juga seorang ajengan atau kiai di kampungnya.

Sebagai seorang mubaligh, Kang Jalal bisa disebut "da'i yang lengkap" atau "mubaligh plus". Disebut lengkap dalam pengertian ia memiliki kemampuan bahasa yang lengkap, yakni bahasa tulis dan lisan yang sama-sam a baik. Ia mampu mengartikulasikan pesan-pesan dakwah dengan apik lewat bahasa lisan (*face to face communication*) di hadapan para audiennya maupun melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikan lewat buku, koran dan majalah. Dikatakan mubaligh plus, karena Kang Jalal bukan saja memiliki pemahaman ilmu-ilmu keislaman yang baik seperti al-Qur'an, hadis, fiqih, dan tarikh

atau sejarah Islam, tetapi ia juga memiliki ilmu bantu yang luas seperti ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, dan politik. Ia juga memiliki kemampuan berbahasa Arab, Inggris, Belanda, Persia dengan baik, di samping bahasa Sunda, Indonesia, dan bahasa Jawa. Karena itu, pesan-pesan dakwah Kang Jalal mudah dicerna dan diikuti para audien. Selain itu, buku-bukunya pun banyak dibaca dan diminati orang, mulai dari kalangan mahasiswa sampai masyarakat umum.

Kini mubaligh yang intelek itu telah memilih dakwah dengan materi dan pendekatan tasawuf, layaknya para mubaligh terdahulu yang telah berhasil menyebarkan Islam di tengah masyarakat dengan keteladanan dan keluhuran budi mereka. Setelah kurang lebih 30 tahun berdakwah dengan berbagai metoda dan pendekatan dan telah mengalami berbagai pengalaman, nampaknya kini Kang Jalal lebih tertarik untuk menekuni dakwah sufistik, yang menurutnya lebih menenangkan, menentramkan hati dan tidak mengundang kontraversi layaknya dakwah dengan pendekatan fiqih yang rentan dengan perbedaan pendapat (*khilâfiyah*). Dakwah sufistik juga sangat diminati oleh masyarakat khususnya bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung dan lainnya, yang sebagian warganya sudah jenuh dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan mereka mencoba untuk mencari hal-hal yang bersifat spiritual. Kang Jalal merespon kebutuhan masyarakat itu dengan menawarkan kajian-kajian tasawuf secara intensif melalui pusat kajian tasawuf yang ia dirikan. Nampaknya apa yang dilakukan Kang Jalal mendapat respon positif dari masyarakat. Inilah di antaranya yang akan dikaji oleh buku ini.

Meskipun dengan berbagai keterbatasan, penulisan buku ini akhirnya selesai juga. Itu semua tidak lepas dari bantuan semua pihak. Buku yang ada di tangan pembaca ini awalnya adalah Tesis penulis untuk menyelesaikan pendidikan S-2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta,

pada Program Dakwah dan Komunikasi di bawah bimbing Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, M.A. dan Dr. A.Wahib Mu'thi, M.A. Kepada beliau berdua penulis ucapkan terima kasih. Atas saran dan masukan dari beberapa kawan dan pihak penerbit, maka dilakukan beberapa penyesuaian yang hasilnya seperti yang ada sekarang ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Ibunda Hj. Siti Mariyatun yang senantiasa berdoa untuk keberhasilan penulis.
- Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, yang di tengah kesibukannya yang padat Kang Jalal masih bersedia melayani penulis dengan senang hati untuk diwawancarai dengan suasana yang santai dan terbuka, sehingga membuat suasana wawancara menjadi hangat dan dialogis.
- Istri tercinta St. Sarmiati dan anak-anakku, Farah Fadhilah Rosyady dan Harun Maulana Ibnu Rusdy, yang dengan ketabahan dan kesabarannya berdoa dan memberi dorongan untuk keberhasilan penulis selama penulis studi.
- Kakanda H. Sunarto dan Mbak Hj. Asmiati, Mbak. Hj. Harsini dan suami H. Parnawi, adikku Nafsir dan istri, yang senantiasa memberi dukungan moral untuk keberhasilan penulis. Juga keponakanku: Ratih, Alif, Hanik, Yayun, Ilham Syaiful Rizal, yang dengan caranya masing-masing memberi dorongan kepada penulis.
- Media Zainul Bakhri dan Drs. Sidi Ritauddin, M Ag, yang banyak memberi masukan, kawan diskusi dan pinjaman literatur, sehingga banyak membantu kelancaran penulisan ini. Tidak terlupakan kepada sdr. Syafani, MA, dan nyonya, yang karena jasanya buku ini bisa dihubungkan dengan penerbit. Juga pihak penerbit dari salah satu divisi penerbitan Paramadina atas kesediaannya untuk menerbitkan tulisan yang sederhana ini.

Kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini penulis ucapkan terima kasih. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang bersedia membeli dan membaca serta memberikaan kritik dan saran guna perbaikan penulisan buku ini ini di kemudian hari. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan ini, namun penulis juga berharap semoga karya yang jauh dari kesempurnaan ini ada manfaatnya. Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2003

Penulis

Bab III | Pendahuluan

A. Islam Agama Dakwah

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak tersinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebimbangan jikalau hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.

Maka, dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jamâ'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Dulu dakwah adalah tugas para rasul dan nabi Allah. Tetapi setelah Islam datang, dakwah bukan hanya tugas yang dibebankan kepada Rasulullah saw, melainkan menjadi tugas dari seluruh pengikutnya tanpa kecuali. Surat Âlu 'Imrân ayat 104 bisa dijadikan dasar bahwa dakwah adalah tugas kolektif

seluruh kaum Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون [آل عمران: ١٠٤]

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q 3:104).

Dalam ayat di atas terdapat kata "*minkum*" yang bisa berarti "kamu semua", yang dalam gramatika bahasa Arab disebut "*li al-bayân*" dan bisa juga berarti "*li tab'idl*" yang artinya "sebagian dari kamu".

Menurut Imam Khazin, kata "*minkum*" yang terdapat pada ayat ini berfungsi sebagai penjelas *(li al-bayân)* bukan untuk menunjukkan arti sebagian (*li tab'idl*); sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada keseluruhan sebagaimana dalam firmannya, "Kamu adalah sebaik-baik umat...." (Q 3:110). Oleh karena itu makna yang tepat untuk ayat 104 surat di atas adalah, "*Hendaknya kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.*"[1]

Sejalan dengan penafsiran di atas Prof. A. Hasymi berpendapat bahwa dakwah bukanlah tugas sekelompok orang, dimana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Seperti halnya salat, zakat, puasa, maka setiap Muslim juga diwajibkan atasnya untuk mengerjakannya tanpa terkecuali. Karena itu dakwah ke jalan Allah sama dengan menjalankan tugas-tugas syariat yang lain.[2]

Pendapat A. Hasymi ini didukung oleh M. Natsir yang menegaskan bahwa "Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau

cendekiawan. Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan apabila anggota masyarakatnya yang memiliki ilmu sedikit baik ilmu agama maupun ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya. Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila anggotanya sama-sama diam, masa bodoh terhadap kemunkaran."[3]

Agar tuntutan di atas bisa terwujud, maka dakwah perlu disampaikan dengan cara-cara yang santun, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi. Apalagi secara faktual kondisi objek dakwah atau sasaran dakwah Islam sangat heterogen, dilihat dari sisi pemahaman dan pengamalan keagamaannya, tingkat pendidikannya, sosial ekonominya, lingkungan kerja, tempat tinggal dan lain-lain. Semuanya itu akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku mereka, termasuk dalam merespon dakwah yang dilakukan oleh para da'i atau mubaligh.

Al-Qur'an memberikan landasan teoritis agar dakwah dilakukan secara *hikmah*.[4] Seperti yang tercantum dalam surah al-Nahl ayat 125. *Hikmah* dalam bahasa sehari-hari sering diartikan sebagai tindakan yang bijaksana. Orang yang bijak tentunya orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam, yang bukan saja dalam satu bidang tetapi juga pada bidang yang lain. Dengan pengetahuan yang dimiliki itu ia akan bisa memilih metode dan materi apa yang tepat untuk diberikan kepada sasaran dakwah yang dihadapi. Dengan demikian aktivitas dakwah yang dilakukan akan mendapat respon positif dari mad'u, yang pada akhirnya akan memudahkan da'i mendapatkan keberhasilan dalam tugas dakwahnya. "Dengan memahami segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam kegiatan dakwah, yaitu unsur pesan dakwah, unsur manusia yang dihadapi, unsur medan dakwah, ruang dan waktu, unsur metoda yang sesuai, sehingga daya penggerak untuk suatu langkah yang tepat, dengan itulah seorang da'i dapat menentukan dan menjalankan dakwah yang efektif."[5]

Sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur dari gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dari ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain, bekas (*atsar*) yang ditinggalkan lewat benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i.[6]

Para da'i seharusnya selalu berusaha agar memiliki hikmah dalam mengajak manusia ke jalan Allah. Karena mereka yang memiliki hikmah akan mudah untuk mempengaruhi dan mengajak manusia ke jalan Tuhan. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 269:

يؤتي الحكمة من يشآء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا
[البقرة: ٢٦٩]

"Allah memberikan hikmah kepada yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak"(Q 2: 269).

Sukses besar yang dicapai oleh Nabi Muhammad saw dalam mengemban risalah dakwah oleh karena beliau manusia yang kaya dalam hikmah.[7] Beliau tahu dan memahami kondisi psikologis dari mad'u yang dihadapinya. Sehingga beliau tahu kapan dan saat mana harus berbicara dan saat mana harus diam. Beliau juga faham kapan, dan berhadapan dengan siapa harus bersikap tegas dan kapan harus lembut. Beliau juga mahir dalam mengatur strategi dakwah.

Ketika risalah dakwah turun dan beliau belum punya pengikut, maka langkah pertama yang beliau lakukan adalah mengajak istrinya Khadijah, baru meningkat kepada keluarga dekat, seperti Ali ibn Abi Thalib. Fase ini disebut fase *usrah* (fase keluarga) atau fase *sirri* (sembunyi) karena dalam melakukan

dakwah Nabi melakukannya secara sembunyi-sembunyi takut didengar orang-orang Quraish yang bisa membahayakan keselamatan jiwa Nabi. Baru kemudian berkembang kepada masyarakat luas atau yang disebut fase *jamâ'ah*.

Dalam menyampaikan risalah atau materi dakwah pun Nabi memberikannya secara bertahap tidak sekaligus sesuai dengan kesiapan mental para sahabat atau pengikutnya waktu itu. Artinya Nabi saw tidak secara revolusioner memotong tradisi atau kebiasaan-kebiasaan para sahabat yang sudah berjalan. Tetapi mengubahnya secara bertahap sesuai dengan turunnya wahyu yang memang berangsur-angsur.

Strategi dan metode dakwah Rasulullah itulah yang kemudian diapresiasi dan dikembangkan oleh para da'i pertama yang menyebarkan Islam di Indonesia. Seperti kita ketahui, Islam bukanlah agama pertama masuk dan berkembang subur di negeri ini. Hinduisme dan Budhisme telah lama menguasai kebudayaan penduduk negeri ini. Tetapi dengan pendekatan dan strategi yang tepat, para da'i dan mubaligh Islam seperti Walisongo mampu menyebarkan Islam sehingga Islam menjadi agama terbesar yang dipeluk oleh penduduk Indonesia.

Pertanyaannya, mengapa para wali mampu mengubah peta keberagamaan masyarakat Nusantara dari Hindu dan Budha menjadi mayoritas Islam? Jawabannya tentu tidak terlepas dari: *Pertama*, kualitas para wali dari sisi keilmuan dan keteladanan mereka. *Kedua*, pendekatan dan metode dakwah yang digunakan para wali tersebut sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas sasaran.

B. Tasawuf sebagai Pendekatan Dakwah

Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam menyampaikan pesan-pesan

dakwah. Menurut Alwi Shihab, "Kisah sukses para da'i yang menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, yang biasa disebut walisongo, itu pun tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab."[8] Islam yang dibawa para wali itu Islam sufi, Islam tasawuf, dan mistik.[9] Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di Asia Tenggara, lanjut Alwi, berkat peranan dan kontribusi da'i-da'i tasawuf. Dan itu diakui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan membentuk manusia yang terbuka dan berorentasi kosmopolitan.[10]

Jika pada hakekatnya Islam adalah agama terbuka, dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak greografis, tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi keyakinan dan agama-agama lain. Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan peran mereka dalam penyiaran dakwah Islam di negeri-negeri yang mereka singgahi (termasuk di Nusantara); penyiaran Islam yang mereka lakukan berkembang tanpa perang. "Semua itu," tulis Alwi, "atas jasa para sufi yang memiliki sifat-sifat pemberi tanpa mengharap imbalan."[11] Mereka adalah seperti yang digambarkan al-Qur'an, "*Orang-orang yang tidak terhalang oleh perdagangan dan jual beli untuk tetap menjalin hubungan dengan Allah.*" (Q 24:37).

Keberhasilan mereka terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok masyarakat dari rakyat kecil, dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketakwaan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan bantuan dalam rangka kebersamaan dan rasa persaudaraan murni. "Dengan keteladanan ini, penduduk menjadi simpati dan memeluk Islam serta mengakibatkan tersebarnya Islam di seluruh penjuru Indonesia sehingga negeri ini terbebas dari animisme dan syirik."[12]

Suatu cara penyiaran agama yang masih tetap relevan dan patut menjadi percontohan hingga kini.

Menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, "Barangkali kepulauan Indonesia ini merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-tengah penduduknya yang memeluk agama lain. Di setiap sudut negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebarannya tanpa menggunakan kekerasan."[13]

Itulah etika dakwah yang diajarkan oleh para wali dalam menyebarkan Islam di tanah air ini, yang lebih menekankan budi pekerti yang baik (*akhlâk al-karîmah*), di atas cara-cara lain yang tidak terpuji, seperti menakut-nakuti dan mengintimidasi masyarakat. Islam tidak mengenal cara-cara kekerasan untuk mengajak orang lain masuk dalam sistem keyakinan ini. Cara-cara yang mengedepankan keluhuran budi, menghargai harkat dan martabat manusia, dan menghargai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, itulah model dakwah para sufi.

Dengan kata lain, dakwah yang lebih menekankan pada aspek akhlak dan aspek batiniah disebut dengan dakwah dengan pendekatan tasawuf. Karena inti dari tasawuf menurut Kang Jalal adalah akhlak. Di samping dakwah yang lebih mengedepankan aspek batininiah, ada juga dakwah yang hanya menekankan pada aspek ketaatan kepada hukum-hukum agama secara formal, atau tepatnya ketaatan secara fiqhiyah saja. Misalnya, syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Artinya, kalau orang sudah melaksanakan tuntunan syariat seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan pergi haji sudah dianggap orang Islam yang sempurna. Padahal bisa saja orang yang sudah melaksanakan tuntunan fiqih itu perilakunya jelek, koruptor, tukang makan harta rakyat, memeras masyarakat, tetapi ia merasa sudah sempurna Islamnya. Padahal ajaran Islam bukan fiqih saja, tetapi juga ada akidah dan akhlak.

Adapun materi dakwah yang diajarkan oleh para wali, seperti yang tertuang dalam kitab "*Primbon*" karya al-Sayyid al-Arif Billah Ibrahim yang bergelar Sunan Bonang meliputi: akidah, syariah dan tasawuf. Bidang akidah berisi pandangan dan pemikiran yang mengajak kepada tauhid, menjauhi syirik, dan meninggalkan kesesatan yang terdapat dalam kepercayaan-kepercayaan kebatinan dan kepercayaan lainnya yang terbilang sesat dan kafir.

Pengarang pertama-tama menguraikan makna tauhid yang murni, sifat-sifat Allah, dan nama-nama-Nya, kemudian menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan berusaha, persis seperti konsep Asy'ariyah. Pada bab penutup, penulis memberikan wasiat bahwa seharusnya manusia selalu berusaha agar perilakunya sesuai lahir batin dengan ketentuan-ketentuan syariat Allah swt, dan berbuat berdasarkan cinta kepada Rasulullah saw, dengan didorong hasrat ingin mengikuti sunnahnya.

Menurut Alwi Shihab, walisongo adalah pengikut mazhab Syafi'i dalam bidang syariah, dan al-Ghazali dalam bidang tarekat. Maka tak heran jika mereka menjadikan *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* sebagai sumber inspirasi dalam materi dakwahnya disamping kitab-kitab andalan ahlu sunnah lainnya, seperti *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, *al-Washâyâ* karya al-Muhasibi, dan *Bidâyah al-Hidâyah* serta *Minhâj Al-'Âbidîn* karya al-Ghazali.[14]

Kitab-kitab tersebut sampai saat ini masih menjadi pegangan para kiai di pesantren, dan menjadi kajian para santri, terutama pesantren-pesantren dalam kategori *salaf* (tradisional). Maka tidak aneh kalau para alumni pondok pesantren salaf ketika menjadi da'i dan mubaligh, pesan-pesan dakwah mereka banyak merujuk pada al-Ghazali, al-Muhasibi, dan ulama-ulama sufi lainnya.

C. Dari Pendekatan Fiqih Ke Tasawuf

Kang Jalal mengakui bahwa dakwah-dakwah yang ia sampaikan kepada masyarakat pada awalnya—tahun 1970-an sampai1980-an—masih menitikberatkan pada aspek fiqih dan pemikiran. Tetapi, kecintaannya kepada dakwah diawali ketika ia membaca *Ihya' Ulûm al-Dîn*, karya Imam al-Ghazali. Bahkan, kitab inilah yang sempat membuat ia mengalami gejolak kejiwaan yang dahsyat. Sehabis membaca kitab ini, kenang Kang Jalal, "Saya merasa, betapa dunia ini banyak dilumuri dosa. Untuk terhindar dari dosa, maka dunia harus dihindari."[15] Ia lalu membuat keputusan masuk pesantren dan meninggalkan sekolah formalnya. Namun karena orangtua tidak mengantar ke pesantren, maka pihak pesantren merasa keberatan, dan ia kembali lagi meneruskan belajarnya di SMA.

Kegagalan Kang Jalal untuk nyantri, tidak membuat ia putus asa untuk tidak belajar agama. Di tengah kesibukannya belajar di SMA, ia pun ikut aktif mengikuti diskusi-diskusi dengan anak muda PERSIS. Perkenalannya dengan tokoh-tokoh seperti A. Hasan, Hasby Ashiddiqie dan Munawar Khalil, dimulai ketika ia aktif menjadi pemuda PERSIS. Disamping itu ia juga berguru pada ustaz Abdurrahman, dan mempelajari tulisan-tulisan tokoh PERSIS ini di majalah *Risalah*.[16] Perkenalan dengan tokoh-tokoh PERSIS ini membuat Kang Jalal sempat aktif beberapa waktu di PERSIS, tetapi tak lama kemudian hijrah ke Muhammadiyah. Di Muhammadiyah ini, ia ditraining di *Dâr al-Arqâm*, tempat training kader-kader mubaligh Muhammadiyah. Selesai training Kang Jalal menjadi kader Muhammadiyyah yang fanatik. "Dengan bekal Himpunan Keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah saat itu, ia mulai berdakwah di kampungnya, memperjuangkan misi Muhammadiyah."[17]

Tradisi keagamaan yang sudah berjalan bertahun-tahun, seperti menabuh bedug sebagai tanda masuknya waktu salat, azan dua kali dalam salat Jumat ia tentang. Karuan saja, cara dakwah yang "radikal" itu serentak mengundang reaksi dari

masyarakat di kampungnya yang mayoritas berpaham NU. Bahkan sempat memancing ketegangan dengan keluarga sendiri. Haji Odang, keluarga dekat Jalal pernah bercerita, bahwa dirinya sering bertengkar dengan Jalal, karena Jalal dianggapnya sering membawa paham baru yang menggugat pemahaman yang sudah mapan. Guna menghindari pertikaian lebih lanjut, akhirnya keduanya bersepakat membangun masjid masing-masing.[18]

Meskipun di kampung sendiri ia banyak mendapat tantangan dari masyarakat, tetapi niat untuk berdakwah dengan misi Muhammadiyah yang diyakininya membuat ia bersemangat untuk terus berdakwah di berbagai tempat. Berkat keuletan dan kemampuan retorika yang baik ia pun berhasil mendapat respon positif dari masyarakat di berbagai tempat. "Keberhasilan itu mengantarkan Jalal untuk duduk di Majlis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Muhammadiyah di Kotamadya Bandung. Bahkan ia juga diminta untuk aktif di Majlis Tablig Muhammadiyah wilayah Jawa Barat."[19]

Keberhasilan Kang Jalal di Muhammadiyah membuat namanya semakin dikenal luas oleh masyarakat. Apalagi setelah ia dipercaya untuk mengisi ceramah di Masjid Salman ITB. "Kehadiran Jalal dengan visi "Islam baru" ditambah dengan kemampuan retorikanya yang menawan, menjadikan dirinya sebagai figur baru yang menggantikan sosok Imaduddin Abdurrachim, yang baru melanjutkan studi doktornya di Amerika Serikat. Bahkan menurut pengakuan Bang Imad (Imaduddin Abdurrachim) anak-anak muda Salman telah menjadi "dua aliran". *Pertama*, aliran Nurcholish Madjid, *kedua*, aliran Jalaluddin Rakhmat.[20]

Kisah perjalanan dakwah Kang Jalal, ternyata tidak selamanya mulus. Pesan-pesan dakwah yang ia usung dengan semangat pembaruan, seperti perlunya menambah rukun Islam yang lima dengan jihad, dan keterbukaan bermazhab, serta pembelaan keadilan bagi kaum lemah (*mustadl'afin*) mendapat

respon positif dari kaum muda. Tetapi pesan-pesan itu dianggap kebablasan dan menggugat pemahaman yang sudah mapan oleh para ulama senior. "Para ulama senior juga menilai bahwa ceramah-ceramah Jalal sering meresahkan masyarakat. Ia pun dituduh sebagai agen kawin mut'ah, dan mengembangkan syi'ah di Indonesia".[21]

Puncak dari kecurigaan dan kemarahan para ulama, berujung pada pemanggilan oleh Majlis Ulama Indonesia (MUI) Bandung. "Maka pada 1985, Jalal diminta untuk memberikan *tabayyun* (klarifikasi) atas semua isi pesan dakwahnya yang dianggap menyimpang. Buntut dari "pengadilan" itu, saat itu nama Jalal dihapus dari jadwal ceramah dan khotbah di seluruh Bandung."[22]

"Pengalaman adalah guru yang utama," begitu pepatah mengatakan. Barangkali belajar dari perjalanan dakwahnya, da'i yang fasih berbahasa Persia, Arab, Inggris dan Belanda ini, mengambil hikmah dari semua peristiwa yang pernah ia alami. Pada akhirnya, Kang Jalal lebih tertarik pada dakwah yang membawa pesan-pesan sufistik. Hal ini bisa dilihat dari materi-materi dakwah yang ia sampaikan dalam berbagai kesempatan. Selama kurun sepuluh tahun terakhir, banyak buku dan tulisan Kang Jalal yang membahas aspek tasawuf. Perhatiannya pada dakwah sufistik, semakin terlihat dengan didirikannya pusat kajian tasawuf dengan nama "Yayasan Tazkiya Sejati" dimana ia sendiri yang menjadi direkturnya. Namun demikian bukan berarti ia menolak memberikan dakwah dengan materi lain. Karena seorang da'i ibarat dokter yang tidak boleh menolak kunjungan pasien. Hanya nampaknya Kang Jalal lebih menikmati dengan dakwah yang ia kembangkan sekarang. Setiap pagi sehabis salat subuh misalnya, ia selalu menyampaikan pesan dakwah yang sarat dengan pesan-pesan akhlak dan tasawuf, melalui radio Ramako FM di Jakarta.

Adapun corak tasawuf yang diajarkan Kang Jalal dalam ceramah-ceramahnya dan pengajiannya di pusat kajian tasawuf

bisa digolongkan sebagai tasawuf *khuluqi Amal.*[23] Yaitu, ajaran tasawuf yang lebih mengedepankan akhlak dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Kang Jalal, tasawuf yang ia ajarkan bukan tasawuf yang membuat orang teler, dan juga yang membuat orang menjadi lemah, malas dan menerima apa adanya atas kenyataan hidup ini. Tetapi, tasawuf yang menjadikan orang lebih memiliki akhlak yang baik kepada sesama, memiliki kepedulian, dan perhatian kepada orang-orang yang tidak mampu."[24] Dengan kata lain, membentuk manusia yang memiliki akhlak dua dimensi. Akhlak kepada Allah, dan akhlak terhadap sesama manusia (*habl-un min Allâh wa habl-un min al-nâs*).

Banyak hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa keimanan seseorang itu diukur dari akhlaknya, bukan dari ibadahnya seperti: salatnya, puasanya, zakatnya, hajinya, seperti hadis :

عن عبد الله بن عمر بن العاصي يقل أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي المسلمين خير قال من سلم المسلمون من لسانه ويده [رواه مسلم] [25]

"Dari Abdullah ibn Umar berkata, ada seorang bertanya kepada Rasulullah saw, siapakah mukmin yang baik itu? Rasulullah menjawab yaitu orang muslim yang tetangganya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Muslim)

Juga hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah saw, bersabda: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya memuliakan tetangganya, dan barang siapa berima kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya."* (HR. Muslim).

Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang lain yang menghubungkan iman, Islam dan akhlak. "Itu semua membuktikan bahwa ukuran iman itu akhlak. Bukan banyaknya ibadah. Karena bisa jadi ada orang yang ahli ibadah, siangnya ia puasa, malamnya ia salat tahajud, tetapi akhlaknya buruk. Ia kurang peduli dengan nasib sesama, ia tidak mau tahu dengan penderitaan orang lain. Ia kurang amanah ketika berdagang, dan lain-lain."[26]

Tasawuf yang diajarkan Kang Jalal juga tasawuf yang merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Atau menurut ahli tasawuf disebut dengan tasawuf sunni. Yakni, tasawuf yang memiliki sandaran al-Qur'an dan sunnah.[27] Menurut Abd. Muqsith, "tasawuf ini bisa mewadahi dua model, yaitu *tashawuf khuluqi `amali* dan *tashawuf falsafi*.[28] Dengan batasan ini maka seseorang atau kelompok yang sudah tidak menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai titik tolak (*nuqthah al-inthilâq*)-nya, berarti ia sudah keluar dari agama. Inilah yang akan membedakan apakah orang itu muslim atau bukan.

Terdapat puluhan, bahkan ratusan ayat al-Qur'an yang menjadi inspirasi tasawuf sunni. Mula-mula kalau ditilik dari esensi dan tujuan utama tasawuf ini adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, untuk *ma'rifatullah* atau menjadi *muttaqin* atau *muhsinin* sejati. Maka hal tersebut didasarkan firman Allah berikut:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون [الذاريات : ٥٦]

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahku" (Q 51:56).

"Kami telah menciptakan manusia dan kami pun mengetahui yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya" (Q 50:16).

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwakah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q 59:18).

"Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, janganlah kamu melupakan kebahagiaan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.." (Q 28:77).

Ibn Abbas memberikan interpretasi term *"li ya`budûnî* pada surat al-Dzâriyât ayat 56 dengan *li ya`rifûnî*, maksudnya untuk *ma`rifat* (mengenal)-Ku."[29] Pemahaman ini senada dengan hadis Rasulullah saw, ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang arti ihsan (*ihsân*). Rasulullah saw menjawab: *"Ihsan adalah penyembahan kalian kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika tidak, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).*[30]

Persoalannya adalah bagaimana caranya untuk bisa menjadi manusia yang dekat kepada Allah. Para sufi berijtihad berdasarkan eksperiman (*tajribat*) batiniah yang telah dilakukannya, sehingga pada satu kesimpulan, bahwa untuk bisa sampai ke jenjang tersebut, seorang hamba haruslah melampau beberapa tahapan (*maqâmât*) dan *ahwâl. Maqâmât* merupakan tahapan, tingkatan, derajat atau *station*, yang harus diikuti oleh seorang sufi (hamba) di hadapan Allah swt. Operasionalnya menurut al-Thusi, "Berupa ibadah-ibadah, *mujâhadah, riyâdlah,* serta konsentrasi penuh kepada Allah."[31] Pemahaman ini didasarkan firman Allah :

"...Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut "maqam" *(menghadap)-Ku dan takut pada ancaman-Ku." (Q 14:14).*

"Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu. Sebagai ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke "maqam" *yang terpuji." (Q 17:79).*

Para sufi juga terdapat variasi dan perbedaan dalam menentukan jumlah dan urutan *maqâmât*. "Hal ini sesuai dengan pengalaman batin yang mereka lalui. Imam al-Qusyairi menyebutkan enam: *al-tawbat, al-warâ', al-zuhd, al-tawakkul (al-shabr,* dan *ridlâ).* Al-Thusi menyebutnya tujuh *maqâmât*, yaitu: *al-tawbat, al-warâ', al-zuhd, al-fakr, al-shabr, al-tawakkul* dan *al-ridlâ.* Sedangkan al-Ghazali menyebut delapan *maqâmât*: *al-tawbat, al-shabr, al-fakr, al-zuhd, al-tawakkul, al-mahabbah, al-ma`rifah,* dan *al-ridla.*"[32]

Dari penjelasan di atas nampaknya cara-cara sufi untuk mendekatkan diri pada Tuhan agak sulit dan cukup *njelimet* untuk diikuti. Apalagi bagi orang-orang awam yang hidup di zaman yang serba matrealis dan hedonis seperti dewasa ini. Dimana sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengejar kehidupan dunia, dan hanya sedikit sisa waktu untuk beribadah kepada Tuhannya.

Oleh karenanya Kang Jalal dalam kajian-kajian tasawufnya tidak terlalu menekankan cara-cara seperti yang dibuat para sufi seperti di atas. Karena mungkin terlalu berat untuk diikuti jamaah atau masyarakat awam. Tasawuf yang dikembangkan Kang Jalal adalah tasawuf yang lebih menekankan pada aspek *akhlâq al-karîmah,* dengan tidak melupakan aspek syariahnya.

D. Dakwah Sufistik bagi Masyarakat Perkotaan

Pendahuluan

Ketika berbicara tentang kota, maka yang yang terbayang adalah sederet predikat yang mengikutinya, seperti kepadatan penduduk, kemacetan, kesibukan yang luar biasa. Tentu kota punya kelebihannya sendiri, seperti kemudahan komunikasi dan mendapatkan informasi, transportasi, sarana kesehatan, pendidikan dan pelayanan publik lainnya, yang hal itu tentu saja kurang dimiliki oleh daerah pedesaan.

Masyarakat kota seperti Jakarta memiliki tingkat pluralitas tinggi dalam berbagai hal, mulai dari suku, agama, adat-istiadat, profesi atau keahlian, pendapatan, dan lain-lain. Pluralitas dan keanekaragaman masyarakat kota itulah yang membuat pola hubungan di antara warganya cenderung kurang intim, kurang hangat, cenderung individualistik. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat desa yang homogen, dari sisi suku, budaya, bahasa, tradisi dan lain-lain. Pola hubungan masyarakat desa pun biasanya lebih hangat, kental, dan budaya patembayan atau kekeluargaannya masih tinggi.

Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan sikap hidup yang matrialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya masyarakat kota banyak yang kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan batin. Padahal ketenangan dan kedamaian menurut Abraham Maslow adalah bagian dari kebutuhan masyarakat. Kerasnya tuntutan kehidupan kota bagi sebagian besar warganya, kurang memberi kesempatan kepada warganya untuk menikmati indahnya kehidupan. Bagaimana mungkin bisa menikmati kehidupan, kalau untuk sesuap nasi dan mempertahankan hidup, mereka harus berjuang siang malam.

Di tengah berbagai persoalan yang ada, ternyata kota-kota seperti Jakarta, belakangan ini mendapat gairah dan pesona baru dengan warna yang tidak lazim, yaitu maraknya berbagai aktivitas spiritual, apalagi di bulan puasa. Bila kita berkunjung ke toko-toko buku dan mencoba mengamati jenis buku yang paling laris, maka akan kita dapati bahwa buku-buku agama, psikologi, tasawuf, persoalan *inner self*, menduduki rangking atas. Kursus-kursus dan pelatihan yang yang masuk dalam kategori paling diminati oleh komunitas urban adalah kursus-kursus kepribadian, tasawuf, meditasi, dan sejenisnya. Kajian spiritual yang diselenggarakan oleh Yayasan Tazkiya Sejati (Pusat Kajian Tasawuf yang diketuai oleh Kang Jalal), IIMaN (Pusat Pengembangan Tasawuf Positif yang dikomandani oleh Haidar

Bagir), Paramadina (Yayasan yang diketuai oleh Nurcholish Madjid), dan kajian-kajian tasawuf yang diselenggarakan oleh Said Agiel Siradj, dan lain-lain, pun tidak pernah sepi peserta. Demikian pula halnya dengan kursus meditasi seperti yang diselenggarakan oleh Anand Krishna.[33]

Tentu pembaca tidak merasa ada suatu keistimewaan bila harian umum *Republika* atau Majalah *Panji Masyarakat* memiliki rubik khusus tentang tasawuf. Namun kita akan terkesima bila melihat pers politik semacam *Tabloid Adil* memiliki kolom tetap tasawuf. Media yang paling sekular semacam *Kompas, Suara Pembaruan, Jakarta Post, Indonesian Observer, Media Indonesia, Gamma, SWA, Tempo, Forum Keadilan,* dan media lainya pun acapkali menyajikan masalah-masalah spiritualitas.

Tidak kalah, media elektronik pun "menjual" spiritualitas untuk menarik pemirsanya. Berbagai program yang bertemakan spiritualitas mereka tawarkan. Apalagi pada bulan Ramadan, mulai acara pengantar sahur sampai pengantar berbuka puasa, seakan tidak berhenti mengkhotbahkan pesan-pesan spiritual. Da'i dan ustaz-ustaz kondang serta artis-artis yang sedikit memahami agama kebanjiran rezeki. Disamping program acara rutin seperti Hikmah Pagi, Di Ambang Fajar, Penyejuk Imani, Penyegaran Rohani, kini beberapa stasiun swasta menayangkan acara yang khusus membahas mistisisme. Anteve sudah beberapa tahun lamanya menyajikan kajian Tasawuf, TPI memiliki Cahaya Hati, dan satu stasiun swasta pernah menayangkan program Life After Death (Hidup Setelah Mati). Kesemarakan kajian tasawuf ini lebih ramai lagi kalau kita mengikutsertakan radio.[34]

Banyak pertanyaan muncul untuk menanggapi "bangkitnya" semangat spiritualitas kaum urban tersebut. Di antara pertanyaan yang paling sering: mengapa fenomena itu muncul, dan mengapa tampil dengan begitu ekspresif?

Tasawuf: sebuah Jawaban

Kejenuhan manusia pada hiruk pikuk dunia yang melelahkan, pengejaran kekayaan materi yang tak ada habisnya, membuat hidup seperti robot, gersang tanpa makna. Sebagian masyarakat mulai kembali menyelami lautan spiritual dan mencintai agama. Manusia dari berbagai kelas sosial antri untuk mengikuti pengajian-pengajian keagamaan. Kursus-kursus keagamaan/tasawuf muncul bak jamur di musim hujan. Tujuannya adalah, selain mendapat pengetahuan agama, juga dapat menenangkan diri dari kegelisahan hidup yang makin ruwet. Atau, dengan kata lain, target dari para pencari spiritual ini adalah pencerahan batin *(insight)* yang dapat mendamaikan hidup. Ada sesuatu yang hilang pada masyarakat modern, ada kehausan spiritual (*need some thing spiritual*) sebagai akibat dari paradigma modernisme yang materialistik.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan anak kandung dari modernitas yang dipuja-puja dan dianggap sebagai pembawa kesejahteraan umat manusia, kini mulai dipertanyakan. Bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai mesin pemusnah massal. Perang Dunia II adalah bukti nyata, mesin-mesin perang Israel tiap hari membunuh nyawa-nyawa tidak berdosa orang Palestina. Dalam situasi seperti itu ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa berbuat banyak demi kesejahteraan manusia.

Menurut Hossein Nasr, hal ini disebabkan karena manusia sudah tercerabut dari akar tradisinya, kemudian hidup di luar eksistensinya.[35] Mengenai tradisi yang dimaksud oleh Nasr, adalah menyiratkan sesuatu yang sakral melalui wahyu maupun pengungkapan pengembangan peran sakral di dalam sejarah kemanusiaan. Tradisi bisa berarti *al-dîn* dalam pengertian yang seluas-luasnya. Nasr juga berpendapat bahwa manusia modern telah kehilangan makna hidup. Akibatnya semua usaha yang diupayakan dan diciptakan oleh manusia mengalami disorientasi.[36] Kalau dulu sains dikeluarkan dari makna spiritualitasnya

dikarenakan untuk meletakkan sains sebagai sesuatu yang membebaskan dan bukan milik otoritas suatu kelompok. Sains tidak lagi mewakili cahaya Tuhan di bumi. Namun kini, setelah sains dilepaskan dari cahaya spirutualnya, ternyata malah kehilangan dimensi kearifannya.

Dari disorientasi kehidupan, manusia kemudian terseret untuk mencari pemuas sesaat. Tidak mengherankan jika kemudian banyak orang yang terjebak dalam dunia kriminal, tindak kekerasan dan menderita penyakit psikosomatik, yaitu sejenis penyakit gabungan fisik dan mental yang dalam bahasa Arab disebut *nafs jasadîyah*. Sumber penyakitnya sebenarnya ada pada jiwanya, tetapi menjelma dalam bentu sakit fisik.[37] Para penderita psikosomatik biasanya selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak bisa konsentrasi. Wujud psikosomatik bisa dalam bentuk syndrome, trauma, stres, ketergantungan pada obat penenang, alkohol, narkotik atau berperilaku menyimpang.

Pada masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti pola peradaban Barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental (*mental health*). Sedangkan pada masyarakat Islam yang pada awal sejarahnya tidak mengenal problem psikologis, seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual, yakni dengan pendekatan tasawuf.

Kini pandangan hidup manusia sudah mengalami pergeseran. Agama mulai dilirik dan dijadikan alternatif untuk menemukan diri dari kebuntuan hidup. Dan Barat pun mulai melirik kembali kepada agama, khususnya agama-agama tradisi Timur.[38]

Tentu tawaran untuk kembali kepada agama, bukan tidak membawa problem baru. Dalam suatu kesempatan, Prof. Nurcholish Madjid pernah mengingatkan bahwa yang paling

berbahaya dari semangat keberagamaan yang tinggi adalah munculnya sikap fanatisme.[39] Dalam artikel tersebut Cak Nur, begitu rektor Universitas Paramadina ini biasa disapa, mengutip pendapat A.N. Wilson yang mengatakan bahwa agama lebih berbahaya dari candu yang pernah dibayangkan oleh Marx. Bagi Wilson agama tidak hanya membuai kesadaran manusia, tapi ia dapat hadir sebagai mesin pembunuh yang paling biadab.

Mesin pembunuh tersebut hanya akan terjadi bila agama kehilangan dimensi inklusivismenya dan menjelma ke dalam semangat eksklusivisme yang berlebihan. Semangat itu berbahaya ketika agama berbenturan dengan tradisi (agama) lain yang masing-masing memiliki klaim kebenaran (*truth claim*). Pada akhirnya ketika perbedaan tersebut tidak dapat didialogkan dan ditoleransi, maka bencana kemanusiaan seperti di Ambon, Poso, Bosnia, terjadi. Menurut Amin Abdullah, jika klaim kebenaran (*truth claim*) hanya terbatas pada aspek ontologis metafisis tidak berbahaya, dan tidak perlu dirisaukan. Namun yang banyak terjadi justru sebaliknya, *truth claim* telah memasuki wilayah sosial politik yang praktis empiris. Maka konflik antar agama tidak bisa dicegah lagi.[40] Guna menghindari konflik atas nama kebenaran agama perlu dikembangkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam atas ajaran agama yang ada. Karena konflik atas nama agama yang terjadi biasanya diawali dari dangkalnya pemahaman atas teks-teks suci. Tipisnya pemahaman agama menurut Alwi Shihab membuat pemeluk agama cenderung bersikap eksklusif dan kurang toleran.[41] Pemahaman keislaman melalui pendekatan sufistik, membuat para pengikutnya cenderung terbuka, toleran terhadap kelompok lain. Inilah model pemahaman keagamaan yang dianut oleh kelompok Nahdiyin (NU) organisasi keagamaan terbesar di tanah air. Karena dalam pandangan tasawuf semua agama bisa bertemu dalam satu titik, yakni Tuhan. Dalam tasawuf agama hanya dijadikan wadah bukan tujuan. Yaitu, wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut Kautsar Azhari Noer yang mengutip pendapat A.J. Arberry, bahwa Ibrahim ibn Adham (w. 777), seorang sufi dari Balkh, Khurashan, pernah bersahabat dengan pertapa-pertapa Kristen. Dari merekalah ia mendapat pengetahuan sejati tentang Tuhan. Dikisahkan bahwa ia mencapai ma'rifat ("pengetahuan yang benar") dengan berguru pada Bapa Simion, seorang rahib Kristen.[42] Pengalaman Ibrahim ibn Adham dalam perjumpaannya dengan gurunya itu membuktikan bahwa bagi sufi ini ma'rifah dan hikmah boleh diambil dari guru yang bukan beragama Islam.

Masyarakat Mistik Baru

Mistik biasanya lebih akrab dengan perilaku masyarakat pinggiran atau masyarakat pedesaan yang jauh dari pencerahan peradaban. Namun kini terjadi pendulum balik, dari kota ke desa. Pertanyaannya adalah, mengapa sufisme bangkit secara semarak justru di perkotaan kemudian melebar ke pedesaan? Untuk menjawab pertanyaan ini, barangkali kita harus kembali pada keberadaan kota sebagai pusat peradaban umat manusia, pusat rasionalitas, pusat ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena berbagai predikat itulah, maka ia diidentifikasi sebagai pusat modernitas.

Bila argumen yang dikemukakan para ahli seperti Hossein Nasr bahwa modernisme merupakan biang kerok dari krisis identitas dan kegersangan spiritual itu benar adanya, maka tidak bisa diingkari lagi bahwa masyarakat perkotaanlah yang paling pertama terkena dampak modernisme. Itu sebabnya masyarakat kota, tulis Najib Burhani, berbondong-bondong ke majlis-majlis taklim, ke "kafe-kafe spiritual" yang menjajakan "jampi-jampi" surgawi untuk mendapatkan pencerahan nurani dan kedamaian hidup.[43] Dalam *workshop* tentang "Urban Sufism: Alternative Paths to Liberalism and Modernity In Contemporary Islam" yang diadakan oleh IAIN Jakarta bekerja sama dengan Griffith University, Brisbane Australia, Komaruddin Hidayat

mensinyalir adanya lima kecenderungan masyarakat kota terhadap sufisme, yaitu: *Pertama,* pencariaan makna hidup (*searching for meaningful life*); *Kedua,* untuk perdebatan intelektual dan menambah wawasan (*intellectual exercise and enrichment*); *Ketiga,* sebagai katarsis atau obat dari problem psikologis (*psychological escape*); *Keempat,* sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana; dan *Kelima,* sikap "mengeksploitasi" agama untuk kepentingan ekonomi (*economic interest*).

Dari kelima kecenderungan seperti tersebut di atas yang paling banyak dialami oleh para "pembeli jajanan spiritual" adalah kategori yang ketiga. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator, di antaranya para konsumen spiritual tidak pernah mempersoalkan dari mana sumber tasawuf yang diikuti, apa visi dan misinya, dan siapa tokoh pencetusnya. Bagi para konsumen tasawuf tersebut yang penting adalah bagaimana pengaruh dalam waktu singkat dari kegiatan itu bisa dinikmati atau dirasakan manfaatnya. Maka tema-tema yang instan, praktis yang langsung bisa diamalkan banyak mendatangakan peserta, seperti menghayati fadilah Surat Yasin, fadilah Surat Ikhlas, tuntunan wirid, cara mencapai salat yang khusu, kiat menjadi kekasih Allah dan Rasulnya, dan materi-materi praktis lainnya.[44]

Indikator berikutnya, kegiatan spiritual diikuti tak lebih dari sekadar pengganti acara akhir pekan (*weekend*), sebuah kegiatan yang galib dilakukan masyarakat perkotaan. Mereka ingin mendapat manfaat yang lebih dari sekadar jalan-jalan ke pantai atau ke puncak. Karena itu hari yang dipilih kebanyakan adalah hari sabtu pagi atau malam minggu. Mistik diminati sekadar untuk mengobati kelelahan bekerja dan menggurangi stres.

Efek atau manfaat yang didapatkan setelah mengikuti berbagai kursus spiritual adalah semangat untuk memacu semangat dan jiwa modernisme. Kursus-kursus tersebut diikuti kalau punya nilai tambah secara ekonomi. Artinya kursus tersebut mampu meningkatkan semangat kerja para karyawan, dan mendatangkan keuntungan lebih banyak pada perusahaan.[45]

Setidaknya sinyalemen itu bisa diperkuat dengan beberapa indikator. Modernisme dengan etos materialisme sudah menjadi pandangan umum masyarakat kota selama beberapa dekade. Mereka berpikir bahwa materi adalah segala-galanya. Keberhasilan orang dinilai dari sejauhmana ia mengumpulkan uang dan membelanjakannya. Cara pandang yang terfokus pada materi tidak membuat anak manusia hidup bahagia dan damai. Justru membuat mereka kehilangan orientasi dan makna hidup. Akibatnya, ada ongkos yang harus dibayar mahal dari sekadar keuntungan materi, yaitu apa yang disebut oleh Majid Tehranian sebagai "tirani kognitif" atau "peracunan kognitif" (Peter L Berger), atau "kepanikan epistemologi" (Nurcholish Madjid).[46]

Monumen paling nyata dari semangat matrialisme perkotaan adalah mall, supermarket, restoran dan tempat-tempat elite lainnya. Doktrin Descartes, *cogito ergo sum*, seperti ditulis Akbar S Ahmed, pantas bila diplesetkan menjadi "saya berbelanja, maka saya ada." Semangat materialisme kini juga telah menjangkiti para da'i dan ustaz. Para da'i akan datang untuk memenuhi undangan kalau sekiranya amplopnya besar, tetapi ia akan malas datang sekiranya imbalan yang diberikan kecil, dengan berbagai alasan yang terkadang dibuat-buat. Maka tidak aneh kalau para mubaligh sekarang bermobil mewah, berpakaian perlente dan berbahasa gaul. Atau dengan kata lain banyak da'i atau ustaz yang kini menjadi selibritis baru berdampingan dengan para artis dan bintang film.

Persoalannya, apakah memang salah kalau da'i atau ustad itu kaya? Menurut penulis tidak ada salahnya kalau para mubalig atau ustad itu kaya, asal ia tetap konsisten untuk melanjutkan dakwah kepada umat tanpa membeda-bedakan kelas sosial atau melakukan komersialisasi agama. Karena Nabi saw ketika melakukan dakwah tidak pernah memilih-milih, bahkan beliau lebih banyak membela kaum lemah dan tidak pernah minta imbalan atas jerih payah yang dilakukannya.

Corak Sufi Kota

"Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya," begitu kata pepatah. Lain kota lain pula desa. Para sufi atau pengikut tarekat di desa-desa di Jawa misalnya, yang kebanyakan para petani dan pedagang kecil yang hidup dengan kesederhanaan, keluguan, kesahajaan, dengan tingkat pendidikan dan intelektualitas yang sederhana, maka, corak tasawuf mereka lebih menekankan aspek ibadah dan akhlak, seperti memperbanyak puasa, salat malam, wirid (*zikir*), dan uzlah/khalwat. Tetapi para "santri sufi" kota justru kebanyakan dari kelas sosial menengah atas. Hal ini bisa dilihat dari model pakaian yang mereka gunakan, mobil yang mereka pakai dengan merek BMW, Mercedes, dan yang sekelasnya. Mereka tinggal di daerah elit, para profesional di berbagai bidang dengan pendidikan yang rata-rata baik (*well educated*). Maka corak tasawuf bagi kaum berdasi ini adalah bagaimana menyeimbangkan antara zikir dengan pikir; antara kerja dan ibadah; antara kepentingan pribadi dan masyarakat, artinya bagaimana agar para eksekutif itu memiliki kepedulian terhadap kaum lemah, karena tidak ada artinya kalau hidup manusia hanya memburu keuntungan pribadi tanpa memperdulikan nasib orang-orang lemah. Tasawuf mengajarkan agar kita punya akhlak terhadap sesama. Demikianlah menurut ustaz Syamsuri salah satu pengurus pusat kajian tasawuf Yayasan Tazkiya Sejati yang beralamat di Jl. Patra Kuningan IX NO 6 Jakarta.[47]

Dalam hal tasawuf, menurut Kang Jalal, masih banyak orang Islam, bahkan para pemikirnya yang salah paham. Ada orang yang membenci tasawuf, karena dianggap anti kemajuan, anti ilmu. Bila tasawuf masuk, kejayaan keluar. Ada juga yang berpendapat bahwa dengan bertasawuf kita akan memiliki kekuatan gaib, kebal senjata, untuk menundukkan hati wanita, dan lain-lain. Maka pecandu narkotika mengambilnya untuk mengusir ketergantungan dengan narkotiknya. Yang gagal bercinta mengambilnya untuk memikat hati pujaannya. Politisi

atau pejabat menekuninya untuk mempertahankan jabatannya. Pedagang mengamalkannya agar dagangannya laris (penglaris). Baik yang benci maupun yang mengamalkannya seperti tersebut di atas, mereka itu keliru dalam memahami tasawuf. Yang mereka ketahui bukan tasawuf, tetapi *pseudo sufism* (tasawuf bohongan).[48]

Lebih lanjut Kang Jalal menjelaskan bahwa para pembenci tasawuf itu tidak pernah belajar sejarah. Al-Farabi, ilmuwan dan filosof besar itu adalah seorang sufi. Ia juga seorang pemusik. Padanya dinisbahkan sitar, yang belakangan dinamai gitar. Ibn Sina, ahli filsafat dan kedokteran, ternyata pengamal tasawuf juga. Ketika umat Islam dilanda dekadensi moral, sejumlah pemuda membentuk semacam tarekat, yang mengulas zikir dan mengembangkan pengetahuan, mereka menyebut dirinya *ikhwan al-shafa*, yang melanjutkan tradisi sufisme.[49]

Yang menakjubkan kita, nama tokoh-tokoh besar sufi seperti Jalaluddin Rumi, pernah menjadi pegawai pemerintahan, punya pengikut dari kalangan pejabat dan pengusaha kaya. Sultan Akbar yang berhasil menyatukan India dalam kedamaian dan kemakmuran, adalah penguasa sufi. Imam Khomeini, pemimpin revolusioner Iran, juga seorang sufi. Walhasil yang dianggap anti kemajuan, bukan tasawuf yang sebenarnya, tetapi mereka berbicara *pseudo sufism*, tasawuf bohongan.[50]

Tasawuf yang sebenarnya adalah gaya hidup yang meliputi sikap, pandangan dan tingkah laku. Tasawuf bukan ilmu klenik. Tasawuf juga bukan metode pelarian sufi dari urusan dunia. Mereka tidak menghindari masalah tetapi menyongsongnya. Mereka tidak membenci rasio, tetapi memperluas kemampuan rasio. Tasawuf juga tidak menafikan syariat, tetapi berpijak pada syariah untuk menjalani tarekat agar mencapai hakekat.[51]

Pada awalnya memang banyak orang yang menuduh sufisme sebagai biang kejumudan dan kemunduran, serta berbagai tudingan lain yang kurang menguntungkan bagi perkembangan tasawuf. Tetapi, sufisme kini justru menjadi

pilihan bagi kalangan elite perkotaan yang mungkin awam agama. Apapun motif dari pemburu spiritualitas ini, kita patut memberi apresiasi atas usaha mereka, karena "pelarian" kepada sufi adalah cara atau pilihan yang baik dan benar, dan mendatangkan ketenangan di tengah rutinitas yang menggunung. Dibanding dengan cara lain seperti lari ke ganja, narkotik, alkohol. Pelarian semacam itu bukan penyelesaian masalah tetapi menambah masalah. Bukan ketenangan yang didapat tetapi kehancuran hidup dan kesengsaraan yang tiada akhir.[]

CATATAN KAKI

[1] Mohammad bin Allan Assiddiqy, *Dalîl al-Fâlihin*, juz I, t.t. h. 462

[2] A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, cet I, 1974), h. 161

[3] M. Natsir, *Fiqhu Dakwah* (Semarang: YKPI, Ramadhani, 1984), h.111

[4] Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan. Baca juga, Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 6-7

[5] Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam* (Jakarta: YPTDI, 1971), h. 73

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 194

[7] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 73

[8] Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), h. 256

[9] Mujamil Qomar, *loc. cit.*, h. 194

[10] Alwi Shihab, *Islam Sufistik. "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini* (Bandung: Mizan, 2001), h. 13

[11] *Ibid.*, h. 14

[12] *Ibid.*

[13] Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Islâm fî al-Qarn al-'Ishrîn: Hadlîrihi wa Mustaqbalihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1954), h. 7

[14] Alwi Shihab, *loc. cit.*, h. 19

[15] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi,* Jakarta 3 Januari 2002

[16] Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 142

[17] *Ibid.,* h. 140

[18] *Ibid.,* h. 147

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*

[21] Miftah Rakhmat (editor), *Catatan Kang Jalal* (Bandung: Rosda, 1997), h. 153

[22] Dedy Djamaluddin Malik, *op. Cit.,* h.149

[23] Pada tasawuf jenis pertama ini, para penganutnya lebih berpegang pada bunyi teks ketimbang makna terdalamnya. Sedangkan pada tasawuf kedua, tidak hanya berpegang pada makna-makna lahirnya tetapi juga berupaya untuk dapat menembus makna batinnya dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendentalnya. Dengan ini para penganutnya berusaha memutus jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan-Nya, sehingga bisa menyatu dengan-Nya. Untuk memudahkan katagorisasi, tasawuf yang kedua ini disebut tasawuf falsafi. Keduanya tetap berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Abd. Muqaith, *Corak Pemikiran Tasawuf al-Junaid,* IAIN Jakarta, 1998, h. 59

[24] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi,* 4 April 2002.

[25] *Shahîh Muslim,* Juz I, Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyah Indunisia, t.t., h.37

[26] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi,* 4 April 2002

[27] Said Aqiel Siradj, "Landasan Tasawuf menurut al-Qur'an dan Hadis", *Majalah Sufi,* Jakarta

[28] Abd. Muqsith, *op. cit.*

[29] Said Aqiel Siradj, *loc. cit.,* h. 24

[30] Shahîh Muslim, *loc. cit.,* h. 23

[31] *Ibid.*

[32] *Ibid.,* h. 25

[33] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi, 2001, h. 2

[34] *Ibid.*

[35] Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Generasi Muda Muslim,* Terjemahan Hasti Tarekat (Bandung: Mizan Bandung, 1994), h. 143

[36] Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern,* Trj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1997), h. 3

[37] Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 12

[38] *Ibid.*, h. 137

[39] Nurcholish Madjid, "Renungan Keberagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, NO. 1, Vol. IV, 1993

[40] M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 47

[41] Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. 139

[42] Edy A. Effendi (editor), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), h. 67

[43] Ahmad Najib Burhani, *op. cit.*, h. 3

[44] Wawancara dengan Ustaz Syamsuri, Wakil Ketua Yayasan Tazkiya Sejati, Kamis 8 Nopember 2001.

[45] Ahmad Najib Burhani, *loc. cit.*, h. 8

[46] *Ibid.*, h. 4

[47] Wawancara dengan Ustaz Syamsuri, Kamis 8 Nopember 2001

[48] Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah,1998) h. 166-7

[49] *Ibid.*

[50] *Ibid.*

[51] *Ibid.*

Bab II | Sedikit Tentang Kang Jalal

A.Riwayat Pendidikan

Kang Jalal, sapaan akrab Prof. Dr. K.H. Jalaluddin Rakhmat, dilahirkan di Bojong Salam Rancaekek Bandung, pada 29 Agustus 1949. Bapaknya bernama H. Rakhmat dan ibunya bernama Sadja'ah. Ayah Kang Jalal adalah seorang kiai atau ajengan dan sekaligus lurah di kampung. Sebagai seorang aktivis Masyumi ia bercita-cita ingin mendirikan negara Islam. Oleh karena kondisi politik yang tidak menguntungkan bagi keselamatan dirinya, akhirnya ia memilih hijrah bergabung dengan DI TII ke Sumatera dan baru kembali beberapa tahun kemudian setelah situasi aman dan terjadi pergantian kekuasaan. "Ayah saya pergi (wafat) ketika saya masih kecil," kenang Kang Jalal.[1] Sungguhpun Kang Jalal tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan seorang ayah, namun dalam hal pendidikan, ibunya punya kemauan keras agar anaknya jadi orang pandai. Berkat doa sang ibu dan kerja keras serta ketekunan belajar yang tinggi, agaknya keinginan ibunya tercapai. Kang Jalal kini menjadi seorang cendekiawan Muslim yang cukup diperhitungkan.

Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di kampungnya. Setamat SD, Jalal kecil meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslimin III Bandung. Sejak duduk di bangku SMP, prestasi akademiknya terlihat menonjol. Seperti pengakuannya, sejak ia kelas satu sampai tamat, ia selalu menjadi juara kelas. Oleh karenanya ia hanya membayar satu kuartal saja, sisanya gratis.[2]

Selesai SMP Jalal yang mulai beranjak remaja melanjutkan belajarnya ke SMA II Bandung. Dengan bekal ijazah SMA, ia pun melanjutkan studinya di Fakultas Publisistik Universitas Padjajaran (UNPAD) yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi. Sebenarnya cita-cita Jalal sejak kecil ingin jadi pilot, tetapi keingnannya itu kandas karena sejak usia SMP ia sudah harus pakai kacamata.[3] Tentang kuliahnya di Fakultas Publisistik menurutnya hanya kebetulan. Oleh karena desakan ekonomi, maka ia terpaksa mengikuti saran teman-temannya, agar kuliah saja di Fakultas Publisistik yang waktu itu masih masuk sore. Bersamaan dengan kuliah di Fakultas Publisistik, Jalal juga belajar di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa dan sekaligus siswa, Jalal juga harus menyisihkan waktunya untuk mencari tambahan biaya hidup, dan belajar ilmu agama.

Dalam hal pendidikan agama, sejak SD ibunya telah menitipkannya kepada kiai Sidik, seorang kiai NU yang pemahaman agamanya cukup dalam. Dari kiai Sidik inilah Jalal diperkenalkan dengan Ilmu Nahwu (gramatika) dari kitab Jurumiyah dan Sharaf (ilmu yang membahas perubahan kata dalam bahasa Arab). Kedua ilmu ini penting dalam memahami teks-teks berbahasa arab. Menurut Kang Jalal, sang guru ini memiliki banyak kelebihan, terutama penguasaan literatur dan kemampuan bahasa Arabnya yang fasih. Lantaran sang guru juga Kang Jalal mengenal dan memahami beberapa bab dari kitab Alfiah Ibnu Malik.[4]

Sewaktu duduk di bangku SMA Jalal remaja juga pernah belajar di pesantren meskipun hanya berjalan beberapa hari. Mengenai kepergiannya ke pesantren ini menurut Jalal ada kisahnya yang cukup menarik. Yaitu, diawali ketika ia berkenalan dan membaca kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn,* karya besar Imam al-Ghazali. Setelah membaca dan mendalami kitab tersebut, kenang Jalal, timbul kegelisahan dan goncangan yang mendalam dalam dirinya. Ia merasa bahwa apa yang dipahami dan dilakukan dalam berislam selama ini salah semua. "Saya merasa betapa dunia ini terlalu banyak dilumuri dosa". Oleh karenanya kehidupan dunia harus ditinggalkan.[5]

Dalam keadaan krisis itulah, Jalal remaja memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan pergi belajar ke pesantren. Oleh karena bekal yang dibawa hanya beberapa liter beras, dan kepergiannya juga tidak diantar oleh orang tua, maka pihak pesantren merasa keberatan. Ia pun kemudian pulang, dan melanjutkan sekolahnya hingga tamat. Alhasil Jalal hanya beberapa hari tinggal di pesantren. Selebihnya ia lebih banyak belajar sendiri dengan bekal bahasa yang ia miliki sejak SD. Sejak SMA, Jalal sangat gemar berdiskusi dengan teman-temannya yang aktivis Persatuan Islam (Persis). Ia bahkan kemudian bergabung dan aktif di dalamnya. Di Persis itulah Jalal banyak belajar dengan para pemikir yang dianggap modernis pada waktu itu, seperti A. Hasan, Hasby Ash-Shiddiqie, dan Munawar Chalil. Ia juga belajar dengan ustaz Abdul Rahman, tokoh Persis, lewat tulisan-tulisannya yang dimuat di majalah *Risalah.*[6]

Pada 1980, Jalal mendapat beasiswa Fulbright untuk studi di Iowa State University, AS. Ia berangkat untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi Ilmu Komunikasi. Program ini ia jalani selama dua tahun, sehingga tahun 1982, ia pulang dengan memboyong gelar Master of Science di bidang komunikasi. Ia pun kembali aktif mengajar di UNPAD. Sepulang dari Amerika Kang Jalal banyak menulis buku komunikasi. Buku perdananya berjudul *Retorika Modern* terbit 1982. Berikutnya menyusul:

Analisis Isi (1983), *Metode Penelitian Komunikasi* (1984), *Psikologi Komunikasi* (1985). Sementara itu karya-karya Kang Jalal dalam bidang keislaman banyak sekali seperti yang penulis sebutkan pada bab terdahulu, dan secara ringkas akan penulis beberkan satu persatu pada bahasan berikut.

Pada tahun 1991 Jalal mendapat peringatan dari pimpinan almamater dimana ia mengabdi. Ia dianggap lalai dan sering meninggalkan tugas. Kemelut ini akhirnya membawa Jalal harus meninggalkan almamater yang dicintainya tempat ia mengabdi hampir 20 tahun, dan baru pada akhir tahun 2001 ia dipanggil kembali untuk aktif di UNPAD dan dikembalikan statusnya sebagai dosen tetap.[7] Setelah hengkang dari Fakultas Komunikasi, ia tidak mau menyelesaikan program doktornya di almamaternya. Kemudian ia memilih meneruskan studinya ke Australia. Kali ini yang menjadi pilihannya adalah Australian National University (ANU) dengan mengambil program studi Ilmu Politik. Program ini akhirnya berhasil ia selesaikan dengan memperoleh gelar doktor. Setelah dipanggil oleh pimpinan UNPAD untuk aktif lagi, ia pun diminta untuk membuat pidato pengukuhan guru besar. Dan pada Oktober 2001 Kang Jalal dikukuhkan sebagai guru besar ilmu komunikasi pada Universitas Padjajaran Bandung.[8]

B. Aktivitas Dakwahnya

Aktivitas dakwah Kang Jalal secara kongkrit sudah dimulai sejak ia menjadi kader Muhammadiyah dan ditraining di *Dâr al-Arqâm* di Bandung. Selesai mengikuti training, ia menjadi kader muda Muhammadiyah yang fanatik. Dengan modal himpunan keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah itu, ia mulai melakukan dakwah di kampungnya. Meskipun mendapat tantangan dari masyarakat yang sebagian besar berfaham NU, Jalal tidak berhenti untuk mendakwahkan misi Muhammadiyah. Oleh karena kegigihannya dan keuletannya, da'i muda ini akhirnya berhasil mengembangkan tugasnya dengan baik. Karena

keberhasilan ini ia kemudian diminta untuk aktif di Majelis Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan (MPPK) Muhammadiyah kotamadya Bandung. Dan dalam waktu yang tidak lama ia pun kembali diminta untuk mengabdi di Majlis Tabligh Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat.

Ketika sedang mengambil program master di Amerika, Kang Jalal bersama Ir. Imaduddin Abdulrahim dan kawan-kawan, aktif membina kelompok pengajian di Masjid *Dâr al-Arqâm,* Ames Iowa. Jalal sendiri sering menjadi khatib Jumat. Kumpulan materi khutbah di Amerika itu di kemudian hari diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Khutbah-khutbah di Amerika.*

Sepulang dari studi di Amerika, kegiatan Jalal nampaknya lebih banyak pada dunia dakwah, ketimbang dunia akademik. Dan ia pun lebih dikenal oleh publik sebagai da'i dan cendekiawan Muslim daripada pakar komunikasi. Hal ini menurut pengakuan Jalal mungkin karena panggilan nurani, dan mengikuti jejak sang ayah yang memang aktivis dakwah.[9]

Sekitar 1983-1985, Kang Jalal aktif memberikan kuliah subuh di Masjid Salman ITB. Kehadiran Kang Jalal dengan visi baru Islam ditambah dengan kemampuan retorikanya yang memikat, dan referensi yang cukup, mendapat sambutan hangat dari anak-anak muda Salman. Dari sinilah kemudian nama Jalal menjadi bagian dari cendekiawan Muslim yang dikagumi oleh anak-anak muda Salman, disamping Nurcholish Madjid, Imaduddin Abdulrahim dan lain-lain. Kang Jalal pun mulai dikenal dan diminta untuk ceramah di berbagai kota di Jawa dan di luar Jawa.[10]

Materi dakwah yang dibawakan Jalal muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebih membela orang-orang lemah baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik (*kaum mustadl'afin*) mengundang kontroversi. Bagi kaum muda, da'i model Kang Jalal memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka yang lebih senior dalam

jenjang keulamaan, kehadiran Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu Jalal dicap sebagai agen syi'ah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada 1985 ia pun "diadili" oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung. Buntut dari pengadilan tersebut jadwal ceramah dan kuthbah Kang Jalal dicoret, dan ia pun dilarang untuk ceramah di Bandung.[11]

Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah Kang Jalal untuk tetap berdakwah. Meskipun kali ini dakwahnya lebih banyak pada dakwah dengan tulisan. Karena ketika ada larangan ceramah, Kang Jalal lebih banyak waktu untuk menulis artikel dan buku. Tak lama kemudian, undangan untuk ceramah pun datang dari Yayasan Paramadina milik Dr. Nurcholish Madjid. Jalal diminta untuk menjadi salah satu pengisi materi pada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Yayasan tersebut. Dan sejak itu Jalal malah laris ceramah di luar Bandung, dan ia pun memiliki akses dan reputasi nasional.

Untuk pengembangan dakwahnya, pada 3 Oktober 1988 bersama-sama Haidar Baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir, Kang Jalal mendirikan Yayasan Muthahari yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Karena salah satu tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah "Menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara profesional."[12]

Sukses membangun Yayasan Muthahari di Bandung, Jalal kemudian melebarkan usaha dakwahnya. Kali ini yang menjadi pilihan adalah ibukota Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga H. Sudharmono mantan wakil presiden semasa Orde Baru, Kang Jalal mendirikan pusat kajian tasawuf dengan nama "Yayasan Tazkiya Sejati", yang beralamat di kawasan perumahan elite Jl. Patra Kuningan IX No. 6 Jakarta.

Sedangkan tujuan dari didirikannya Yayasan Tazkiya Sejati ini menurut ustaz Syamsyuri yang juga wakil ketua Yayasan adalah ada dua. *Pertama*, ingin memperkenalkan tasawuf kepada

masyarakat perkotaan, khususnya kepada kalangan menengah ke atas.[13] *Kedua,* ingin membentuk manusia yang memiliki dua dimensi. Dimensi pertama, dia sadar akan dirinya, dan mau mengingat akan dosa-dosanya dan kembali bertobat kepada Allah. Dimensi kedua, punya kepedulian terhadap sesama. Karena betapapun tinggi derajat manusia, jika ia tidak punya kepedulian terhadap sesama kedudukannya itu tidak ada artinya apa-apa disisi Tuhan. Atau dengan kata lain Tazkiya ingin membentuk manusia yang hubungannya dengan sesama baik (*habl min al-nâs*) dan hubungan dengan Tuhan juga baik (*habl min Allâh*).[14] Adapun materi yang diajarkan di Tazkiya ini, khusus mengkaji mengenai tasawuf dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan sufistik, seperti perbedaan tasawuf dengan pseudo sufisme. Materi tasawuf sendiri dibagi menjadi dua. Tasawuf satu, membicarakan tasawuf dalam perspektif al-Qur'an dan sunnah. Tasawuf dua, berbicara tentang perkembangan tasawuf pada masa sahabat dan tabi'in. Sedang materi lain yang sering ditawarkan adalah fadhilah surat Yâsîn, al-Fâtihah, *Tawashshul, Tabarruk,* macam-macam tarekat dalam tasawuf, dan lain-lain.[15]

Disamping kedua Yayasan itu, kini Kang Jalal juga memiliki jamaah baru, khusus bagi para penganut mazhab syi'ah. Jamaah ini diberi nama IJABI, yang merupakan singkatan dari *Ikatan Jamaah Ahlu al-Bait Indonesia,* dimana ia sebagai penggagas berdirinya, dan sebagai salah satu ketua Dewan Syura. Jamaahnya kini sudah berada di berbagai kota seperti: Jakarta, Bekasi, Bogor, Bandung, Surabaya, Semarang, Lampung, Palembang, Banjarmasin, dan kota-kota lain, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Bahkan kini sudah memiliki 13 cabang di seluruh Indonesia.[16]

Di tengah kesibukannya mengurus dua yayasan yang mengharuskan ia mondar-mandir Jakarta Bandung, ia juga masih sering menghadiri undangan untuk ceramah dan mengisi seminar di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UNPAD Bandung. Selain itu, Kang

Jalal nampaknya masih menyisihkan waktu untuk mengisi pengajian rutin di Masjid al-Munawarah, masjid di dekat rumah yang jama'ahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an. Juga, setiap pagi ia masih sering mengisi pengajian rutin yang disiarkan langsung oleh radio Ramako di Jakarta.

C. Karya-Karya Intelektualnya

Jalaluddin Rakhmat dapat digolongkan sebagai da'i dan cendekiawan yang produktif. Hal seperti itu pernah juga dikatakan oleh Said Agiel Siradj.[17] Dalam perjalanan hidupnya sekitar 54 tahun sekarang, ia sudah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, buletin, makalah, artikel, kata pengantar beberapa buku yang sudah terbit dan beredar di toko-toko buku. Dan kini ia pun sedang mempersiapkan beberapa buku yang akan terbit dalam waktu dekat. Adapun buku-buku yang sudah terbit di antaranya:

1. *Retorika Modern* (1984). Buku ini oleh penulis dimaksudkan agar para pembaca memahami seluk beluk retorika, apa itu retorika, sejarah retorika, untuk apa retorika digunakan, mengenal jenis-jenis pidato, sampai bagaimana mempersiapkan pidato. Menurut penulis, retorika penting dipelajari oleh para pemimpin, politisi, agamawan (*da'i*), pengacara, hakim, dan lain-lain, agar dalam menjalankan tugasnya tidak mengalami kesulitan.
2. *Metode Penelitian Komunikasi* (1985). Buku ini sampai tahun 1996 sudah cetak ulang sampai 6 kali. Oleh penulisnya, buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan penelitian komunikasi yang memang cukup penting bagi kehidupan dunia modern seperti sekarang ini. Dalam buku ini dibahas: Metode, model dan teknik-teknik penelitian komunikasi. Dan sekaligus diberi contoh-contoh bagaimana membuat usulan penelitian untuk keperluan skripsi maupun untuk lembaga-lembaga pemberi dana. Dan

yang lebih menarik, buku ini juga dilengkapi contoh-contoh analisis statistik yang sederhana dan mudah dipahami.

3. *Psikologi Komunikasi* (1985). Buku ini termasuk kategori *best seller*. Pasalnya sampai sekarang buku ini sudah dicetak ulang 16 kali dengan 2 kali revisi, bahkan pihak penerbit sudah minta revisi yang ketiga kalinya guna cetak ulang yang ke 17. Penulis ingin mengajak para pembaca untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan sesama manusia. Karena berdasarkan penelitian, sebagian besar (sekitar 70 %) waktu bangun dalam hidup kita ini digunakan untuk komunikasi. Dengan memahami sisi psikologis seseorang dan massa, kita akan sanggup membuka "topeng" dan menjawab pertanyaan "mengapa". Psikologi melihat komunikasi sebagai perilaku manusiawi, menarik, melibatkan siapa saja dan dimana saja.
4. *Islam Alternatif* (1986). Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah penulis di ITB, yang kemudian diedit dan disarikan kembali oleh Haidar Bagir. Sampai saat ini buku tersebut sudah 8 kali cetak ulang. Buku ini berisi 5 bagian yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa pokok bahasan. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai rahmat bagi alam. Bagian kedua, Islam pembebas *mustadl'afin*. Bagian ketiga, Islam dan pembinaan masyarakat. Bagian keempat Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, Islam Mazhab Syi'ah.
5. *Islam Aktual* (1991), buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang telah dimuat oleh beberapa media massa, mulai dari *Tempo, Gala, Kompas, Pikiran Rakyat, Panji Masyarakat, Jawa Pos* dan *Berita Buana*. Menurut pengakuan penulis dalam pengantar buku ini, buku ini memang tidak utuh, karena merupakan percikan-percikan pemikiran penulis yang dimaksudkan untuk konsumsi media massa. Sesuai sifatnya media massa itu informatif. Oleh karenanya, kajiannya tidak tuntas dan mendalam dari setiap topik-topik yang disajikan.

6. *Renungan-Renungan Sufistik* (1991). Meskipun menggunakan judul seperti itu, menurut penulis pembaca tidak akan memperoleh penjelasan yang mendalam layaknya buku Suhrawardi *Awârif Al-Ma'rifah*, dan *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn*, karya sufi besar al-Ghazali. Buku Kang Jalal yang satu ini mengajak kepada pembaca untuk menyesuaikan diri kita dengan perintah Allah (*muwâfaqah*), bagaimana mencintai rasul dan para imam suci, dan saling menyayangi di antara hamba Allah (*munâsabah*), bagaimana melawan keinginan hawa nafsu (*mukhâlafah*), serta bagaimana memerangi setan (*muhârabah*).
7. *Catatan Kang Jalal* (1997). Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Kang Jalal yang telah dimuat di berbagai media massa. Isinya berupa ceramah-ceramah spontan, makalah santai dan serius, obrolan ringan dan berat, yang berlangsung dari 1990-an, kemudian disarikan kembali oleh Miftah Fauzi Rakhmat. Ada beberapa visi yang ingin dilontarkan penulis dalam buku ini. Yakni visi media, visi politik, visi pendidikan, visi tranformasi sosial, visi feminisme dan visi ukhuwah yang perlu dibangun.
8. *Reformasi Sufistik* (1998). Seperti buku Jalal yang lain, buku ini pun merupakan respon penulis atas berbagai persoalan yang sedang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari politik, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, demokrasi, keadilan, figur pemimpin Nabi, sampai persoalan sufistik. Digunakannya nama reformasi pada judul buku ini tentunya tidak luput dari situasi sosial yang berkembang saat itu, sisi lain mungkin karena pertimbangan bisnis agar lebih aktual dan menarik.
9. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer* (1998). Buku ini seperti yang dikatakan oleh sang editor, Hernowo, merupakan kumpulan dari tanya jawab pengajian yang diasuh Kang Jalal mulai dari tahun 1980-an sampai 1998, baik yang berlangsung di Masjid Salman maupun di

Masjid Jami Al-Munawarah. Oleh editor buku ini dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama, berisi bahasan seputar ibadah mahdah, bagian kedua, membahas masalah mu'amalah, bagian ketiga, membahas ahl al-bait, dan bagian keempat, menyajikan tafsir hadis, dan masalah-masalah kontemporer.

10. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (1999). Seperti pada buku-buku Kang Jalal sebelumnya, isi pesan dalam buku ini juga hampir sama dengan buku-buku terdahulu. Hanya sedikit saja perbedaannya. Kalau dibandingkan dengan buku *Reformasi Sufistik*, buku ini lebih banyak mengangkat persoalan sufistik. Lewat buku ini penulis mengajak para pembaca bagaimana berusaha untuk menjadi kekasih Allah, seperti uraian pada Bab I. Caranya melalui ibadah ritual dan ibadah sosial seperti penjelasan dalam Bab II dan III. Penulis juga mengajak kita untuk melihat kembali sejarah masa lalu umat Islam (Bab IV), sedangkan pada Bab V disajikan tafsir surat-surat pendek.
11. *Tafsir Sufi Al-Fâtihah* (1999). Menurut penulis dalam pengantar buku ini, memang sampai sekarang tafsir sufi (*isyârî*) atau disebut juga tafsir simbolis, keberadaannya masih diperdebatkan. Karena seperti ditulis oleh al-Zarqani tafsir ini adalah ta'wil al-Qur'an tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku suluk dan ahli tasawuf. Namun demikian Jalal nampaknya ingin meyakinkan kepada para pihak yang keberatan dengan tafsir sufi ini, dengan membeberkan apa itu tafsir dan apa itu ta'wil. Secara garis besar buku ini membahas apakah tafsir sufi itu diperlukan atau menyesatkan.
12. *Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi?* (1999). Gelombang Reformasi pasca Orde Baru memunculkan isu-isu utama tentang perubahan sosial. Persoalan buku ini adalah: Apakah perubahan sosial itu sesuatu yang ada dalam jangkauan

ikhtiari, atau sesuatu yang determinan? Kalau bersifat ikhtiari, maka setiap waktu perubahan itu bisa dilakukan melalui upaya-upaya yang berjalan secara alamiah atau normal. Tetapi kalau perubahan itu bersifat tergantung, maka harus ada upaya secara radikal yang disusun, guna membedah penyumbatan dalam sistem tatanan sosial yang ada. Inilah yang sering disebut dengan istilah revolusi. Kalau itu yang terjadi, maka biaya (*cost*) yang akan dibayar terlalu mahal. Menurut penulis, untuk melakukan perubahan pada masyarakat, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah mengubah cara berpikir masyarakat, tanpa melalui proses ini maka sulit perubahan akan terjadi.

13. *Rindu Rasul* (2001). Melalui buku ini Jalal ingin menceriterakan kepada pembaca bagaimana dahulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca barjanji, minta syafaat kepada Nabi. "Paham modernis yang merasuki pikiran serta kepongahan intelektual yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta kepada Nabi saw," demikian pengakuan penulis dalam pengantar buku ini. Maka lewat buku ini ia ingin menumpahkan kerinduannya kepada Rasul kesayangannya yang untuk sementara waktu kurang diindahkan. Secara khusus buku ini ingin mengajak kepada pembaca untuk lebih dekat, mengenal, memahami dan mencintai Rasulullah manusia pilihan, nabi teladan dan pemberi syafa'at di hari kemudian.
14. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih* (2002). Pada intinya buku ini berisi pesan penulis agar ummat Islam tidak terpecah belah oleh karena perbedaan fiqih yang diyakini, Karena, seperti pada kata pengantar, penulis memaparkan berbagai peristiwa yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fiqih di antara masyarakat Islam. Bahkan karena pemahaman fiqih yang ia yakini banyak masyarakat Muslim yang kesulitan menjalankan agamanya. Seperti seorang mahasiswa yang urung mendapat gelar doktor di salah satu

universitas di Jepang, oleh karena ia tidak bisa makan masakan orang kafir.[18] Menurut penulis buku ini, kesetiaan yang berlebihan pada fiqih akan mengukur kesalehan seseorang dengan ukuran fiqih. Baik tidaknya seseorang akan dinilai sejauhmana ia menjalankan fiqih yang diyakini. Padahal fiqih sendiri sesungguhnya adalah pemahaman para ulama tentang syariah yang kemungkinan kebenarannya juga tidak mutlak. Penulis juga berpendapat bahwa demi persaudaraan, maka seseorang boleh meninggalkan fiqih yang diyakini.

Adapun beberapa buku Kang Jalal yang lain yang sudah beredar di pasaran di antaranya adalah: *Khalifah Ali ibn Abi Thalib, Rintihan Suci Ahl-bait, Tafsir bi Al-Ma'sur, Zainab al-Qubra;* semua buku tersebut diterbitkan oleh Rosda Bandung. Selain itu, banyak juga karya-karya Kang Jalal yang dikompilasikan dengan para penulis lain dan telah diterbitkan. Misalnya, tulisan-tulisan Kang Jalal bisa dibaca dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994); dan *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).[]

Catatan Kaki

[1] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 3 Januari 2002.

[2] Dedy Jamaluddin Malik & Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 140

[3] Jalaluddin Rakhmat,. *Wawancara pribadi*, Jakarta, 4 April 2002

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid.*, 141.s

[6] *Ibid.*, h. 142

[7] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 3 Januari 2002

[8] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 4 April 2002

[9] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 3 Januari, 2001. Lihat juga Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 147.

[10] *Ibid.*

[11] *Ibid.*, h. 149

[12] *Ibid.*

[13] Para peserta biasanya terdiri dari eksekutif muda baik dari pemerintahan maupun dunia usaha yang tertarik dengan dunia tasawuf. (Ustad Syamsuri, Wakil Direktur Yayasan Tazkiya Sejati, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 8 Nopember 2001).

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

[16] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*

[17] Harian Umum *Kompas*, 3 Oktober 1997.

[18] Orang Jepang mayoritas beragama Shinto, bukan Muslim, maka masakannya dianggap tidak halal (*pen*).

Bab III | Dakwah Dengan Pendekatan Sufistik

A. Pengertian Dakwah Sufistik

Dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'wat-un* dari kata *da'â - yad'û*, yang berarti "panggilan, ajakan, seruan."[1] Dakwah dengan pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya:

قال رب السجنُ أحبُّ إلي مما يدعونني إليه [يوسف: ٣٣]

"Yusuf berkata, wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." (Q 12: 33).[2]

والله يدعو إلى دار السلام [يونس: ٢٥]

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)." (Q 10: 25).[3]

Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain:

1. Syeikh Ali Mahfudh, dalam kitabnya "*Hidâyat al-Mursyidin*", mengatakan:

حثّ الناس على الخير و الهدي والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل و الاجل

"*Mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar, agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.*"[4]

2. Abu Bakar Atjeh, dalam bukunya "*Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*", mengatakan bahwa dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.[5]
3. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.[6]
4. Amrullah Achmad, mengatakan bahwa dakwah itu secara garis besar ada dua. *Pertama,* dakwah diberi pengertian tabligh/penyiaran atau penerangan agama. *Kedua,* dakwah adalah semua ikhtiar atau usaha manusia untuk merealisir ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.[7]

Walaupun berbeda-beda pengertian yang diberikan oleh para ahli tersebut, tetapi kalau kita perhatikan semuanya memiliki unsur yang sama, yaitu:

1. Bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain (baik secara individu maupun secara kelompok);

2. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan, dan mencegah dari berbuat kejahatan (*amar ma'ruf nahi al-munkar*);
3. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (*khayr al-usrah*) dan masyarakat atau umat yang terbaik (*khayr al-ummah*) dengan cara taat menjalankan ajaran Islam. Usaha tersebut bisa dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan/keteladanan. Sedangkan istilah *sufistik* seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan ilmu sufi (tasawuf).[8] Sedangkan sufi, adalah ahli ilmu suluk; ahli ilmu tasawuf.[9]

Menurut Haidar Bagir istilah tasawuf memang memiliki banyak versi. Ada yang mengaitkan kata tasawuf dengan kata dasar seperti *shaff* (baris dalam salat) karena kaum sufi biasanya berada pada *shaff* pertama dalam salat berjamaah; atau *sluf*, yakni bahan *wool* atau bulu domba yang biasa mencirikan pakaian kaum sufi. Yang lain mengaitkannya dengan suku Badui dengan gaya kehidupan yang sederhana, yakni Bani Shufa. Jabr ibn Hayyan, seorang alkemis yang disebut-sebut sebagai murid Imam Ja'far al-Shadiq mengaitkannya dengan istilah *shufa* yang bermakna pencucian sulfur merah. Meskipun demikian, tampaknya pengaitan istilah ini dengan kata *shafa*, yang berarti suci adalah yang paling luas diterima. Dengan demikian maka tasawuf bisa diartikan proses penyucian. Tentunya yang dimaksud adalah penyucian hati.[10]

Karena hati yang kotor tidak akan mampu menerima cahaya kebenaran yang datang dari Tuhan, maka perlu disucikan dengan memohon ampun kepada-Nya dan memperbanyak melakukan amal salih. Sementara itu menurut Kang Jalal istilah sufistik bisa diartikan "kesufi-sufian", mirip kata tasawuf, yang berarti "bersufi-sufian". Inti tasawuf sendiri adalah adab pergaulan/akhlak.[11]

Seiring dengan pendapat di atas, Said Aqiel Siradj, pakar tasawuf alumnus Universitas *Ummul Qurra* Makkah mengatakan: "Tasawuf sebagai sikap hamba terhadap Tuhannya, terhadap dirinya sendiri serta terhadap alam semesta. Di sini tasawuf berfungsi sebagai jalan bagi kehidupan. Oleh karena itu tasawuf Islam datang sebagai dinamisator terhadap spiritualitas Islam."[12]

Dari pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan dakwah sufistik adalah usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kolektif (jama'ah) agar mereka mau mengikuti dan menjalankan ajaran Islam. Caranya dengan pendekatan tasawuf, yaitu pendekatan dakwah yang lebih menekankan pada aspek batin penerima dakwah, daripada aspek lahiriahnya Atau dakwah dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, dan Rasulullah, kepada sesama manusia, bahkan akhlak terhadap semua ciptaan Tuhan seperti (*tawadlu', ikhlâs, tasâmuh*, kasih sayang terhadap sesama, dan lain-lain). Dan pada akhirnya agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang di sisi-Nya.

B. Tasawuf Sebagai Materi Dakwah

Unsur penting yang tidak bisa dilupakan dalam proses kegiatan dakwah adalah *mâddah* atau materi dakwah. Disamping unsur lain seperti: mubaligh, sasaran (*mad'ûw*), media dan tujuan. *Mâddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada sasaran (*mad'ûw*). *Mâddah* atau materi dakwah sesungguhnya adalah Islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas materi dakwah adalah membahas Islam itu sendiri. Sebab semua ajaran Islam yang luas itu bisa dijadikan *mâddah* dakwah.[13] Akan tetapi, ajaran Islam yang menjadi materi dakwah itu menurut Endang Syaifuddin Anshari, secara garis besar bisa dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah yang meliputi :
   a. Iman kepada Allah
   b. Iman kepada Malaikat Allah
   c. Iman kepada Kitab-kitab Allah
   d. Iman kepada Rasul-rasul Allah
   e. Iman kepada Qadla dan Qadar.
2. Syariah yang meliputi :
   a. Ibadah (dalam arti khas/ibadah mahdlah), yang meliputi: thaharah, salat, zakat, puasa dan haji.
   b. Mu'amalah (dalam arti luas) yang meliputi :
      (a). *al-Qanûnu al-khâs* (hukum perdata), yang meliputi: *mu'âmalah* (hukum niaga); *munakahah* (hukum perkawinan); *waratsah* (hukum waris); dan lainnya.
      (b). *al-Qânûn al-'âm* (hukum publik), yang meliputi: *jinâyah* (hukum pidana); *khilâfah* (hukum negara); *jihâd* (hukum perang dan damai); dan lain sebagainya.
3. Akhlak yang meliputi:
   a. Akhlak terhadap *khâliq* (Sang Pencipta)
   b. Akhlak terhadap *makhlûq*, yang meliputi:
      (a). Akhlak terhadap manusia: diri sendiri; tetangga; masyarakat.
      (b). Akhlak terhadap selain manusia: flora, fauna; dan terhadap alam sekitar.[14]

Sedangkan menurut Ali Yafi, materi dakwah ada lima, yaitu:

1. Masalah kehidupan (*al-hayât*);
2. Masalah manusia;
3. Masalah harta benda;
4. Masalah ilmu pengetahuan;
5. Masalah akidah.[15]

"Kelima masalah pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah Islam. Akidah inilah yang membentuk moral atau akhlak manusia. Oleh karena itu yang pertamakali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah atau keimanan. Dengan kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang harus selalu menyertai langkah dakwah."[16]

Kembali pada persoalan tasawuf sebagai materi dakwah. Kautsar Azhari Noer, dosen Pascasarjana UIN Jakarta, berpendapat bahwa, "Islam itu sebagai agama yang sangat menekankan keseimbangan memanifestasikan dirinya dalam kesatuan *syariah* (hukum Tuhan) dan *tarikah* (jalan spiritual, yang sering disebut sufisme atau tasawuf)."[17] Lebih lanjut Kautsar berpendapat:

Apabila syariah dimensi eksoteris Islam, yang lebih banyak berurusan dengan aspek lahiriyah, maka *tarikah* adalah dimensi esoteris Islam, yang lebih banyak berurusan dengan aspek batiniah. Pentingnya untuk menjaga kesatuan *syariah* dan *tarikah* dituntut oleh kenyataan bahwa segala sesuatu di alam ini, termasuk manusia, mempunyai aspek lahiriah dan batiniah. Menelaah salah satu aspek saja dan mengabaikan aspek lain akan menimbulkan ketidakseimbangan dan kekacauan.[18]

Pada suatu kesempatan ketika diwawancarai oleh penulis, Kautsar Azhari Noer mengatakan:

> Maraknya majlis taklim yang menyelenggarakan kajian dengan materi tasawuf perlu disambut positif. Karena selama ini aspek ini tidak banyak tersentuh oleh para da'i dan mubaligh. Sehingga jiwa masyarakat banyak yang kering. Sebagai akibat dari keringnya jiwa itu maka banyak kita temukan orang beragama tetapi akhlaknya rendah. Buktinya banyak kejahatan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) justru banyak dilakukan oleh orang-orang yang notabenenya terdidik dan beragama, bahkan banyak di antara mereka yang bertitel haji. Hal ini mungkin karena kesalehan beragama seseorang sering diukur dengan ukuran formal. Seseorang muslim dianggap saleh/baik kalau ia sudah melaksanakan kewajiban formal agama, seperti salat, zakat, puasa dan pergi haji (*syariat*). Sedangkan aspek budi pekerti atau

akhlaknya kadang-kadang kurang diperhitungkan. Padahal untuk menjadi muslim yang utuh yang sempurna (*kâffah*) diperlukan dua jalan, yaitu jalan *syariah* dan *tarikah*. Yang akan mengantarkan manusia kepada tujuannya: *Hakikat*, yaitu Tuhan.[19]

Tiga dimensi agama Islam ini, *syariah*, *tarikat* dan *hakikat*, sejajar dengan tiga dimensi lain, *islam*, *iman* dan *ihsan*.[20] Sebutan Qur'ani yang oleh generasi-generasi Muslim belakangan disebut *sufisme* atau *tasawuf* adalah *ihsan* ("berbuat kebaikan"), suatu kualitas ilahi dan insani yang banyak disebut dalam al-Qur'an, yang secara khusus menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mempunyai kualitas ini.

Dalam salah satu hadis, Nabi saw mendeskripsikan *ihsan* sebagai dimensi terdalam Islam, setelah Islam dan iman. Ihsan adalam suatu pemahaman dan pengalaman terdalam yang dalam kata-kata hadis Nabi, membolehkan kita "menyembah Allah seakan-akan kita melihat-Nya" (*an ta`buda Allâh ka-annaka tarâhu*". Ini berarti tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk berusaha keras untuk menyadari akan kehadiran Tuhan dalam alam dalam diri manusia itu sendiri. Kesadaran akan kehadiran Tuhan membuat perilaku para pengikut tasawuf selalu berhati-hati, dan berusaha menjauhi segala sesuatu yang mengundang murka Allah. Tasawuf yang diidentifikasikan dengan *ihsan*, adalah tahap tertinggi yang harus ditempuh oleh seorang Muslim untuk menuju Tuhan. "Dengan demikian tasawuf adalah intisari dari agama Islam".[21]

Melihat begitu pentingnya arti tasawuf bagi seorang Muslim, maka sudah sewajarnyalah kalau para da'i dan mubaligh memberikan porsi yang cukup untuk membahas materi-materi yang berkaitan dengan tasawuf, yang memang belakangan ini semakin dibutuhkan oleh masyarakat bukan saja yang tinggal di perkotaan yang pola kehidupannya keras, tetapi juga masyarakat pedesaan yang juga kena imbas dari proses modernisasi. Karena dalam perjalanan sejarah para sejarawan dan peneliti, orientalis sepakat bahwa tasawuf adalah faktor

terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

C. Dakwah Kultural Model Walisongo

Setelah membicarakan tasawuf sebagai materi dakwah di atas, maka setiap pelaksanaan dakwah dengan segala unsurnya harus menggunakan pendekatan (*approach*) yang tepat. "Yang dimaksud pendekatan (*approach*) dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah-langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah."[22]

Menurut Toto Tasmara:

> Pendekatan dakwah harus ditekankan pada cara pandang dakwah terhadap mitra dakwahnya, yaitu manusia seutuhnya. Pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i (*komuniokator*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan demikian *approach* dan metode dakwah itu berdiri atas landasan yang sangat demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang da'i pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih/dilakukan oleh sasaran dakwah. Da'i tidak memiliki kewenangan untuk memaksa kepada sasaran dakwah agar melakukan hal-hal tertentu yang dianjurkan da'i.[23]

Dalam kedudukannya sebagai juru dakwah, maka seorang da'i itu benar-benar hanya menyampaikan, menghimbau, dan tidak berhak memaksa. Lihat al-Qur'an surat al-Ghâsyiyah ayat 22 yang artinya: "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*"[24] Ayat ini mengokohkan peran da'i yang hanya *concern* atas penyampaian fakta semata-mata dan tidak ada kewajiban atas dirinya untuk memaksa.

Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi obyektif dari sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang sedang terhimpit ekonomi misalnya, tentu dakwah dengan pendekatan ekonomi akan lebih tepat guna, daripada pendekatan psikologis semata. Demikian halnya

pendekatan ekonomi tidak akan banyak manfaatnya jika dihadapkan pada sasaran dakwah yang sedang mengalami gangguan mental akibat dari ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga. Mereka akan lebih tepat didekati secara psikologis. Menurut Alwi Shihab, dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah dan metodologi yang sesuai dengan sejarah dan komunitas sasaran. Dengan kata lain, pesan Islam perlu dirancang sesuai untuk masing-masing orang.[25]

Ada beberapa pendekatan (*approach*) yang bisa dilakukan dalam dakwah, seperti pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, pendidikan ekonomi, dan pendidikan psikologis. Muhammad Ali Aziz membagi pendekatan ini dalam dua bentuk:

Pertama, pendekatan sosial (*social approach*). Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa penerima pesan atau sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki naluri sosial, selalu ingin berinteraksi dan memiliki ketergantungan dengan orang lain. Interaksi sosial ini dimaksudkan untuk memenuhi hajat hidup mereka yang tidak akan mungkin bisa dipenuhi oleh orang perorang secara individual. Interaksi ini banyak macamnya, meliputi semua aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain-lain.

Kedua, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini meliputi dua aspek pandangan:

Pertama, citra pandang dakwah terhadap manusia sebagai mahluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Oleh karena itu mereka harus dihadapi dengan persuasif, hikmah dan kasih sayang. *Kedua,* realitas pandang dakwah terhadap sasaran dakwah yang disamping memiliki beberapa kelebihan, ia juga memiliki kekurangan dan keterbatasan. Ia seringkali gagal dalam melakukan komunikasi dengan keluarga, teman, pimpinan, masyarakat, sehingga ia mengalami gangguan kejiwaan. Oleh karena itu dakwah harus memandang mitra dakwahnya sebagai manusia dengan segala problematikanya.

Pendekatan psikologis ini perlu terutama bagi mereka yang memerlukan pemecahan masalah ruhani, baik dengan bimbingan penyuluhan maupun dengan metode-metode yang lain.[26]

Para juru dakwah yang bijak harus memiliki informasi yang lengkap dari masyarakat tertentu, sebagai modal dasar dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam. Seringkali kurangnya atau tidak memadahinya informasi tentang penerima dakwah membuat kerja dakwah menjadi tidak memuaskan.[27] Kisah sukses para da'i pertama di Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo (Jawa = sembilan wali),[28] bermula dari kebijakan mereka untuk tidak menghancurkan kebudayaan asli dan menggantikannya dengan kebudayaan Arab. Hal ini karena keragaman budaya merupakan salah satu kekuatan dasar Islam.[29] Para Walisongo tidak hanya menghormati kebudayaan lain tetapi juga mencari cara baru untuk memperkuatnya.

Adalah jelas penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, disebabkan oleh kemampuan para da'i untuk menghormati norma-norma budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Bahkan sebagian para Walisongo menggunakan seni budaya lokal seperti wayang purwo (wayang kulit) sebagai media dakwah. Sunan Bonang Maulana Malik Ibrahim da'i yang pandai membuat tembang (lagu Jawa) yang berisi nasehat-nasehat kehidupan. Sunan Kalijaga juga seorang da'i yang juga seorang seniman. Ia bukan saja dikenal sebagai seorang da'i yang dalam ilmu pengetahuan agamanya, tetapi dikenal juga sebagai wali yang mendalami seni budaya, khususnya wayang kulit. Banyak pesan-pesan cerita wayang yang berasal dari India yang sangat sarat dengan ajaran Hindu dan Budha, ia rombak dan sisipkan pesan-pesan keislaman. Dengan cara ini ternyata masyarakat Jawa yang sudah mendarah daging dengan tradisi wayangan, gamelan (musik Jawa), dengan mudah bisa diajak untuk masuk Islam, dan mengikuti ajaran yang dibawa para wali tersebut, tanpa adanya unsur paksaan.

Dari penjelasan tersebut di atas penulis berkesimpulan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh Walisongo adalah pendekatan kultural, bukan pendekatan militerisme dan kekuasaan yang mengandalkan kekuatan dan senjata untuk memaksa orang lain mengikuti ajarannya. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada di tengah masyarakat untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Namun demikian, para wali juga tidak mengabaikan kekuatan birokrasi untuk menopang dakwah mereka, karena banyak di antara mereka yang aktif menjalin kerja sama dengan para penguasa, dan bahkan menjadi penasehat para raja/sultan.

Untuk mengenal siapa Walisongo yang oleh para sejarawan disebut sebagai pelopor dan pemimpin dakwah Islam yang berhasil merekrut murid masing-masing untuk menjalankan dakwah di setiap penjuru negeri, mereka adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M) tokoh pertama yang memperkenalkan Islam di Jawa dan yang pertama mendirikan pesantren. Sebuah sistem pendidikan yang mempersiapkan murid-muridnya menjadi ulama syariat dan mubaligh.
2. Sunan Ampel Raden Rahmat. Dia pergi ke Gresik mengunjungi Maulana Malik pada 804 H/1401 M. Makamnya menjadi bukti keagungan perjuangan demi agama Islam dan umatnya.
3. Sunan Bonang Makdum Ibrahim. Putra sunan Ampel dilahirkan pada 1465 M dan wafat 1525 M. Dia mendirikan pesantren di tempat tinggalnya, dan ia adalah salah satu pendiri kerajaan Islam Demak.
4. Sunan Giri ibn Maulana Ishak bergelar Sultan Abd al-Fakih. Nama aslinya Muhammad Ain-Yaqin dan termasuk keturunan Imam al-Muhajir yang populer. Dia sempat belajar pada Sunan Ampel. Oleh karena kharisma dan

kepribadiannya yang mulia, ia bergelar sultan walaupun tidak memiliki kekuasaan politik.

5. Sunan Drajat Maulana Syarifuddin, seorang da'i besar yang merupakan salah seorang pendiri kerajaan Demak.
6. Sunan Kalijaga Raden Syahid, seorang da'i yang banyak berkelana, penulis nasehat-nasehat agama yang disisipkan pada cerita wayang. Dia mengadopsi seni tradisional Jawa untuk memperkenalkan ajaran tauhid.
7. Sunan Kudus Maulana Ja'far al-Shadiq ibn Sunan Utsman. Kegiatannya berpusat di Kudus, Jawa Tengah. Berkat kecerdasan dan kedalaman ilmunya, oleh orang Jawa disebut walinya ilmu. Ide memberi nama kota Kudus yang diusulkannya dimaksudkan untuk mendapat berkah dari Bait al-Muqaddas (Palestina). Menara masjid Sunan Kudus yang merupakan campuran antara arsitek Islam dan Hindu membuktikan bahwa Sunan Kudus ini memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya lokal. Sunan Muria Maulana Raden Umar Said putra Maulana Ja'far al-Shadiq. Bergelar Sunan Muria, karena dimakamkan di dataran tinggi Muria, Jawa Tengah.
8. Sunan Gunung Djati, Maulana al-Syarif Hidayatullah, beliau adalah penyebar agama Islam terbesar di Jawa Barat. Karena jasa-jasanya, maka ia diabadikan dijadikan nama sebuah perguruan tinggi agama Islam di Jakarta, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Syarif ini masih masih keturunan Rasulullah saw yang tumbuh besar di Pasai Sumatera Utara. Ia seorang ulama besar dan kesatria pembawa ajaran Islam yang memasuki Jawa Barat, penakluk kerajaan Hindu Pajajaran dan pendiri dua kerajaan Islam: Banten dan Cirebon. Dia membangun Jakarta dan menjadikannya benteng pertahanan melawan Portugis.[30]

Pada umumnya keberhasilan dakwah para wali ini seperti telah dijelaskan di atas disebabkan oleh kemampuan mereka

dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Itu sebabnya materi-materi dakwah yang mereka berikan banyak dikemas dengan hal-hal yang bernuansa sufistik/tasawuf yang memang mirip dengan keyakinan yang sudah dikenal dan dimiliki oleh masyarakat pada waktu itu.

D. Dakwah dengan Metode Tarekat

Perkataan tarekat berasal dari bahasa Arab, *tharîqah* yang artinya jalan. *Tharîqah* kata jamaknya adalah *tharâ'iq* yang berarti *kayfîyat* (*manner*); *uslub (method, system*); *madzhab* (*creed, system of belief*).[31] Menurut keyakinan sufi, seseorang tidak akan sampai kepada hakekat tujuan ibadah (*haqîqah*), sebelum menempuh atau melaksanakan jalan ke arah itu. *Tharîqah* adalah jalan, cara, metode, dan sistem menuju Tuhan. Dalam bahasa Indonesia diucapkan tarekat atau disebut juga suluk, orang yang melakukan disebut *ahl al-tharîqah* atau *sâlik*.[32]

Dalam *al-Mawsû'ah al-'Arabîyah al-Muyassarah* diterangkan bahwa *tharîqah* adalah tingkah laku atau suluk yang khusus dilakukan oleh orang-orang sufi yang berjalan menuju Allah, dengan menempuh secara sungguh-sungguh *maqâmât* (station-station) dan mendaki *ahwâl* (keadaan mental).[33]

Menurut Muhammad Aqiel ibn Ali, kata *tharîqah* mempunyai dua pengertian dalam sejarah sufi. *Pertama*, dalam abad III dan IV hijriyah, ia berarti cara pendidikan akhlak (*tahzîb al-akhlâq*) dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. *Kedua*, sesudah abad ke V Hijriyah, *tharîqah* mempunyai pengertian suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan ruhani dan jasmani bagi segolongan orang-orang Islam menurut doktrin-doktrin dan keyakinan-keyakinan tertentu.[34]

Tharîqah dalam pengertian pertama lebih mendekati seperangkat etika dan moral, suatu pendidikan khusus tapi

umum. Khusus karena terikat pada pendidikan akhlak batin dengan melalui tingkatan-tingkatan pendidikan tertentu; *maqâmât* dan *ahwâl*. Dikatakan umum, karena belum merupakan suatu kekeluargaan (*mu'asyarah*) tersendiri.

Sedangkan *tharîqah* dalam pengertian kedua, sudah merupakan suatu lembaga kekeluargaan *mu'asyarah* tersendiri, yang dibangun menurut aturan-aturan, prinsip-prinsip, sistem-sistem dan perjanjian-perjanjian tertentu. Untuk memayungi organisasi tarekat ini di Indonesia, khususnya di kalangan Nahdatul Ulama (NU) telah dibentuk *jam'îyah ahl al-Tharîqah al-Mu'tabarah al-Nahdlîyah.*

Menurut Martin Van Bruenessen, tarekat digunakan untuk menyebut baik serangkaian amalan mistik tertentu maupun organisasi orang-orang yang mengamalkan disiplin spiritual di bawah bimbingan seorang guru. Amalan-amalannya terdiri dari membaca berbagai bacaan (zikir, wirid, ratib, wazifah) dan menjalankan berbagai teknik meditasi. Kadang-kadang juga melakukan *khalwat*.[35] Di NU sendiri terdapat lebih dari 40 tarekat yang disebut *mu'tabarah* (layak dipertimbangkan dan pantas dihormati). Jumlah yang demikian besar ini belum termasuk nama-nama tarekat yang dimiliki kelompok Islam lain seperti Syi'ah. Maka kalau dikumpulkan, jumlah tarekat yang berkembang di masyarakat dan diakui keberadaannya jumlahnya lebih dari 50 kelompok.

Pertanyaanya kemudian adalah mengapa muncul pengelompokan sufi? Dan mengapa pengelompokan itu menjadi beragam? Satu jawāban yang bisa dikedepankan adalah kehendak untuk menjaga aspek keruhanian Islam agar tidak menyeleweng dari tuntunan Rasulullah.[36] Sebab pada awal-awalnya lahirnya tarekat yang tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu, kemudian menciptakan amalan-amalan ritual aneh, terlihat menyimpang dari garis-garis Islam, dan terkesan penuh nuansa bid'ah. Kondisi ini menurut pemimpin agama pada waktu itu mendorong untuk mempertahankan ajaran murni

Muhammad, yang suci dari kreasi negatif manusia. Maka dibangunlah tarekat-tarekat yang mesti punya silsilah hingga Nabi saw. Mengingat amaliah batini yang diajarkan Rasul kepada para sahabatnya tidaklah homogen,[37] tetapi disesuaikan dengan kondisi kejiwaan, dan kesiapan penerimanya. Maka wajar bila kemudian lahir ritual spiritual yang beraneka warna. Meski demikian semua itu bermuara pada titik yang sama, yaitu Allah.

Nicholson mengungkapkan penelitiannya bahwa sistem hidup bersih dan bersahaja adalah dasar semua tarekat yang berbeda-beda itu. Semua pengikut tarekat dididik dalam disiplin itu, dan pada umumnya tarekat-tarekat tersebut walaupun beragam nama dan metodenya, tetapi ada ciri yang menyamakan:

1. Ada upacara khusus ketika seorang diterima menjadi penganut (*murid*), adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima sebagai pengikut, ia terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat.
2. Memakai pakaian khusus (minimal ada tanda pengenal).
3. Menjalani *riyâdhah* (latihan dasar) dan *berkhalwat*. Menyepi dan berkosentrasi dengan salat dan puasa selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari).
4. Menekuni pembacaan zikir tertentu (*awrâd),* dalam waktu tertentu setiap hari, adakalanya dengan alat-alat bantu seperti musik dan gerak badan yang dapat membina konsentrasi ingatan.
5. Mempercayai adanya kekuatan gaib (tenaga dalam) pada mereka yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal di luar kebiasaan.
6. Penghormatan dan penyerahan total kepada *syaikh* atau pembantunya yang tidak bisa dibantah.[38]

Keculai itu secara lebih spesifik ada beberapa unsur tarekat. *Pertama,* guru tarekat atau guru ruhani yang disebut *mursyid* atau

syaikh. Menurut al-Junaid, kualitas seorang *syaikh* harus memiliki ilmu syariah dan *hakikat* secara lengkap. Pemikirannya dan tutur katanya serta perilakunya dalam banyak hal harus tercermin akhlak yang terpuji.[39] *Kedua, salik* atau *murid* tarekat. Hubungannya dengan *syaikh,* dan para *saliknya* dalam sebuah tarekat bagaikan hubungan antara Nabi Muhammad dengan para sahabatnya. Para murid tidak boleh bersuara keras melebihi suara *syaikh.* Seperti firman Allah dalam al-Qur'an bahwa para sahabat apabila berbicara dengan Nabi tidak boleh dengan suara yang lebih nyaring atau lebih keras dari suara Nabi sendiri.

Ketiga, sulk, yaitu amalan dan wirid atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh *salik* berdasarkan perintah *syaikh.* Keempat, *Zawiyah* yaitu majlis tempat para salik mengamalkan *sulk.*

Disamping itu, ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon *salik* yaitu *bay'ah* antara ia dengan syaikh, yang terdiri dari dua macam. *Pertama, bay'ah shuwariyah,* yaitu *bay'ah* bagi calon *salik* yang hanya sekadar mengakui bahwa *syaikh* yang mem-*bay'ah*-nya itu adalah gurunya tempat ia melakukan konsultasi, dan *syaikh* itu pun mengakui ia muridnya. Ia boleh tinggal di rumahnya dan bekerja sehari-hari sesuai dengan kebiasaannya. Ia sekadar mengamalkan *wirid* yang telah diberikan oleh gurunya itu pada malam-malam tertentu dan ber-*tawasul* kepada gurunya. Ia dan keluarganya bersilaturrahmi kepada gurunya sewaktu-waktu pula. Apabila ia memperoleh kesulitan hidup, ia berkonsultasi kepada gurunya. *Kedua, bay 'ah ma'nawiyah* yaitu *bay'ah* bagi seorang kandidat *salik* yang bersedia untuk dididik dan dilatih menjadi sufi yang *`ârif bi 'l-Lâh*[40] Kesediaan *salik* untuk didik menjadi sufi itu pun barang tentu sudah berdasarkan pengamatan dari guru tarekat itu. *Salik* yang masuk dalam *bay'ah* itu harus meninggalkan anak istri dan tugas keduniaan. Ia berada dalam *zawiyah* tarekat dalam pengelolaan guru. *Khalwat* ini bisa berlangsung beberapa tahun bahkan belasan tahun. Nabi Muhammad berkhalwat selama 20 tahun. Ia berhenti khalwat setelah mencapai *ma'rifah* dan *haqiqah* yaitu dengan turunnya

wahyu pertama surat *al-'Alaq*, yang disampaikan Malaikat Jibril. Pertemuannya dengan Malaikat Jibril adalah *ma'rifat*, sedangkan wahyu yang diterimanya merupakan *hakikat*, karena ia adalah firman Allah.

Apa yang dimaksud dengan *ma'rifah* dalam terma mereka ialah penghayatan puncak pengenalan ke-Esaan Allah dalam wujud semesta dan wujud dirinya sendiri. Pada titik ini akan terpadu makna tawakal dan tauhid, yang melahirkan sikap pasrah total kepada Allah, dan melepaskan dirinya dari ketergantungan mutlak kepada sesuatu selain Allah. Sedangkan *hakikat* adalah esensi atau pangkal dari semua alam, baik yang gaib ataupun yang tampak (*syahâdah*).

Dari uraian di atas kiranya penulis dapat simpulkan bahwa *tharîqah* sebagai doktrin merupakan salah satu metode dakwah yang khas yang banyak dikembangkan oleh para da'i sufi permulaan, semacam Walisongo, maupun da'i-da'i yang lain hingga sekarang. Dimana *syaikh* berperan sebagai *da'i* sufi, kemudian *salik* berfungsi sebagi *mad'ûw*, seperangkat aturan yang harus diikuti atau dilalui adalah metodenya sedangkan wirid, zikir, salat malam, puasa dan lain-lain, adalah materi dakwahnya. Metode tarekat ini cukup efektif untuk mengajak para salik (*murid*) untuk hidup dalam jalan Tuhan, dan selalu berusaha mencari rida-Nya, dan menjauhi segala perilaku yang menjadi murka-Nya. Para pengikut tarekat pada umumnya dianjurkan oleh guru *mursyid*-nya untuk hidup sederhana, bersahaja, tidak mengagungkan kehidupan dunia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Artinya, tarekat bukan saja mengajarkan kesalehan hidup secara pribadi (dengan banyak wirid dan zikir, salat malam), tetapi juga mengajarkan kesalehan sosial. Sedangkan secara institusional *tharîqah* merupakan "*madrasah ruhaniah*" yang menyelenggarakan training spiritual bagi para *salik* untuk lebih mengenal dirinya sendiri (merenungkan segala dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan) dan melakukan

taubat, untuk selanjutnya ia berusaha untuk menghiasi dirinya dengan amal kesalehan.

Sungguhpun bukan satu-satunya metode dakwah yang paling baik dalam menanamkan akhlak bagi masyarakat. Tetapi metode yang lebih mengedepankan keteladan dari seorang guru ini, perlu tetap dipelihara dan dikembangkan para da'i, guru, dan aktivis dakwah untuk mengantisipasi semakin merosotnya kualitas da'i di tengah masyarakat, sebagai akibat dari semakin tipisnya keteladanan yang mereka berikan. Para da'i dan mubaligh dewasa ini lebih pandai beretorika, berfilsafat daripada berbuat. Mereka pandai berteori tetapi aplikasinya kosong. Tetapi para da'i sufi memilih satu kata dan satu perbuatan. Artinya apa yang ia ucapkan itulah yang ia kerjakan. Maka setiap nasehat guru sufi senantiasa didengar, dihayati dan dilaksanakan oleh muridnya. Hal yang sama juga telah dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya. Dan itulah kunci sukses keberhasilan dakwah Nabi saw.[]

CATATAN KAKI

[1] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel), 1993, h. 3

[2]Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Khadim al-Haramain Asyarifain al-Malik Fahd, Madinah Munawarah,1995, h. 353

[3] *Ibid.*, h. 310

[4] Syaikh Ali Mahfud, *Hidayat al-Mursyidin* (Libanon: Dar al-Ma'rifah, t.t.), h. 17

[5] Aboebakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang, Ramadani, 1979), h. 6

[6]Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), h. 1

[7] Amrullah Achmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (ed) (Yogyakarta: Yafy, 1983), h. 6

[8] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 863.

[9] *Ibid.*

[10] Haidar Baqir, *Sufisme Kota,* pengantar untuk buku Ahmad Najib Burhani (Jakarta, Serambi, 2001), h. 6

[11]Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung, Mizan, 1994), h. 7

[12] Said Aqiel Siraj, "Perkembangan Tasawuf dalam Islam", *Media,* Edisi 32 Th, IX Januari 2000 (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2000), h. 11

[13] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 60

[14] *Ibid.*, h. 61-62

[15] KH. Ali Yafie, *Dakwah dalam al-Qur'an dan al-Sunnah,* Makalah Seminar, Jakarta, 1992

[16] *Ibid.*

[17] Hendro Prasetyo, dalam *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman, 1999), h. 60

[18] *Ibid.*

[19] Kautsar Azhari Noer, *Wawancara Pribadi,* Jakarta, 4 April 2002

[20] Kautsar Azhari Noer, *loc. cit.,* h. 61

[21] *Ibid.*

[22] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987)

[23] *Ibid,* h. 83

[24] Lihat juga surat Âlu 'Imrân ayat 20; al-Nahl ayat 82; al-Ra'du ayat 40

[25] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), h. 257

[26] *Ibid.*, h. 85-86

[70] Alwi Shihab, *loc. cit.,* h. 257

[28] Wali, yang jamaknya "aulia" artinya orang-orang yang memegang suatu wilayah, yakni kekuasaan mengurus sesuatu baik urusan umum maupun urusan khusus seperti keagamaan. Baca, *Ensiklopedi Indonesia,* Jilid 7 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), h. 3868

[29] Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 257

[30] Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini* (Bandung: Mizan, 2001), h. 23-24

[31] Elias A.Elias, *Modern Dictionary Arabic – English* (Bairut: Dar al-Jîl,1982) h. 404

[32]Abd. Muqsith, *Corak Pemikiran Tasawuf Al-Junaid* (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998), h. 63

[33] Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mawsû'ah al-Arabîyah al-Muyassarah* (Mesir: Dâr al-Qaumiyah li al-Thiba wa al-Nasyr,1965), h. 1158

[34] Abd. Muqsith, *loc. cit.*, h. 64

[35] Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta, LKiS, 1994), h. 170

[36] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 174

[37] Artinya tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agama para sahabat Nabi berbeda-beda, hal ini tidak lepas dari latar belakang para sahabat yang memang berbeda dari segi usia, kecerdasan, pengalaman dan lain-lain.

[38] Nicholson RA, *Al-Shûfîyah fî al-Islâm,* terjemahan Nurdin Syaribah (Jakarta: Wijaya, 1983), h. 65

[39] Amir al-Najjar, *al-Thuruq al-Shûfîyah* (Kairo: al-Injlawa al-Mishriyyah, tt,) h. 25

[40] Ahmad ibn al-Syaikh Muhammad Hasan al-Samman, *al-Nafkhat al-Ilâhîyat fî Kayfîyat al-Tharîqah al-Muhammadîyah li al-'Arîf bi Allâh Sayyid al-Syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Karîm al-Quraysyi al-Madanîy (al-Syahir) bi al-Samman* (Kairo: Mathaba'ah al-Adab wa al-Muayyad), h. 10-11

Bab IV | Materi Dakwah Sufistik Kang Jalal

Sebelum membahas lebih lanjut tentang materi dakwah sufistik Kang Jalal, perlu penulis jelaskan bahwa materi dakwah Jalal yang bernuansa sufistik sangat banyak dan tidak akan cukup dibicarakan dalam buku ini yang memang terbatas. Oleh karena berbagai keterbatasan penulis, maka dalam buku ini hanya akan dibicarakan sembilan pokok bahasan saja.

Dasar pemilihan kesembilan materi ini adalah: *Pertama*, materi-materi itu sering disampaikan dalam berbagai kesempatan, utamanya pada kajian tasawuf di Yayasan Tazkiya Sejati. Di forum ini bahkan ada yang menjadi materi pokok seperti "Tasawuf dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis", Tasawuf pada masa sahabat dan tabi'in", "tabarruk", "tawashshul", dan lain-lain. *Kedua*, materi-materi tersebut sebagian besar sudah dibukukan, sehingga memudahkan penulis dalam melacak dan mengumpulkan materi-materi tersebut. Sebagian dari materi dakwah sufistik Kang Jalal akan diuraikan pada bahasan berikut:

A. Tasawuf dalam al-Qur'an dan al-Sunnah

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang tasawuf dalam al-Qur'an dan Sunnah, perlu penulis sampaikan bahwa persoalan sufistik sampai sekarang ini masih diperdebatkan antara yang

setuju dengan yang tidak.[1] Untuk membuka wacana bagi masyarakat yang kurang memahami tasawuf, maka dalam mengawali uraian pada bab ini akan dibuka dengan kajian tasawuf dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Kang Jalal, masih banyak orang yang mengatakan bahwa tasawuf tidak ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu tasawuf dianggap bid'ah. Memang benar, kita tidak akan menemukan satu kata pun *tashawwuf* dalam al-Qur'an. Demikian halnya dalam hadis. "Karena istilah tasawuf baru muncul kira-kira 50-60 tahun setelah Rasulullah saw meninggal dunia."[2] Berbeda dengan Kang Jalal, R.A. Nicholson berpendapat bahwa terma tasawuf baru dikenal pada akhir abad kedua hijriyah.[3]

Memang pada saat itu pengertiannya sudah mengacu pada suatu ajaran mengenai cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin. Ajaran itu antara lain berisi tentang anjuran kepada para pengikut sufisme agar mempertebal rasa takwa kepada Allah SWT, *berzikir* dan mengingat-Nya setiap saat, berupaya untuk membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan dunia sehingga tidak diperbudak harta dan tahta, memperbanyak membaca al-Qur'an dan salat serta mau mendermakan rezeki kepada yang lebih membutuhkan.

Semenjak kurun abad kedua ini, orang dapat menyaksikan munculnya sejumlah sufi besar di berbagai kawasan Islam seperti Kufah, Basrah, Madinah, Khurasan, Mesir dan sebagainya. Di antaranya Hasan Basri[4], Sufyan al-Tsawriy[5], Ibrahim ibn Adham (w. 161 H/778 M), al-Lays ibn Sa'ad (w. 175 H/796 M), Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H/ 801 M), dan Fudlayl ibn Iyad (w. 187 H/803 M).[6]

Pada zaman Hasan al-Basri, ada salah seorang muridnya, yakni Abu al-Hasan al-Fusandi, yang mengatakan bahwa tasawuf hari ini adalah nama tetapi tidak ada bukti. Dulu di zaman Rasulullah, tidak ada nama tasawuf tetapi ada buktinya. Sementara sekarang tasawuf ada namanya, tetapi hakikatnya

tidak ada. Pada masa awal sekali, menurut peneliti tasawuf, yang ada pada Rasulullah saw bukan istilah tasawuf tetapi beberapa istilah seperti *zuhud* atau *wara'*. Oleh karena itu Imam Ahmad ibn Hambal menulis sebuah buku tentang tasawuf dalam kehidupan nabi, kitab itu diberi nama *al-Zuhd*, kitab tentang *zuhud*.

Memang, kata tasawuf sendiri sampai sekarang asal usulnya masih banyak diperdebatkan orang. Ada yang mengatakan bahwa *tashawwuf* berasal dari kata *shûf*, yang berarti bulu domba. Kabarnya Nabi saw pernah bersabda, "Hendaknya kalian memakai baju bulu (wol) agar kalian mendapatkan manisnya iman dalam hati kaliaan."

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *tashawwuf* berasal dari kata *ahl ash-shuffah*, yakni kelompok sahabat sangat miskin yang hijrah ke Madinah. Mereka tidak punya tempat tinggal. Oleh karenanya Rasulullah menempatkan mereka di beranda masjid.

Sementara itu, mazhab ketiga umumnya mengacu pada pendapat orientalis. Menurut mereka, istilah *tashawwuf* berasal dari bahasa mereka, yakni *teosofos* (*teosophia*). *Teo* berarti *Tuhan* dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Jadi tasawuf berarti kebijaksanaan yang dihubungkan dengan Tuhan *(al-hikmah al-ilâhîyah)*.[7] Kemudian para ulama Islam mengambil kata itu dan menyesuaikannya dengan lidah Arab sehingga menjadi *tashawwuf* (tasawuf).

Dalam perkembangannya berikutnya, kata tersebut mengandung makna baru. Tasawuf sering dikaitkan dengan tiga pengertian. *Pertama*, tasawuf sering dipahami sebagai akhlak atau adab yang harus dijalankan manusia ketika mau mendekat kepada Allah. Ada yang lebih tegas lagi mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang baik. Kalau definisi ini disepakati, maka semua orang barangkali bersepakat bahwa ajaran al-Qur'an dan sunnah mengajarkan tasawuf. Artinya Nabi saw datang untuk mengajarkan tasawuf, dan mengajak kita semua untuk

menjadi sufi. Karena salah satu misi kerasulannya adalah untuk memperbaiki akhlak masyarakat. Itu kalau tasawuf diartikan sebagai akhlak yang baik.

Di Indonesia, khususnya orang-orang yang memasuki dunia tarikat akan mengenal tasawuf sebagai sejumlah akhlak atau sejumlah *adab,* lebih khusus lagi adab batiniah ketika melaksanakan ibadah. Ketika kita salat kita memperhatikan dimana posisi tangan kita, ketika rukuk bagaimana punggung kita dan ketika kita sujud harus bagaimana kepala kita, dst, maka itu semua bukan urusan ahli tasawuf. Tasawuf tidak berkenaan dengan adab-adab lahiriah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika lahiriah dibahas dalam fiqih, sementara etika batiniah diatur dalam tasawuf.[8] Jadi misalnya, kalau anda berwudlu, air itu hanya sampai ke siku, tidak boleh lebih. Kalau lebih dari siku dianggap *bid'ah.* Semua diatur sedemikian rupa, sehingga kalau seseorang sangat *fiqh oriented,* ia akan selalu ragu dan khawatir bahwa ibadahnya tidak sah. Tasawuf memandang semua itu sebagai omong kosong.[9] Tasawuf tidak memperhatikan yang demikian, tetapi hanya memperhatikan adab-adab batiniah. Misalnya bagaimana salat yang khusuk dibahas dalam tasawuf. Sebab al-Qur'an hanya menyebutkan di antara ciri-ciri mukmin yang beruntung adalah yang khusuk salatnya.[10] Al-Qur'an tidak pernah menentukan adab-adab lahiriah dalam salat. Di dalam al-Qur'an tidak ada ketentuan sebatas mana takbir harus dilakukan, bagaimana harus rukuk dan sebagainya. Tetapi al-Qur'an banyak membicarakan bagaimana *ihwal* batiniah kita.

Memang menurut al-Ghazali, akhlak itu berhubungan dengan sifat-sifat batiniah kita. Akhlak tidak berhubungan dengan sifat-sifat lahiriah. Kebetulan dalam bahasa Arab akar katanya sama antara *khalq* dan *khulûq. Khalq* adalah gambaran lahiriah seseorang, seperti tampan, cantik, gagah, dll. Sementara *khuluq* (bentuk jamaknya *akhlâk*) hanya dapat dilihat melalui mata batin.[11] Imam Ghazali menyebut mata batin ini *bashîrah.* Jadi akhlak sebenarnya adalah gambaran batiniah kita. Sementara itu

tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengatur perilaku secara batiniah yang tentu saja tercermin dalam perilaku lahiraiah. Misalnya, ketika membahas adab membaca al-Qur'an. Menurut al-Ghazali, perhatian yang berlebihan pada lagu, *makhraj*, dan suara semata bisa menyebabkan orang berpaling dari makna al-Qur'an. Para ahli tasawuf tidak menyalahkan adab-adab lahiriah. Sebab seseorang tidak akan bisa menjalani adab batiniah yang baik, tanpa memperhatikan adab lahiriah. Hanya saja, kalau di kalangan ahli fiqih dikenal mana sunnah dan mana yang *bid'ah*. Dikalangan para sufi tidak dikenal hal seperti itu. Yang dipersoalkan para sufi adalah apakah hati kita semakin dekat kepada Allah atau tidak ketika membaca al-Qur'an.

Kedua, tasawuf juga diartikan sebagai cara untuk mencapai *ma'rifat*, untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan bukan saja diperoleh melalui belajar atau lewat penalaran saja. Ada pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah. Orang sering menyebutnya sebagai *ilmu laduni*. Mungkin, asalnya diambil dari kalimat *min ladunka rahmah* (rahmat dari sisimu). Jadi ada ilmu khusus yang tidak diperoleh melalui pengamatan empiris, belajar atau penelitian, melainkan diberikan langsung oleh Allah kepada orang yang dikehendaki. Allah memiliki cara untuk mengajari kita tidak melalui makhluk-Nya. Kita tahu bahwa semua ilmu berasal dari Allah, tetapi Allah mengajarkan lewat makhluk-Nya. Tetapi ada ilmu yang diberikan secara langsung dari Allah, yang sering disebut ilham atau *isyrâq* yang berarti iluminasi atau pencerahan.[12]

Di dunia Barat sendiri yang dikenal sebagai masyarakat rasionalis, ternyata banyak juga orang yang percaya bahwa ada ilmu yang diperoleh tidak melalui penelitian. Henry Bergson, misalnya pernah berbicara tentang kekuatan intuisi. Bahkan banyak penemuan menakjubkan dalam bidang fisika konon diperoleh lewat cara-cara non empiris. Einstein, menemukan teori relativitasnya yang sangat populer itu dalam mimpi. Ia bermimpi

masuk dalam sebuah ruangan dan melihat satuan-satuan alam. Ada juga seseorang menemukan molekul-molekul bensin, ia menemukannya juga lewat mimpi.

Ketiga, tasawuf juga dianggap sebagai ilmu yang berkenaan dengan pandangan tentang realitas. Ada sebuah ayat dalam al-Qur'an yang terjemahannya kurang lebih demikian:

فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم [البقرة: ١١٥]

"Ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah." (Q 2:115).[13]

Inilah yang disebut tauhid. Artinya, tidak ada sesuatu pun di dunia ini selain Allah. Hanya saja, sekarang ini, kemana pun kita memalingkan wajah yang kita lihat adalah bermacam-macam makhluk. Kita tidak melihat wajah Allah. Lantas kalau begitu apakah ayat al-Qur'an yang salah? Tentu tidak. Kata para sufi, hal itu karena pandangan kita saja yang tertutup, akibatnya kita tidak bisa melihat wajah Allah.

Ibn Arabi mengajukan teori *Huwa* dan *lâ huwa.* Jika kita mengacu pada pendapat ini barangkali kita masih hidup dalam *lâ huwa* (selain dia), tidak hidup dalam alam *Huwa* (Dia). Oleh karena itu kemana pun kita menghadapkan wajah, maka yang kita lihat adalah selain Allah *(lâ huwa*). Kita tidak melihat Allah (*Huwa*). Maka sebagian orang menganggap bahwa para sufi itu gila. Mereka sudah ada pada keadaan ketika memandang realitas ini semuanya melebur. Yang ada hanya Allah, sementara selain Allah itu hilang. Dalam kontek tasawuf, para sufi mengklaim bahwa seorang sufi ada dalam ketiadaannya. Seorang sufi menjadi tiada dalam adanya. Artinya seorang sufi pada suatu keadaan ketika ia meniadakan segala-galanya, sehingga yang ada hanyalah *Huwa* (Allah).

Ketika ibn Arabi menjelaskan pengalaman dalam alam *Huwa* kepada orang yang aada dalam alam *lâ huwa*, ia kemudian dituduh kafir karena sulit dipahami. Menurut ibn Arabi, kalau anda sudah berada dalam alam *Huwa*, ke mana pun anda memalingkan wajah, yang ada hanya Dia. Anda melihat pepohonan yang anda lihat adalah Dia. Kalau anda melihat binatang, anda tidak melihat binatang, tetapi yang anda lihat adalah Allah. Kalau anda melihat diri anda sendiri, yang anda lihat juga hanya Allah.

Al-Hallaj pernah ditanya, "Al-Hallaj apa yang ada dalam jubahmu?" "Allah". Ia kemudian dihukum pancung oleh penguasa. Konon ketika akan dipancung Al-Hallaj sempat berdoa, "Ya Allah, ampunilah mereka yang membunuhku karena kecintaannya kepada-Mu, dan ampunilah aku yang bersedia dibunuh oleh mereka juga karena kecintaanku kepada-Mu."[14] Apa yang terjadi pada al-Hallaj terjadi pula pada Syeikh Siti Jenar[15] yang dianggap kafir oleh para Walisongo karena ketika ia dipanggil untuk diajak diskusi para wali, kepada utusannya ia berkata, "Syeikh Siti Jenar tidak ada yang ada Tuhan." Kedua utusan tersebut kembali dan lapor kepada Sunan Giri. Oleh Sunan Giri diperintahkan, Tuhan dipanggil agar datang ke kerajaan. Syeikh Siti Jenar berkata lagi "Sekarang Tuhan tidak ada, yang ada Syeikh Lemah Abang." (Syeikh Siti Jenar mau datang bila dengan dua panggilan: Tuhan dan Syeikh Siti Jenar). Akhirnya kedua utusan itu menyampaikan pada Syeikh Siti Jenar "Tuhan dan Syeikh Lemah Abang diminta datang ke Giri untuk bermusyawarah dengan para wali". Dengan kedua panggilan itu Syeikh Lemah Abang mau hadir memenuhi undangan para wali.

Ketika sampai di tempat musyawarah para wali, Sunan Giri Maulana Maghribi memulai membuka diskusi dengan tema Ketuhanan. Menurutnya, Tuhan adalah sesuatu yang wajib adanya. Syeikh Siti Jenar kemudian berkata, "Tak usah banyak omong, saya inilah Tuhan. Ya, betul-betul saya ini adalah Tuhan

sebenarnya, bergelar Prabu Sasmata, ketahuilah tidak ada bangsa Tuhan yang lain selain saya. Kemudian Syeikh Siti Jenar berkata lagi, saya ini mengajarkan ilmu untuk betul-betul dapat merasakan adanya *kemanunggalan* (antara Tuhan dengan Khâlik)...."[16]

Syeikh Siti Jenar menganggap bahwa Tuhan itu merupakan wujud yang memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, dengan barang-barang dst. Sifat Tuhan yang dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan "zat". Selanjutnya Syeikh Siti Jenar merasa dirinya jelmaan zat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan.[17]

Dalam pandangan Syeikh Siti Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan dunia. Pandangan seperti itu sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup para sufi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah sebuah pandangan tentang dunia yang berpusat pada Dia (Tuhan) saja dan tidak tenggelam pada yang bukan Dia. Tasawuf adalah pandangan tentang Hakikat, tentang realitas. Dalam filsafat, ilmu tentang hakikat disebut ontologi. Jadi tasawuf adalah sejenis mazhab ontologi. Sekali lagi meskipun istilah tasawuf tidak ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, maknanya seperti yang dirumuskan dalam tiga hal di atas ada dalam al-Qur'an dan Sunnah.

B. Mendahulukan Akhlak daripada Fiqih

Ketika menjelaskan materi ini, Kang Jalal memulainya dengan kisah Utsman ibn Affan yang berada di Mina dalam rangkaian ibadah hajinya, ketika ia salat zuhur dan asar masing-

masing empat rakaat. Peristiwa itu diceritakan oleh Abd al-Rakhman ibn Yazin kepada Abdullah ibn Mas'ud. Mendengar berita itu, ia kemudian mengucapkan *Innâ lillâhi wa Innâ Ilayhi Râji'ûn.* Menurut Ibn Mas'ud apa yang dilakukan Utsman itu adalah suatu musibah. Utsman sudah meninggalkan sunnah Rasulullah dan sunnah Abu Bakar dan Umar. Aku salat bersama Rasulullah di Mina dan ia salat dua rakaat. Aku salat bersama Abu Bakar di Mina dan ia salat dua rakaat. Aku salat bersama Umar di Mina dan ia salat dua rakaat.

Menurut al-A'masy, Abdullah ibn Mas'ud ternyata salat di Mina empat rakaat juga. Orang pernah menyampaikan kepada kami hadis bahwa Rasulullah saw, Abu Bakar dan Umar salat di Mina dua rakaat. "Ibn Mas'ud menjawab, "memang benar. Aku sampaikan lagi hadis itu sekarang. Tetapi Utsman sekarang ini menjadi imam. Aku tidak menentangnya. *Wa al-khilâfu syarr,* semua pertengkaran itu buruk."[18]

Peristiwa ini menunjukkan perbedaan fiqih di antara dua sahabat besar Utsman ibn Affan dan Abdullah ibn Mas'ud. Secara harfiah, fiqih berarti pemahaman. Secara teknis, fiqih berarti hasil perumusan para ulama ketika mereka berusaha memahami nash petunjuk dalam al-Qur'an dan Sunnah. Menurut pemahaman Ibn Mas'ud, karena Rasulullah, Abu Bakar dan Umar meng-Qashar[19] salatnya di Mina, kita harus meng-qasharnya. Menurut pemahaman Utsman, ia tidak boleh meng-qashar salat di Mina, karena (konon diberitakan) sudah beristri dengan penduduk Makkah. Jadi posisi Utsman tidak sama dengan posisi Rasulullah saw, Abu Bakar, dan Umar. Atau mungkin Utsman berpendapat bahwa meng-qashar salat itu hanya *rukhshah* (keringanan) jika mau dikerjakan qashar, jika tidak, boleh menyempurnakan salat seperti biasa. Seperti pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik di kemudian hari.

Yang menarik untuk kita perhatikan adalah sikap Abdullah ibn Mas'ud. Ia menegaskan pendapatnya tentang salat *qashar* di Mina; tetapi ia tidak mempraktekkan fiqihnya itu, karena meng-

hormati Utsman sebagai imam dan karena ia ingin menghindari pertengkaran. Inilah contoh ketika sahabat yang mulia mendahulukan akhlak di atas fiqih.[20] Prinsip inilah yang dicontohkan oleh guru besar pendiri *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, Hasan al-Banna. Pada suatu malam permulaan malam Ramadan, ia datang ke sebuah masjid di Mesir. Ia menemukan jama'ah masjid itu sudah terbelah menjadi dua. Mereka sedang bertengkar berhadap-hadapan, dengan suara keras. Satu kelompok menjelaskan bahwa tarawih yang sesuai dengan sunnah Rasulullah adalah sebelas rakaat. Kelompok yang lain mengemukakan bahwa tarawih dengan dua puluh tiga rakaat lebih utama, mereka pun merujuk hadis Nabi. Hasan al-Banna kemudian bertanya pada jama'ah yang nyaris baku hantam itu. "Apa hukumnya salat tarawih?" Keduanya menjawab, "sunnat". Beliau bertanya lagi, "apa hukumnya bertengkar di rumah Tuhan dengan suara keras?" Keduanya menjawab agak pelan "haram". Hasan al Banna, kemudian melanjutkan kata-katanya "mengapa kalian lakukan yang haram untuk mempertahankan yang sunnat?" Dengan kata lain, Hasan al-Banna menegur kaum muslimin yang bertengkar karena persoalan fiqih dan meninggalkan akhlak.

Di Masjid Lahore, India, seorang santri ditanya tentang kejadian yang ia lihat di masjid di Afghanistan. Ada seorang yang sedang salat melihat kawan di sampingnya menggerakkan telunjuknya ketika mengucapkan kalimat *tasyahud*. Ia memukul jarinya dengan keras sehingga patah. Santri itu menjawab "memang benar peristiwa itu terjadi." Ketika ditanya apa sebabnya, ia menjawab bahwa orang itu telah melakukan hal yang haram dalam salat, yaitu menggerakkan telunjuknya. Ketika ditanyakan lagi apa yang menjadi dasar diharamkannya menggerakkan telunjuk. Santri itu menunjuk kitab fiqih yang ditulis oleh Syaikh al-Kaydani. Haramnya menggerakkan telunjuk itu didasarkan kitab fiqih. Santri itu lupa bahwa melukai dan menyakiti fisik sesama muslim adalah jelas-jelas haram

berdasarkan dalil-dalil a-Qur'an dan Sunnah. Haramnya menggerakkan telunjuk diperdebatkan para ulama, tetapi haramnya mematahkan telunjuk orang Islam disepakati semua mazhab. Yang pertama berkaitan dengan fiqih dan yang kedua berkaitan dengan akhlak.[21]

Pada pasal yang sama diceritakan juga peristiwa lainnya di Afghanistan. Seorang pengikut mazhab Hanafi mendengar seorang makmum membaca al-Fâtihah di belakang imam. Ia memukul dada orang itu dengan keras sehingga orang itu hampir jatuh. Dalam fiqih Hanafi, membaca Fâtihah hanya wajib bagi imam dan orang yang salat *munfarid* (salat sendirian). Makmum diharamkan membaca al-Fâtihah. Demi mempertahankan fiqih, seseorang tega menganiaya saudaranya sesama muslim yang berbeda mazhab.

Contoh lain yang menunjukkan sikap mendahulukan fiqih di atas akhlak adalah meninggalkan salat jama'ah, karena imamnya berlainan mazhab dengannya. Lebih ekstrem lagi, kalau ia beranggapan bahwa salat dengan mengikuti imam yang berlainan mazhab itu tidak sah dan batal. Sehingga salatnya perlu diulangi lagi. Al-Syathibi, dalam kitabnya kitabnya *al-I'tishâm*, nomor 5 pasal tujuh, menulis, "Di antara kekeliruan besar dalam memelihara sunnat adalah keyakinan orang awam bahwa itu wajib."

Sebagian pengikut Syafi'i, sebagaimana dilaporkan oleh Muhammad Isa, keluar meninggalkan salat jama'ah Subuh karena imamnya tidak membaca ayat Sajdah dan tidak melakukan sujud karenanya. Kejadian seperti itu masih terjadi sampai sekarang. Di sebuah masjid di Kairo, salat Subuh diulangi karena imamnya tidak membaca Hamim Sajdah.[22]

Di beberapa tempat di negeri kita khususnya yang Islamnya masih "tradisional" dan tidak mau belajar dan membaca fiqih mazhab orang lain selain fiqih yang dianutnya, maka kekakuan beragama juga masih nampak. Contohnya, ketika mereka mau berjama'ah kepada seseorang yang diketahui berbeda fiqihnya,

karena tidak membaca doa *qunut* misalnya, atau tidak baca basmalah secara *jahr* (keras) mereka lebih memilih salat *munfarid.* Kondisi ini terlihat juga pada salat tarawih yang memang banyak versi.

Padahal kalau kita melihat bagaimana para imam mazhab saling menghormati satu di antara yang lain. Imam Syafi'i merasa terhormat kalau berjama'ah di belakang Abu Hanifah. Pernah suatu hari Imam Syafi'i ditunjuk untuk menjadi imam untuk salat Subuh di Kufah. Tidak jauh dari masjid itu ada makam Abu Hanifah. Imam Syafi'i tidak membaca qunut dalam salat subuhnya dan tidak melakukan sujud sahwi, sebagaimana seharusnya dalam fiqih Syafi'i. Ketika usai salat para jama'ah bertanya kepadanya kenapa ia tidak melakukan qunut. Imam Syafi'i menjawab sambil menunjuk kuburan Abu Hanifah, "Aku menghormati penghuni kuburan itu." Alangkah berbeda jauh antara pengikut dengan imamnya. Para pengikut Syafi'i meninggalkan salat berjama'ah karena imamnya berbeda fiqih dengannya. Sementara sang imam sendiri sangat menghormati perbedaan di antara mereka.

Sebenarnya kita bisa membedakan paradigma berpikir para *mujtahid* dengan paradigma *muqallid,* yang merasa sudah menjadi mujtahid. Para ulama besar (para imam mazhab) berpegang pada prinsip mendahulukan akhlak di atas fiqih dan orang-orang awam yang sok pinter berlaku sebaliknya.

Menurut Kang Jalal, di Indonesia banyak orang yang mengikuti paradigma kedua. Ada banyak orang Indonesia yang membuat jarak sosial hanya karena perbedaan mazhab. Jarak sosial yang paling awal ialah tidak mau salat berjama'ah bersama. Kemudian melarang pernikahan dengan orang-orang yang dianggap berbeda faham fiqih. Paling ekstrem lagi menganggap kelompok lain sesat bahkan kafir.

Hemat penulis kasus-kasus yang bermula dari persoalan fiqhiyah ini sudah berlangsung lama dan jumlah korbannya pun sudah tidak terhitung lagi. Bukankah perselisihan, pertentangan

dan bahkan peperangan di antara para sahabat setelah Rasulullah saw wafat sampai kepada para tabi'in, bahkan sampai sekarang juga dipicu oleh perbedaan fiqih? Di Indonesia, bukankah perbedaan jarak antara pengikut NU dengan Muhammadiyah khususnya untuk tingkat bawah (akar rumput atau *grass root*) juga karena perbedaan fiqih? Dan masih banyak contoh lain.

Apa sebenarnya yang menjadi sebab timbulnya fenomena mendahulukan fiqih di atas akhlak, bahkan juga di atas al-Qur'an dan Sunnah? Barangkali jawaban yang tepat adalah: *pertama*, karena adanya perasaan fiqihnya paling benar, dan fiqih orang lain salah. Perasaan apriori semacam itu akan menutup ruang dialog yang bisa membuka wawasan untuk saling menghargai. Sebagai kelanjutan dari sikap ini maka lahirlah faktor yang *kedua*, yakni sempitnya pandangan oleh karena tidak mau membaca dan menerima pendapat orang lain selain dari pendapat fiqih yang diyakini.

C. Tabarruk dan Tawashshul

Sebelum membahas lebih lanjut tentang *tabarruk* dan *tawashshul*, pelu dijelaskan arti keduanya. *Tabarruk* berasal dari kata "*Berkah*", yang berarti: kebaikan, keberuntungan, kasih sayang. Sedangkan *tawashshul* dari kata '*washâ'il*' yang bentuk mufradnya '*washîlat*' yang berarti sarana.[23] Secara istilah *Tabarruk* artinya "adalah mengambil berkah". Sedangkan *tawashshul* adalah "mencari jalan untuk menuju Allah."[24]

Menurut Syeikh Subkhan Ja'far,[25] *tawashshul* (berperantara) dengan para kekasih Tuhan itu caranya ada dua macam. *Pertama*, tawashshul dengan zat mereka, seperti jika dikatakan: "Ya Allah aku berperantara kepadamu dengan Nabimu Muhammad, agar engkau mengabulkan permintaanku." *Kedua*, Tawashshul dengan maqam dan qurbah (kerabatnya), seperti jika dikatakan: "Ya Allah aku berperantara padamu dengan maqam dan kedudukan Muhammad dengan kehormatan dan haknya, agar Engkau mengabulkan permohonanku."[26] Menurut Syeikh

Muhammad Abd al-Wahab (pendiri gerakan Wahabi), *tawashshul* dan *tabarruk* itu termasuk perbuatan yang tidak *syar'iy* dan *bid'ah*, serta dianggap menyembah para wali, yang tentu saja syirik.[27]

Adapun individu mulia yang dapat dijadikan sarana ber-*tabarruk* dan *tawashshul* adalah individu yang diyakini mempunyai keutamaan dan kedekatan dengan Allah swt. Mereka itu adalah para nabi, orang-orang saleh, para wali. Meskipun demikian, tetap diyakini bahwa mereka tidak dapat menarik manfaat atau menolak mudarat kecuali dengan izin Allah juga.

Menurut Kang Jalal, *tabarruk* itu adalah mengambil berkah. *Tabarruk* adalah salah satu ungkapan kecintaan. Jika anda mencintai seseorang, anda akan menganggap apa pun yang disentuh orang itu, dan apa pun yang ditinggalkan orang itu, serta apa pun yang berkaitan dengan orang itu, punya nilai yang sangat tinggi bagi anda.[28] Untuk melihat dan memahami konsep berkah dalam Islam ada baiknya kita melihat beberapa contoh dari para sahabat Nabi saw.

Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, kaum Quraisy mengirim Urwah ibn Mas'ud al-Tsaqafi sebagai utusan dari pihak mereka. Ketika ia kembali lagi kepada kaumnya, ia berkata, "Jika Nabi berwudu, mereka memperebutkan air wudunya; jika ia meludah mereka memperebutkan air ludahnya; dan jika satu helai rambutnya jatuh, mereka berlomba untuk mengambilnya. Demi Allah, jika ludah Nabi saw jatuh pada telapak tangan seseorang, ia akan mengusapkannya ke mukanya dan kulitnya. Jika ia memerintahkan sesuatu, orang berlomba untuk melakukannya."

Menurut Abu Jahifah, "Aku melihat Bilal mengambil bekas air wudu Nabi dan orang-orang datang memperebutkan bekas wudu itu. Jika kena sedikit saja mereka mengusapkannya ke anggota wudunya. Jika tidak mereka mengambil dari basahan tangan kawannya."[29] Menyaksikan itu semua Nabi saw tidak melarang dan tidak menegurnya.

Keberkahan bukan hanya kesembuhan secara fisik, tetapi juga bersifat ruhaniah. Para sahabat juga percaya bahwa keberkahan Nabi bisa menyembuhkan penyakit hati. Orang yang tidak percaya pada berkah akan melihat apa pun dari manfaat lahiriahnya saja. Bila di atas manfaat lahiriah yang kasat mata, kita percaya ada manfaat tambahan yang bersifat ruhaniah, kita melihat ada keberkahan di dalamnya. Dalam pengertian manfaat tambahan, lebih dari kemampuannya yang biasa ini, Nabi menyebutnya berkah.

Karenanya kalau kita mau makan dianjurkan untuk berdoa. Dalam doa itu kita memohon kepada Allah agar diberi keberkahan dari rezeki yang kita makan, bahkan kita mohon agar kita dijauhkan dari api neraka. Dan setiap usai salat lima waktu pun kita dianjurkan untuk berdoa, agar rezeki yang kita terima adalah rezeki yang berkah, halal dan baik. Bukan hanya rezeki yang banyak. Karena rezeki yang tidak berkah, berapa pun banyaknya tidak akan membawa kebaikan apa-apa bagi yang menerima, bahkan bisa membawa pemiliknya sengsara dan masuk neraka.

Para sahabat Nabi saw sering ber-*tabarruk* dengan apa saja yang menyentuh atau disentuh beliau untuk keselamatan pada hari kiamat. Para sahabat mengambil burdah atau pakaian Nabi untuk kain kafannya. Mereka melakukan itu karena mencontoh Nabi.

Adapun *tabarruk* sendiri banyak macamnya. Di antaranya ialah: *Pertama,* tabarruk dengan air. Seperti dijelaskan di atas para sahabat berebut untuk memperoleh sisa bekas air wudu Nabi karena dianggap membawa berkah.

Diriwayatkan dari Sulaiman ibn Amr ibn al-Ahwash al-Azadi, dari ibunya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw berada di sekitar Jumratu al-Aqabah. Beliau sedang berada di atas ontanya. Di belakangnya ada seseorang yang melindunginya dari lemparan orang. Ketika meninggalkan Jumrah, seorang

perempuan menemuinya. Ia membawa seorang anak kecil yang menderita sakit parah. Perempuan itu berkata: Ya Nabi Allah, anakku demam tinggi, tolong doakan dia. Kemudian Nabi minta air dalam kendi. Oleh Nabi air itu diberi doa dan diludahi, seraya berkata: Berilah minum anakmu dengan air ini dan mandikan juga. Lalu diambilnya air itu dan diminumkannya kepada anaknya yang sakit, maka sehatlah Abdullah seumur hidupnya.[30]

Kedua, tabarruk dengan sentuhan. Menurut Aisyah, kepada Rasulullah sering dibawakan anak-anak Nabi memberkatinya. Para ahli hadis mengumpulakan lebih dari seratus nama sahabat yang masa kecilnya diberkati Rasulullah saw.

Di Madinah ada seorang budak perempuan bernama Raudah. Ia bercerita: Ketika Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, tuanku berkata kepadaku: "Raudah! Berdirilah di depan pintu rumah. Apabila orang itu lewat beritahu aku." Ketika Nabi datang bersama rombongan sahabatnya, aku berdiri dan mengambil ujung serbannya. Ia tersenyum dan memandangku dan aku kira ia menyentuhkan tangannya ke atas kepalaku. Aku lapor kepada tuanku: "Ini dia laki-laki yang kau tunggu tuan." Tuanku keluar bersama semua anggota keluarganya. Nabi mengajak mereka masuk Islam, maka masuk Islamlah semuanya. Sejak peristiwa itu, maka apabila tetangganya membeli budak, khadam, pakaian atau makanan, mereka meminta Raudah untuk menyentuhnya. Apa pun yang disentuh Raudah mendatangkan berkah.[31]

Ketiga, tabarruk dengan rambut. Sehabis wukuf di Arafah, Nabi tiba di Mina untuk melempar jumrah. Ketika ia mencukur rambutnya, para sahabat berlomba memperebutkan setiap helai rambutnya. Nabi memerintahkan Abu Thalhah untuk membagikan rambut itu kepada para sahabatnya.[32] Di antara yang memperoleh rambut itu adalah Khalid ibn Walid. Pada pertempuran di Yamamah, peci Khalid jatuh di tengah-tengah pertempuran. Perang berkecamuk dan pasukan muslimin terdesak. Tiba-tiba Khalid ingin kembali lagi, walaupun dicegah

oleh kawan-kawannya. Ia memberi tahu kawan-kawannya, bahwa dalam peci itu ada selembar rambut Rasulullah. Ia tidak ingin rambut itu jatuh di tangan kaum musyrikin. Khalid percaya bahwa karena rambut itulah ia memperoleh kemenangan dalam berbagai pertempuran.

Diriwayatkan bahwa Anas ibn Malik berwasiat agar lembar-lembar rambut Nabi saw dimasukkan bersama jenazahnya ketika ia meninggal.[33]

Keempat, tabarruk dengan pakaian. Sahl bin Sa'ad menceritakan: Seorang perempuan datang kepada Nabi dengan membawa jubah. Ia berkata, "Ya Rasul Allah, aku menjahit pakaian ini dengan tanganku sendiri. Aku berharap engkau berkenan memakainya." Nabi mengambilnya, dan memang sedang memerlukannya. Ketika sedang dipakai, seorang lelaki yang dekat Rasul menariknya, "Ya Rasul Allah, berikan jubah ini padaku." Setelah itu Rasul memberikan jubah itu kepadanya. Orang-orang yang berkumpul di sekitar Nabi berkata, "Alangkah pintarnya kau. Kau tahu bahwa Nabi tidak pernah menolak orang yang meminta kepadanya." Lelaki itu menjawab, "Demi Allah aku tidak memintanya, kecuali untuk menjadikan pakaian itu sebagai kain kafanku nanti." Menurut Sahl, "Itulah kain kafannya."[34]

Kelima, tabarruk dengan tempat salat. Musa ibn Aqabah berkata: Aku melihat Salim ibn Abdillah melacak tempat-tempat tertentu di pertengahan jalan. Ia salat di situ dan menyampaikan berita bahwa bapaknya, Abdullah ibn Umar, sering salat di situ karena melihat Nabi saw pernah salat di situ. Ibn Hajar al-Atsqalani mengomentari hadis ini. "Dari perbuatan Ibn Umar ini diketahui tentang dianjurkannya mengikuti jejak-jejak Nabi saw dan mengambil berkah darinya."[35]

Utban ibn Malik, salah seorang sahabat Rasulullah yang ikut perang Badar, datang menemui Rasulullah. Ia berkata: "Ya Rasul aku ini sudah tua, penglihatanku sudah berkurang, sedang aku harus menjadi imam salat bagi kaumku. Kalau hari hujan

air mengenangi lembah, aku tidak sanggup datang ke masjid mereka. Aku memohon kiranya engkau mau datang ke rumahku, dan salat di dalamnya, supaya aku menjadikannya mushalla. Aku akan lakukan Insya Allah. Pada suatu hari, di tengah hari Rasulullah dan Abu Bakar datang ke rumahku. Beliau tidak mau duduk dan masuk sebelum bertanya: Di mana saya mesti salat? Aku menunjuk di tengah-tengah rumah. Di situ Rasulullah berdiri dan bertakbir. Pada tempat Nabi mendirikan salat itu, para sahabat mendirikan masjid."[36]

Para sahabat ber-*tabarruk* dengan batu-batu yang di atasnya Rasulullah pernah salat. Para Imam *ahl al-bayt* mengambil berkah dari batu yang ada di rumah Fatimah, karena di atas batu-batu itu Nabi pernah melakukan salat. Ali ibn Abi Thalib biasa salat di tempat di dekat makam Nabi, yang mengarah ke pintu rumah beliau. Sekarang tempat itu terletak di dekat *Raudhah* di Masjid Nabawi di Madinah. Tempat ini diyakini sebagai tempat salat yang penuh berkah, dan salah satu tempat yang *mustajabah.*[37] Di tempat ini jutaan jamaah haji berebut untuk salat dan zikir serta berdoa, sampai-sampai petugas kadang-kadang harus turun tangan.

Keenam, tabarruk dengan tanah pusara. Ketika zaman pemerintahan Umar ibn Khatab, negeri Arab dilanda kemarau panjang. Bilal ibn al-Haris, salah seorang sahabat Nabi mendatangi kuburan beliau, sambil menelungkupkan wajahnya ke pusara Nabi ia berkata: "Ya rasul Allah, mohonkan hujan untuk umatmu, karena mereka hampir binasa. Rasulullah datang dalam tidurnya, dan memberi tahu kepadanya bahwa sebentar lagi hujan turun."[38]

Disamping tanah pusara Nabi, para sahabat juga ber-*tabarruk* dengan tanah yang diberkati oleh Nabi.[39] Diriwayatkan bahwa di zaman Nabi, bila ada orang yang menderita luka atau cedera, mereka datang kepada Nabi. Beliau menyentuhkan ujung jarinya ke tanah dan menjilati jemarinya seraya berdoa: Bismillah, ludah kami, dengan tanah bumi kami, untuk menyembuhkan

yang sakit di antara kami, dengan izin Tuhan kami. Para sahabat melaporkan, setelah Nabi meletakkan jarinya pada luka itu, sembuhlah orang itu seperti lepas dari ikatan.[40]

Masih banyak hadis yang menjelaskan keutaman mengambil berkah dari tanah. Kita mengenal hadis yang berbunyi: Pilihlah perempuan karena agamanya, *taribat yadaka,* yang artinya "bertanah tanganmu", menunjukkan kehidupan yang penuh berkah.

Secara isyarat, Nabi saw menunjukkan berkahnya tanah yang pernah diinjak oleh manusia suci. Ketika Ali baru pulang dari medan pertempuran dengan membawa kemenangan, Rasulullah memeluknya dan berkata: "Demi yang diriku ada di tangan-Nya, sekiranya aku tidak takut kelompok-kelompok umatku akan mengatakan kepadamu, hai Ali, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nashara terhadap Isa ibn Maryam, aku akan mengatakan tentangmu satu pembicaraan yang menyebabkan kemana pun engkau lewat, kaum muslimin akan mengambil tanah bekas injakanmu untuk mengambil berkah."[41]

Mengakhiri kuliah *tabarruk* dan *tawashshul,* Kang Jalal memberikan kesimpulan bahwa ber-*tabarruk* adalah *fitrah.* Kalau *tabarruk* musrik, maka musrik pula para janda yang menciumi pakaian-pakaian suaminya dengan nafas penuh kerinduan. Dan musrik pulalah para pengemar yang menyimpan tanda tangan idolanya dengan penuh perhatian.

Dalam ajaran Islam *tabarruk* pada Rasulullah saw lebih mulia dari sekadar ungkapan cinta. Kaum muslimin percaya bahwa Rasulullah mengalirkan keberkahannya pada tanah yang pernah diinjaknya, pada benda-benda yang pernah disentuhnya, pada orang-orang yang pernah diusapnya, pada tempat-tempat yang pernah disinggahinya, dan pada apa pun yang pernah diidolakannya. "Keberkahan itu memancarkan energi ruhaniah, yang tidak bisa diserap oleh mata lahir kita. Orang yang percaya pada keberkahan hanyalah orang yang dapat memandang jauh di belakang segi-segi material."[42]

Keberkahan Nabi saw menuntun kita memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Ia dapat mengobati penyakit hati, serta menyelamatkan kita pada hari akhir. *Tabarruk* adalah sunnah Nabi dan tradisi orang-orang saleh sepanjang sejarah.

D. Sufi: Raja Sejati

Seakan sudah menjadi *sunnatullah* atau hukum alam (*nature of law*) bahwa segala yang ada di dunia ini ada sesuatu yang kurang dan yang lebih. Ada yang biasa ada yang menonjol. Kita kenal Zinedine Zidane superstar pemain sepak bola Prancis, Muhammad Ali petinju legendaris dari Amerika, para ilmuwan yang terkenal, politisi-politisi yang mendunia dan lain-lain. Demikian halnya dalam dunia sufi. Kita mengenal seorang "bintang" sufi terbesar dalam sejarah yang bernama Abu Ali al-Fudail ibn Iyadh. Ia lebih terkenal dengan sebutan Fudail. Ia semula adalah seorang perampok yang suka merampas harta orang lain di tengah jalan. Yang menarik dari Fudail ini, ia lebih memilih merampok orang-orang kaya. Ia tak pernah mengambil harta orang miskin. Ia juga membagikan hasil rampokannya itu kepada orang-orang miskin. Fudail ini sejenis tokoh Robin Hood di masa lalu yang suka merampok orang kaya untuk memberi makan kaum miskin.

Pada suatu ketika Fudail mencegat rombongan dengan maksud merampok. Tiba-tiba salah seorang dari rombongan itu membacakan salah satu ayat dari al-Qur'an:

ألم يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله وما نزل من الحق ولا يكونوا كالذين أوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم الأمد فقست قلوبهم وكثير منهم فاسقون [الحديد: ١٦]

"Belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah

turun (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q 57:16).[43]

Mendengar bacaan ayat tadi, hati Fudail menjadi lemah lembut dan sadar. Kemudian ia tinggalkan pekerjaan yang selama ini ia lakukan. Ia kembalikan harta dan barang-barang yang pernah ia rampok kepada orang-orang yang masih ia ingat dan ia kenal.

Ia kemudian berguru pada Abu Hanifah untuk belajar hadis, al-Qur'an dan fiqih. Kelak ia dikenal sebagai orang alim dan menjadi salah seorang perawi hadis dalam Sahih Bukhari. Dalam fiqih ia mengikuti mazhab Abu Hanifah, dan dalam tasawuf dia mengikuti tradisi para sufi sebelumnya.[44] Ada kisah hidup Fudail yang menarik sebagai seorang sufi, yakni ketika Khalifah Harun al-Rasyid ingin bertemu dengannya. Waktu itu Fudail sedang membaca al-Qur'an. Waktu diketuk pintunya, dia bertanya, "Siapa itu?" "Amir al-Mukminin" Jawab Harun. "Apa hubungannya aku dengan Amir al-Mukminin?" Harun menjawab "Bukankah ada hadis Rasulullah yang mengatakan orang tidak boleh menghinakan dirinya dengan beribadah kepada Tuhan?" Fudail menjawab, "Tetapi kepasrahan kepada kehendak Tuhan adalah kemuliaan abadi dalam pandangan kaum sufi. Engkau melihat kerendahan diriku, namun aku melihat kemulianku."

Kemudian ia membuka pintu sambil mematikan lampu. Dia berdiri di sudut ruangan yang gelap. Harun al-Rasyid masuk dan berusaha mencari Fudail di kegelapan. Tangan mereka saling bersentuhan. Fudail berteriak seakan-akan tangannya terbakar api. "Aduh, tak pernah aku rasakan tangan sehalus ini! Alangkah baiknya jika tangan ini selamat dari api neraka. Seketika Harun meneteskan air mata, dan menangis terisak-isak. Ketika sudah reda, Harun berkata, "Wahai Fudail, beri aku nasehat," pinta sang Khalifah. Fudail berkata, "Ya Amir al-Mukminin, datukmu

Abbas adalah paman Nabi Muhammad saw. Dahulu Abbas datang kepada Nabi meminta agar diberi kekuasaan atas umat manusia. Nabi menjawab, "Wahai paman aku akan memberimu kekuasaan selama satu masa atas dirimu sendiri. Yaitu pada masa ketaatanmu kepada Allah. Masa ketatanmu kepada Allah lebih baik dari masa seribu tahun ketaatan manusia kepadamu. Karena kekuasaan itu akan membawa penyesalan di hari kiamat."

Harun al-Rasyid minta dilanjutkan. "Ketika Umar ibn Abd al-Aziz diangkat menjadi khalifah, dia memanggil Salim ibn Abdillah, Raja ibn Hayadh, dan Muhammad ibn Ka'ab al-Kurazi. Umar berkata kepada mereka, "Kekhalifahan ini sebuah kesulitan." Apa yang harus aku lakukan dalam kesulitan ini? Salah satu di antara mereka menjawab "Jika engkau ingin selamat dari hukuman Tuhan, maka ketika engkau memegang kekuasaan, pandanglah orang muslim yang lebih tua darimu sebagai ayahmu; pemudanya sebagai saudaramu; dan anak-anaknya sebagai anak-anakmu juga. Seluruh kawasan Islam ini dijadikan sebagai rumahmu dan seluruh penduduknya sebagai keluargamu. Kunjungilah bapakmu, hormati saudaramu, serta sayangi anak-anakmu. Lalu Fudail berkata "Ya Amir al-Mukminin, aku khawatir kalau wajahmu yang tampan ini membawamu ke dalam api neraka. Bertakwalah kepada Allah, dan kerjakanlah kewajibanmu-kewajibanmu yang lebih baik dari hari ini."

Selesai memberi nasehat, Harun al-Rasyid bertanya kepada Fudail, "Ya Fudail, apakah engkau punya hutang?" Dijawab "Ya". "Aku punya hutang kepada Tuhan, dan Dia sering memanggilku untuk mempertanggungjawabkannya. Maksud aku hutang terhadap sesama manusia." Fudhail berkata lagi, "Segala puji bagi Allah, kemurahan-Nya kepadaku sungguh sangat besar, dan aku tidak tidak punya alasan untuk mengeluhkan kesulitanku kepada hamba-hamba-Nya."

Harun al-Rasyid menghadiahkan kepadanya sekantong uang seribu dinar seraya berkata, "Gunakanlah uang ini untuk keperluanmu." Fudail menjawab: "Ya, Khalifah, nasihatku

ternyata tidak membawa kebaikan apa-apa untukmu. Di sini engkau berbuat salah dan tidak adil." "Mengapa?" Tanya khalifah. "Aku ingin agar engkau selamat di akhirat, namun engkau campakkan aku dalam api neraka," jawab Fudail, "bukankah ini tidak adil?" Lalu rombongan Harun al-Rasyid meninggalkan rumah Fudail. Dengan linangan air mata, Harun berkata pada Fadl ibn Rabi yang menyertai kunjungannya, "Wahai Fadl, Fudail adalah seorang raja sejati..."

Kisah ini mengajarkan kepada kita bagaimana seorang sufi memberikan nasihat dan kritik kepada seorang raja, sekaligus menghapus gambaran bahwa seorang sufi adalah seorang yang meninggalkan segala kegiatan dan menyembunyikan diri di sudut sudut masjid dan gua-gua. Dalam kata-kata Kang Jalal, "Seorang sufi adalah seorang yang terus-menerus berjuang menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar."[45]

Barangkali yang membedakan sufi dengan para moralis lainnya (pengamat, penasehat, dan da'i), dia menyampaikan kritik dan nasihat kepada penguasa dengan ketulusan hatinya tanpa ada pamrih duniawi. Dengan maksud agar penguasa selamat dan berhasil membawa negara dan masyarakatnya mencapai kesejahteraan dunia akhirat. Sementara para penasihat, pengamat, kritikus, dan lain-lain, menasihati penguasa tidak luput dari motiv-motiv yang berlatar belakang kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Barangkali yang dimaksud oleh Harun al-Rasyid bahwa Fudail raja sejati adalah bahwa nasihat-nasihat dan kritik Fudail itu dilakukan secara jujur tanpa takut dengan penguasa, dan semuanya dilakukan atas dasar tanggung jawab dia selaku Muslim, yang harus saling berwasiat dalam hal kebaikan dan takwa (Q 103:3). Jadi, bukan karena kebencian atau karena iri hati dan dendam. Dan dia tidak ingin mendapat imbalan apa pun dari orang yang dinasihati. Terbukti ketika diberi sekantong uang dinar oleh penguasa ia malah marah dan menolak, sungguhpun secara pribadi dia sangat membutuhkan, dan secara etika pun

tidak dilarang, karena Fudail tidak memintanya. Namun Fudail tidak mau menerima pemberian itu. Inilah yang membedakan ia dengan kebanyakan orang. Nasihat dan petunjuk dari orang-orang yang memiliki akhlak semacam Fudail inilah yang perlu didengar dan diikuti. Bukankah al-Qur'an mengatakan: "*Ikutilah orang-orang yang tiada meminta balasan padamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Q 36:21).[46]

E. Silaturrahmi Ruhaniah

Sebelum membahas tentang silaturrahmi ruhaniah (*shilat al-rahmi ruhanîyah)* ada baiknya kalau kita awali bahasan ini dengan melihat kembali arti *silaturrahmi*. Silaturrahmi adalah kata majemuk dari kata *shilat* dan *rahîm*. Kata *shilat* berakar dari kata yang berarti "menyambung", dan "menghimpun". Ini berarti bahwa hanya yang putus dan yang terseraklah yang dituju oleh kata *shilat*.[47] Sedangkan kata *rahîm* pada awalnya berarti "kasih sayang", kemudian berkembang sehingga berarti pula "peranakan" (kandungan), karena anak yang dikandung selalu mendapat curahan kasih sayang.[48]

Dari keterangan dapat disimpulkan bahwa silaturrahmi berarti menyambung kembali hubungan persaudaraan yang sempat terputus oleh karena berbagai faktor, entah karena jarak yang jauh, kesibukan dan mungkin juga karena persoalan lain. Nabi saw bersabda: "*Tidak bersilaturrahmi (namanya) orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi (yang dimaksud silaturrahmi adalah) yang menyambung apa yang putus.*"[49]

Di bagian akhir surat al-Ra'du (13) ayat 23, Allah swt menceritakan hamba-hamba-Nya yang beruntung pada Hari Kiamat nanti karena diberi anugrah untuk masuk surga beserta anak, istri, orang tua dan keluarganya. Al-Qur'an melukiskankannya dengan indah ketika mereka datang dengan rombongan keluarganya menuju surga. Para malaikat memberikan sambutan khusus kepada mereka seraya berkata, "*Salâm-un 'alaykum bimâ shabartum fani`ma 'uqba al-dâr;* Selamat kepada kalian semua

lantaran kalian bersabar dahulu. Inilah tempat kembali yang paling indah bagi kalian." (Q 13:24).[50]

Mereka masuk surga bersama-sama seluruh keluarganya, seperti melakukan "reuni keluarga" pada hari Kiamat. Reuni yang mereka lakukan melintasi ruang dan waktu.[51] Reuni yang sering kita lakukan di dunia adalah reuni yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Kita hanya bisa berkumpul bersilaturrahmi dengan orang-orang yang berada dalam satu tempat dan tidak berjauhan. Kita tidak bisa mengadakan silaturrahmi dengan orang tua kita yang sudah meninggal dunia dan anak cucu kita yang belum lahir. Tetapi nanti di akhirat, ada orang yang bisa melakukan reuni kembali dengan seluruh keluarga, baik dengan yang sebelum maupun yang sesudah mereka. Al-Qur'an menyebutnya, "*...man shalaha min âbâ'ihim wa azwâjihim wa dzurriyyâtihim...*" (...generasi saleh yang terdahulu, yang sezaman dan generasi yang akan datang...) (Q 13:23).[52] Siapa orang yang dapat melakukan silaturrahmi di akhirat bersama keluarga besarnya? Dalam ayat ini Allah menjelaskan, di antara orang-orang yang waktu di dunia gemar melakukan silaturrahmi, "*Walladzîna yashilûna mâ amarallâhu bihî an-yûshalâ*", "Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan" (Q 13:22).[53] Karena ketika di dunia senang melakukan silaturrahmi maka Allah akan sambungkan tali kekeluargaan mereka pada hari kiamat nanti. Lalu dimana mereka melakukan silaturrahmi keluarga? Yaitu, di tempat yang paling baik, *fani'ma 'uqba al-dâr*, yakni di surga 'Adn. Sekali lagi yang menyebabkan mereka bisa bertemu kembali karena suka silaturrami. Lalu dengan siapa saja seharusnya menyambung tali silaturrahmi? Menurut al-Qur'an, *pertama*, adalah dengan keluarga dekat (*al-qurbâ*). Siapa keluarga dekat itu? Yaitu, keluarga yang dihubungkan oleh pertalian rahim. Rahim berarti *womb* (bahasa Inggris), yang berarti organ wanita, yang menyimpan kita sebelum lahir. Karena itu keluarga disebut *al-rahîm* jamaknya *al-arhâm*. Sebuah keluarga dipertalikan lewat hubungan darah dan lewat rahim yang sama.[54]

Al-Qur'an menyebutkan bahwa silaturrahmi merupakan perintah kedua setelah takwa. "*Wattaqu Allah al-ladzîna tasâ'alûna bihî wa al-arhâm*" (Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan naman-Nya kamu saling memohon dan peliharalah siturrahmi" (Q 4:1).[55]

Kedua, silaturrahmi juga dilakukan kepada saudara sesama Muslim. Bukankah al-Qur'an juga mengatakan bahwa: "*Sesungguhnya orang mukmin itu adalah bersaudara, maka damaikanlah pertengkaran di antara keduanya. Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*" (Q 49:10).[56] Perintah takwa selalu dibarengi dengan perintah *silaturrahmi*. Surat al-Ra'du ayat 21 pun menyebut bahwa orang yang beruntung bisa bergabung di akhirat bersama keluarganya adalah orang yang takut kepada Tuhannya (*yakhsyawna rabbahum*). "Orang yang takut dimaksud adalah orang yang takwa."[57] Takwa dan silaturrahmi selalu digandengkan dalam al-Qur'an. Ini menandakan bahwa dua hal ini sangat penting. Orang yang takwa tidak boleh memutus tali silaturrahmi, dan orang yang memutus tali silaturrahmi berarti tidak takwa kepada Allah.[58]

Perintah silaturrahmi tidak hanya ditujukan kepada makhluk-makhluk di alam *nasût* (fisik), tetapi juga ditujukan ditujukan kepada makhluk-makhluk di alam *malakût* (*rûh*). Itulah silaturrahmi yang hakiki. Silaturrahmi di antara ruh kita dan ruh kaum Muslimin. Di alam *nasût*, secara fisik orang bisa saja bersilaturrahmi dengan orang lain, tetapi ruhnya tidak. Kita mengadakan halal bi halal di antara kita sambil saling minta maaf lahir dan batin. Tetapi dalam hati di antara kita masih tersimpan dendam dan tidak mau memaafkan kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya kata maaf itu sendiri artinya penghapusan.

Orang sering silaturrahmi di alam *nasût*, tetapi di alam *malakût* mereka tidak ikut bersilaturrahmi. Boleh jadi ada orang yang secara fisikal tidak pernah ketemu, tetapi di antara mereka ada jalinan silaturrahmi yang erat. Dalam istilah psikologi

fenomena semacam itu disebut *déjà vu*, yaitu suatu gejala peristiwa yang rasanya pernah dialami, padahal tidak. Misalnya, ketika berjumpa dengan seseorang untuk yang pertama kalinya, kita merasa telah akrab dengan orang itu. "Berdasarkan teori *déjà vu* ini, hal itu terjadi karena ruh-ruh mereka pernah melakukan silaturrahim di antara mereka di alam *malakût*."[59]

Ketika salat tahajud, kita dianjurkan untuk memohonkan ampunan bagi diri sendiri, orang tua, serta empat puluh orang yang kita kenal. Nama-nama mereka harus kita sebut satu persatu pada rakaat terakhir salat witir setelah membaca qunut dan istighfar. Untuk apa qunut dan istighfar bagi orang-orang yang namanya kita sebut itu? Tujuannya, tiada lain untuk menyambung silaturrahmi ruhaniah di antara kita dengan orang tua, dan orang-orang yang kita kenal.

Kita pun dianjurkan untuk menggabungkan ruh kita dengan ruh kaum muslimin pada setiap salat. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 43 disebutkan, "*Hendaklah kamu mendirikan salat, membayar zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk (wa irka`û ma`a al-râki`în).*"[60] Menurut sebagian ulama yang dimaksud kata *wa irka'û ma'a al-râki'în* itu bukan hanya berarti hendaklah kamu melakukan salat berjama'ah, tetapi juga hendaklah kamu bergabung dengan orang-orang yang rukuk. Menurut Kang Jalal, ayat ini juga berarti, "Hubungkanlah ruhmu bersama orang-orang yang rukuk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati."[61]

Ruh kita bisa bergabung dengan ruh orang-orang suci. Caranya adalah dengan mengucapkan salam kepada mereka secara khusus dan langsung. Seperti ketika kita salat, kita ucapkan salam kepada pemimpin khalifah orang-orang yang suci itu, yaitu Rasulullah saw, "*al-Salâm-u `alayka ayyuha al-nabîy wa rahmat 'u-Lâh-i wa barakâtuh-u.*" Sesudah itu kita mengucapkan salam kepada ruh kaum mukmin, "*al-Salâm-u 'alaykum wa 'alâ ibâd 'i-Lâhi al-shâlihin.*" Dan pada akhir salat kita ucapkan salam kepada semua yang ada di sekeliling kita, "*al-Salâm-u 'alaykum*

wa rahmat 'u-Lâh-i wa barakâtuh-u". Kita ucapkan salam untuk menggabungkan ruh kita dengan para arwah yang suci. Ucapan salam di akhir salat bukan ditujukan kepada orang yang hadir di sekeliling kita, melainkan ditujukan untuk para *arwah* yang suci itu, bukan saja yang masih hidup, tetapi juga yang sudah meninggal. Untuk itu, kata Kang Jalal, "Agar kita bisa bersilaturrahmi ruhaniah dengan orang-orang suci[62] orang tua, saudara, dan kaum muslimin, kita dianjurkan kirim bacaan surat *al-Fâtihah* dan *istighfâr* kepada mereka."[63] Tanpa melalui jalan ini rasanya kemungkinan melakukan silaturrahmi ruhaniah tidak akan mungkin terjadi. Jadi harus ada upaya sungguh-sungguh, sama seperti kalau kita mau melakukan silaturrahmi jasmaniah, mesti ada kemauan dan upaya untuk melakukannya, yang terkadang dibutuhkan waktu lama dalam perjalanan, dan sejumlah biaya, apalagi kalau orang yang mau kita temui atau kunjungi tempat tinggalnya jauh dari rumah kita, maka dibutuhkan banyak waktu dan dana untuk kebutuhan transportasi dan lainnya.

F. Karakteristik Al-Muttaqin

Surat al-Baqarah banyak bercerita tentang tiga kelompok manusia. *Pertama*, kelompok yang menerima seluruh ajaran Islam secara ikhlas. Mereka ini masuk kategori orang-orang takwa (*muttaqîn*). *Kedua*, orang yang menolak Islam secara terang-terangan. Kelompok ini pada masa awal Islam diperankan oleh Abu Jahal, Abu Lahab, dan kawan-kawan, yang disebut sebagai orang-orang kafir. Mereka memusuhi Islam secara terang-terangan baik secara ucapan maupun perbuatan. *Ketiga*, kelompok yang memiliki kepribadian ganda. Ketika ia di tengah orang Islam ia baik dengan Islam. Tetapi ketika ia berada di tengah orang-orang yang tidak suka Islam ia balik memusuhi Islam. Mereka oleh al-Qur'an disebut *al-munâfiqûn*.[64] Ketiga kelompok masyarakat semacam ini akan selalu ada sampai kapan pun.

Alkisah, ketika Husein berangkat menuju kota Kufah atas undangan kaum muslimin melalui sebuah petisi yang

ditandatangani oleh ratusan orang, di tengah jalan ia bertemu dengan Farazhah, salah seorang penyair yang baru pulang dari Kufah. Husein bertanya kepadanya tentang keadaan para sahabatnya di Kufah yang memberikan petisi itu. Farazhah berkata, "Mereka itu hatinya bersama kamu, tetapi pedangnya juga untuk kamu." Itulah kelompok yang disebut kaum munafik. Mereka itu indah di luar tetapi busuk di dalamnya.[65]

Dari ketiga kelompok di atas, yang banyak diceritakan dalam al-Qur'an adalah kelompok munafik. Sedangkan yang menceritakan orang takwa hanya beberapa saja. Dalam al-Baqarah (2) ayat 3-4, Allah menceritakan ciri-ciri orang yang takwa. Di antaranya adalah:

{} الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون [البقرة: ٣-٤]

Pertama, orang yang beriman kepada yang gaib. *Kedua*, pengabdian diri kepada Allah di antara salah satu caranya dengan mendirikan salat. *Ketiga*, memiliki kepedulian terhadap sesama dengan cara berinfak; *Keempat*, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab Allah sebelumnya; dan *kelima*, percaya dengan hari akhir. Apabila rukun takwa yang lima itu dipenuhi, maka Allah akan memberi dua anugrah kepada kita. *Pertama* adalah petunjuk dan anugrah, *kedua* adalah kebahagiaan.

Karakteristik *pertama* orang takwa, yaitu beriman kepada yang gaib, merupakan keyakinan kepada seluruh rukun iman. Keimanan kita kepada al-Qur'an adalah keimanan kepada dimensi yang gaib dari al-Qur'an. Al-Qur'an itu tulisannya zahir, tetapi isinya berasal dari yang gaib, yaitu *tajalliyât* Allah swt.[66]

Dalam al-Qur'an dan sunnah diketahui bahwa ada yang gaib mutlak yang tidak terungkap sama sekali dan juga ada yang

relatif. Jika sesuatu telah dapat kita lihat, raba atau ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan gaib. Sebaliknya jika kita tidak tahu hakekatnya, tidak dapat melihat atau merabanya, dan ia diinformasikan al-Qur'an dan atau Sunnah, maka ia gaib dan menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat dan tidak terjangkau.

Menurut Quraish Shihab:

> Iman kepada "yang gaib" adalah tangga yang harus dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang yang tidak mengetahui, kecuali yang dijangkau oleh panca indranya, menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa "*wujud*" adalah jauh lebih besar dan lebih luas dari wilayah yang dijangkau oleh indra atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan dari indra. Keyakinan itu juga membawa dampak yang sangat jauh dalam kehidupan manusia di bumi ini. Karena keadaan orang yang hidup dalam wilayah yang terbatas yang hanya dijangkau oleh panca indranya, tidak sama dengan orang yang hidup di alam yang sangat luas, yang dijangkau oleh nalar dan mata hatinya, serta dapat menangkap gema dan kesan wujud yang luas itu di dalam lubuk hatinya.[67]

Ada juga yang memahami percaya kepada yang gaib, yakni tidak hadir di tengah orang banyak. Pada ayat berikutnya dikemukakan bahwa ada orang beriman hanya dengan lidahnya (orang munafik). Yakni, ketika ia berada di tengah-tengah kelompok manusia. Sementara itu orang yang takwa adalah yang tetap percaya walau sendirian, tidak ada yang melihat atau mendengarnya. Kalau pendapat percaya kepada yang gaib ini dikaitkan dengan objek yang dipercayai, mereka percaya walau objek yang dipercayai itu tidak hadir bersama mereka. Misalnya, walau Rasulullah telah tiada dan bukti-bukti kerasulan beliau tidak mereka rasakan dengan mata kepala, mereka tetap beriman kepada beliau dan mengikuti apa yang diajarkannya. Menurut banyak hadis yang mutawatir, justru orang-orang mukmin yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah, tetapi ia beriman kepadanya adalah lebih baik daripada sahabat yang pernah jumpa dengannya.

Karakteristik *kedua,* dari orang yang bertakwa adalah menjalankan salat secara benar dan berkesinambungan. Secara benar artinya, "melaksanakannya berdasar hak-haknya," yakni dengan khusu' sesuai syarat, rukun, dan sunnahnya, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.[68]

Karakteristik yang *ketiga,* adalah *menafkahkan* atau mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunah, untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan siapa pun yang membutuhkan. Ayat ini juga bermakna bahwa yang bertakwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain."[69]

Karakter yang *keempat* dari orang yang bertakwa adalah percaya dengan al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an, seperti Taurat, Injil, Zabur. Ia mempunyai sikap menghormati agama-agama lain. Orang takwa mestinya tidak fanatik dan suka dengan perpecahan. Orang takwa tidak hanya percaya dengan yang diturunkan kepada Muhammad, tetapi percaya juga dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (al-Baqarah: 4).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang mukmin itu percaya tidak ada perbedaan prinsip-prinsip dakwah para nabi. Dilihat dari pokok-pokok masalahnya, tidak ada perbedaan di antara seluruh nabi itu. Semua nabi adalah pemberi petunjuk kepada umat manusia yang membawa kepada jalan yang lurus. Dan setiap nabi datang untuk menyempurnakan bimbingan ruhaniah dan memperbaiki budi pekerti para pengikutnya.

Orang takwa yang sesungguhnya tidak pernah membawa atau menggunakan agama untuk menjadi sebab perpecahan. Kalau ada orang yang suka mempertentangkan ajaran-ajaran agama, apalagi sesama agama, orang tersebut pasti belum sampai pada derajat orang yang takwa. Sama juga orang yang mencari-cari perbedaan dan sangat sensitif untuk melihat perbedaan lalu

menggunakan perbedaan itu untuk memecah belah umat, orang semacam itu belum sampai pada derajat takwa. "Orang takwa adalah orang yang toleran pada orang seagama dan toleran pada pemeluk agama lain."[70]

Tanda orang bertaqwa *kelima*, adalah keyakinan pada hari akhirat. Keyakinan akan datangnya hari akhir ada hubungannya dengan keberanian seseorang dalam berbuat dosa. Makin kecil keyakinan seseorang terhadap hari akhir, makin berani seseorang berbuat dosa dan maksiat. Orang-orang yang zalim sering mengikuti hawa nafsunya karena mereka kurang yakin dengan hari akhir, dimana dosa dan amal kebaikan akan diperhitungkan oleh Tuhan. Jika seseorang percaya dengan hari akhirat, ia akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan berbuat. Ia akan gunakan kesempatan hidup ini untuk mengumpulkan bekal guna menempuh kehidupan perjalanan panjang yang kekal. "Alam dunia adalah alam persiapan untuk alam akhirat. Sama dengan alam janin yang mempersiapkan tubuh untuk hidup di alam dunia. Kalau di alam janin terdapat cacat, maka ketika lahir ia akan hidup cacat di alam dunia."[71]

Menurut al-Qur'an, jika orang tidak begitu yakin dengan hari kiamat, ia akan tersesat dari jalan Allah dan cenderung mengikuti tuntutan hawa nafsunya. Dalam surat Shâd (38) ayat 26 Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah mereka akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*"[72] Orang-orang yang menuruti hawa nafsunya, sebenarnya mereka lupa bahwa mereka nanti akan diperhitungkan di akhirat.

Beruntunglah bagi orang yang dibukakan jendela alam akhirat. Seperti dalam kisah Ibrahim ibn Adham.

Dikisahkan bahwa pada awalnya ia adalah penggemar minuman keras. Dia memiliki anak yang sangat disayangi. Ketika ia mau minum arak, tangan anaknya menepisnya seakan protes dengan ayahnya. Tetapi apa yang dilakukan anak tersebut hanya

dianggap main-main. Hingga pada suatu saat anak yang disayangi tersebut meninggal dunia. Hati Ibrahim ibn Adham gundah gulana, dan menangisi kematian anaknya setiap hari. Hingga pada suatu saat ia bermimpi berada di alam lain. Ia dikejar-kejar monster yang menakutkan, hingga akhirnya ditolong anaknya. Kepada anaknya Ibrahim bertanya, "Siapa monster yang menakutkan itu?" Anaknya menjawab, "Itulah minuman keras yang bapak minum setiap saat. Setiap bapak minum, bapak memperkuat makhluk yang menakutkan itu. Sayangnya perbuatan baik bapak lemah, ia tidak sanggup melawan kemaksiatan bapak." Ibrahim bangun dari mimpinya, begitu ingin meraih minuman keras, ia ingat bahwa setiap ia minum ia akan memperkuat mahluk yang menakutkan itu. Akhirnya ia sadar dan berhenti melakukan kebiasaan minum, dan kemudian hari menjadi seorang sufi. Ia bertekad menghabiskan sisa hidupnya untuk memperbaiki diri menghiasi hidupnya dengan amal saleh.[73]

Ini adalah salah satu kisah orang yang dibukakan kepadanya jendela hari akhirat, sehingga ia bisa melihat sebagian dari kehidupan di sana. Dan tentunya masih banyak kisah-kisah yang lain yang tidak bisa disebutkan di sini yang menceritakan tentang dibukanya *hijab* akhirat. Disamping lima hal di atas, orang yang bertakwa menurut al-Qur'an adalah orang yang: "... *Menepati janji jika ia berjanji, dan orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang yang bertakwa.*"(Q 2:177).[74]

Kemudian dalam surat Âlu 'Imrân, kita juga mendapatkan penjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa. "*Ialah mereka yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mau memaafkan kesalahan orang lain. Kemudian orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan yang keji atau menganiaya diri sendiri,*[75] *mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa yang ia perbuat, dan mereka tidak mengulanginya, sedang mereka mengetahui.*" (Q 3:134-135).[76]

Kalau kita sudah memiliki kriteria seperti yang dijelaskan al-Qur'an di atas, maka kita perlu bersyukur, karena kita termasuk orang yang dirindukan Surga,[77] jika belum maka harus berusaha keras untuk mendapatkan predikat mulia tersebut.

G. Meninggalkan Hawa Nafsu Menuju Tuhan

Dalam memulai pokok bahasan ini Kang Jalal lagi-lagi mengawalinya dengan sebuah kisah yang terjadi pada seorang sufi besar abad XII H, dialah Abu Imran al-Wasithi.

Pada suatu ketika Abu Imran berada di tengah lautan bersama istrinya yang hamil tua. Tidak diduga, kapal yang ditumpanginya bocor. Dalam keadaan begitu, istrinya melahirkan. Ia menginginkan air minum untuk istrinya yang kehausan. Ia kemudian melihat ke atas dan memohon kepada Allah agar diberikan air minum untuk istrinya. Tak lama kemudian ia melihat ada seorang lelaki duduk di atas udara, pada tangannya ada cawan air yang kemerah-merahan seperti disepuh emas. Lelaki itu berkata, "Ambillah cawan air ini." Aku keheranan, bagaimana mungkin ia bisa berada di atas awan itu. Dalam bahasa Arab awan disebut hawa. Dan hawa punya arti yang lain, yakni hawa nafsu. Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana kau bisa di atas hawa?" Ia menjawab, "*Taraktu hawâya fa ajlasanî fi al-hawâ* (aku sudah meninggalkan hawa nafsuku, karena itu Tuhan memberiku kedudukan di atas hawa).[78]

Seperti biasa, kisah-kisah sufistik tidak bisa dicerna begitu saja, kita harus merenungkan lebih dalam. Dalam perjalanan seorang sufi untuk mendekati Allah tidak ada penghalang yang paling besar yang menutupi jalan menuju Tuhan, selain hawa nafsu. Bahkan bukan hanya para sufi, manusia kebanyakan juga mengalami persoalan yang sama. *Hawâ* menurut Mustafa al-Maraghi merupakan keadaan kejatuhan *nafs* ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Tuhan (*wuqû'u al-nafs fî mahârimihi*).[79] Jika hawa itu merupakan kecenderungan, maka hawa adalah kecenderungan kepada hal-hal yang batil. Dalam Q 23:71,

diisyaratkan, jika kebenaran tunduk kepada desakan *hawâ*, maka tata kehidupan manusia akan rusak binasa.

ولو اتبع الحق أهواء هم لفسدت السماوات والأرض ومن فيهن

[المؤمنون:٧١]

Al-Qur'an juga banyak mengingatkan manusia agar tidak mengikuti *hawâ* sendiri ataupun *hawâ* orang lain, karena mengikuti *hawâ* bisa menyesatkan. Seperti yang dijelaskan dalam Q 6:119. Dan dapat mendorong bertindak menyimpang dari kebenaran (Q 4:135).

Hawâ yang selalu dituruti menurut al-Qur'an akan menguasai diri seseorang hingga orang tersebut menjadikannya sebagai Tuhan, seperti yang disebutkan dalam Q 25:43,

أرأيت من اتخذ إلهه هواه أفأنت تكون عليه وكيلا [الفرقان: ٤٣]

"Terangkan kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (Q 25:43).

Hanya orang-orang yang takut kepada Allahlah orang yang mampu menahan hawa nafsunya, seperti yang termaktub dalam Q 79: 40-41. Perasaan takut kepada Tuhan didahului oleh ilmu, sehingga hanya orang yang punya ilmulah yang takut kepada Tuhan, seperti pernyataan al-Qur'an surat al-Fâthir ayat 28.

Berkaitan dengan hawa nafsu, Kang Jalal berpendapat:

> Hawa nafsu artinya keinginan-keinginan diri. Nafsu diterjemahkan sebagai egoisme. Kecenderungan kita untuk mencapai keinginan-keinginan diri; keinginan untuk mencapai kenikmatan sensual, kesenangan jasmaniah, keinginan untuk makan dan minum, bersenang-senang, diperhatikan dan diistimewakan, dan dianggap orang yang paling penting. Semua itu termasuk hawa nafsu.[80]

Tuhan tidak bisa didekati apabila nafsu kita masih berdiri tegak seperti gunung. Seorang sufi hanya bisa mendekati Allah dengan menaklukkan hawa nafsu atau egoismenya itu. Ketika al-Qur'an menceritakan tentang orang-orang yang meninggalkan rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, para sufi memahaminya bahwa yang dimaksud rumah itu adalah hawa nafsunya.

Para sufi menjelaskan apa yang disebut dengan hawa nafsu dengan menerangkan struktur kepribadian kita. Dalam setiap diri kita memiliki apa yang disebut oleh para psikolog sebagai *motive* atau *drive*. Para sufi menyebutnya sebagai kekuatan hawa nafsu, yang secara alamiah sudah ada sejak lahir.

Minimal ada tiga kekuatan hawa nafsu yang bersemayam dalam diri kita. *Pertama*, disebut kekuatan kebinatangan (*quwwah bahîmîyah*). Dalam diri kita terkandung unsur kebinatangan. Kekuatan inilah yang mendorong untuk mencari kepuasan lahiriah atau kenikmatan sensual. Kekuatan *kedua*, disebut kekuatan binatang buas (*quwwah sabi'îyah*). Kita senang menyerang orang lain, kita suka memakan hak orang lain, membenci orang lain, menghabisi orang lain, mengalahkan orang lain. Dalam diri kita ada kekuatan jahat untuk menyerang orang lain. Yang ketiga adalah kekuatan setan (*quwwah syaythânîyah*). Ini adalah kekuatan yang mendorong kita untuk membenarkan segala kejahatan yang kita lakukan. Kita tidak usah merasa bersalah kalau kita makan hak orang lain, kita tidak usah malu menjadi koruptor asal kita juga mau sedikit berbagi dengan kawan dan memberi sedekah kepada orang lain. Setan pun akan berkata kepada kita bahwa korupsi adalah usaha untuk membantu orang lain juga.

Namun, Tuhan juga membekali dalam diri manusia satu kekuatan atau potensi (*motive*) yang berasal dari cahaya-Nya. Para sufi sering menyebut dengan kekuatan ketuhanan (*quwwah rabbânîyah*). Ahli psikologi bilang potensi keberagamaan. Kekuatan ini terletak pada akal sehat kita. "Apabila keinginan

untuk mengejar hawa nafsu itu yang menguasai diri kita, maka kita adalah binatang-binatang secara ruhaniah, meskipun secara jasmaniah kita berpenampilan seperti manusia."[81] Bahkan menurut al-Qur'an lebih rendah derajatnya dari binatang. Karena binatang tidak diberi akal pikiran sementara manusia oleh Tuhan dilengkapi dengan akal, tetapi akalnya tidak fungsional dan dikalahkan oleh hawa nafsunya. Apabila kita senang memelihara rasa dendam, perasaan benci, iri hari, hasut dan kemarahan dalam diri kita, maka kita adalah srigala-srigala yang buas. Apabila yang berkuasa dalam diri kita adalah kepandaian untuk mencari dalih atau alasan untuk membenarkan kejahatan dan kesalahan kita, secara hakekat kita adalah setan yang berpenampilan sebagai manusia. Sebaliknya, bila akal kita yang menundukkan ketiganya, kita akan dibimbing akal kita untuk menuju perjalanan ruhani menuju Allah swt.

H. Isra Mi'raj: Refleksi Perjalanan Sufistik

Ada tiga hal penting yang muncul ketika kita berbicara tentang Isra Mi'raj ini. *Pertama,* tentang salat. Karena berdasarkan riwayat yang dapat dipercaya, salat lima waktu itu ditetapkan pada waktu Rasulullah melakukan Mi'raj. *Kedua,* Isra Mi'raj berkaitan dengan suasana batin Rasulullah yang baru menghadapi ujian berat. *Ketiga,* Isra Mi'raj dihubungkan dengan ukuran keimanan seseorang. Karena pada peristiwa ini iman seseorang diuji, apakah iman tunduk dengan akal, ataukah sebaliknya akal tunduk pada wahyu.

Guna menjelaskan ketiga persoalan ini, beberapa orang sejarawan menuturkan adanya tiga kelompok yang berbeda dalam menanggapi peristiwa Isra Mi'raj ini. *Pertama,* ketika diberitakan bahwa Rasulullah baru saja melakukan perjalanan dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa, lalu melakukan Mi'raj sampai ke langit yang tinggi, kemudian kembali lagi ke bumi dalam satu malam. Kelompok ini mendengar cerita tersebut langsung berkata, "Kami mendengar dan kami taat" (*sami`nâ wa*

atha`nâ). Kelompok ini diwakili oleh Abu Bakar. Karena itu ia diberi gelar *al-Shiddîq*, artinya orang yang membenarkan. Kelompok *kedua*, begitu mendengar cerita tentang Isra Mi'raj, mereka langsung menentangnya dan sedikit pun tidak percaya. Rombongan ini dipimpin Abu Jahal. Adapun kelompok *ketiga*, begitu Nabi cerita tentang Isra Mi'raj, mereka ragu-ragu. Tokoh kelompok ini adalah Abu Thalib. Abu Bakar mewakili kelompok mukmin. Abu Jahal mewakili kelompok orang kafir, dan Abu Thalib mewakili kelompok munafik.

Kebanyakan para ustaz dan mubaligh ketika berkisah tentang Isra Mi'raj mengatakan bahwa peristiwa ini hanya bisa diterima oleh logika iman dan tidak bisa diterima oleh akal. Dalam hal ini Kang Jalal mempertanyakan, "Apa benar peristiwa Isra Mi'raj tidak masuk akal? Bukankah agama harus diuji oleh akal? Bahkan agama itu khusus bagi orang yang berakal!"[82]

Menurut Kang Jalal sesuatu yang tidak empiris atau bisa diukur dan dilihat oleh panca indra, termasuk hal-hal yang gaib, bukan berarti tidak masuk akal. Menurutnya baik yang ghaib maupun yang lahir, sama-sama masuk akal.[83] Kalau ada orang yang bisa menyembuhkan orang sakit dengan obat tertentu, dan kerja obat itu bisa dilacak secara akal, orang menyebutnya itu masuk akal. Tetapi ada orang yang bisa menyembuhkan penyakit tertentu dengan membaca surat al-Fâtihah, dan memberi minum air putih kemudian sembuhlah penyakit yang diderita seseorang. Peristiwa seperti ini bukan tidak masuk akal, tetapi keluar dari rata-rata. Para ulama menyebutnya *"khâriq-u al-'âdat"*.[84] Dalam statistik ada yang namanya teori Kurva Bel. Di dalamnya selalu ditemui data yang menyimpang dari rata-rata. Teori ini membuktikan bahwa yang menyimpang dari rata-rata itu juga bisa dibenarkan. Artinya yang keluar dari yang biasa itu juga masuk akal.

Kalau dikaitkan dengan peristiwa Isra Mi'raj, maka menurut Kang Jalal, "Peristiwa ini sangat masuk akal dan sangat logis. Hanya saja peristiwa ini memang tidak empiris, tidak tunduk

pada hukum-hukum fisika biasa. Semua ajaran agama itu bisa kita renungkan lewat akal kita."[85]

Tentu saja akal bukan satu satunya alat untuk memperoleh kebenaran. Paling tidak menurut Kang Jalal ada tiga cara dalam Islam dalam memperoleh kebenaran:

Pertama, dengan cara penginderaan, melihat sendiri (*seeing is believing*). Kita mengetahui sesuatu setelah melihatnya. Menurut al-Qur'an cara itu adalah cara yang paling elementer. Seperti diceritakan al-Qur'an bahwa kaum Nabi Musa mau percaya kepada Allah, jika ia melihat Allah itu kasat mata (*jahratan*). Cara *kedua*, kita bisa mengetahui adanya suatu kebenaran lewat akal kita, meskipun indera kita tidak melihatnya. Ketiga, kebenaran yang diperoleh lewat kalbu.[86]

Menurut kaum *mutashawwifin* (ahli tasawuf) kita bisa mengetahui sesuatu tanpa melalui akal, tidak pula lewat pengamatan indra, tetapi lewat cara-cara yang khusus dengan mendekatkan diri kepada Allah, atau sering disebut dengan *riyâdlah*.[87] Allah akan memberikan ilmu itu jika kita benar-benar mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub*). Dengan kata lain ada ilmu yang diperoleh dengan cara ibadah-ibadah tertentu. Boleh jadi ilmu seperti ini bertentangan dengan ilmu yang diperoleh lewat kedua cara tersebut.

Peristiwa Isra Mi'raj bisa kita terima dengan akal, tetapi tentu saja menerima dengan akal saja tidak cukup. Untuk sampai pada pemahaman yang mendalam tentang peristiwa ini, kita mesti menggunakan *riyâdlah*. "Di antara peristiwa besar yang berkaitan dengan Nabi saw yang paling banyak dibicarakan para ahli *riyâdlah* adalah peristiwa Isra Mi'raj. Mengapa? Karena perjalanan Isra Mi'raj ini mencerminkan perjalanan seorang sufi."[88]

Di dalam tasawuf seseorang yang sedang berusaha mencari Allah, merintis jalan mendekati Allah disebut dengan *murîd* (orang yang menghendaki). Dalam pandangan orang sufi yang

menjadi murid, perjalanan itu tidak lain adalah perjalanan meninggalkan bumi yang rendah menuju langit yang tinggi. Itulah yang disebut Mi'raj. Jadi Mi'raj adalah perjalanan Nabi meninggalkan bumi yang rendah menuju langit yang tinggi sampai pada suatu tempat yang bernama Sidratul Muntaha. *Al-Muntaha* artinya batas terakhir atau tertinggi,"[89] maksudnya Allah swt, sedangkan *sidrat* artinya adalah sejenis pohon yang berduri.[90] Para ahli tasawuf ada yang menyebutnya "tempat segala sesuatu berasal" (Jawa, *sangkan paraning dumadi*), yakni Allah swt.

Perjalanan Rasulullah dari bumi yang rendah menuju Sidratul Muntaha, adalah gambaran perjalanan hidup manusia yang sebenarnya. Kita meninggalkan bumi yang rendah menuju tempat yang tertinggi untuk menghadap Allah swt. Untuk menggambarkan betapa dasyatnya perjalanan ini, para sufi bercerita seperti yang ditulis oleh Syeikh Al-Mutawalli, bahwa ketika Rasulullah sampai pada suatu tempat, Malaikat Jibril yang sejak awal mengantar Nabi berkata. "Aku berhenti di sini, sebab kalau aku ikut sayapku akan terbakar, berangkatlah engkau sendirian." Lalu Rasulullah menuju suatu tempat dimana tidak ada satu malaikat pun kecuali Allah dan Rasul-Nya.[91]

Rasulullah saw sampai pada suatu kedudukan dimana malaikat pun tidak bisa ke tempat itu. Menurut orang-orang sufi itulah puncak perjalanan seorang *murîd* ketika mendekati Allah swt. Sehingga para sufi mengatakan kalau mereka bisa melakukan seperti Rasulullah naik ke Sidratul Muntaha mereka tidak akan turun ke bumi. Tetapi Rasulullah setelah mencapai maqam tertinggi justru kembali ke bumi, membawa pesan untuk disampaikan kepada umatnya.

Masih menurut kisah para sufi, sebelum Rasulullah sampai ke tempat tertinggi itu, beliau menyaksikan berbagai peristiwa luar biasa, yang membuktikan kebesaran Allah swt (*li nuriyahu min âyâtinâ* (Q 17:1). Rasulullah hanya bisa mengucapkan penghormatan kepada Allah dengan mengatakan, "*al-tahîyât-u*

'l-mubârakât-u 'l-shalawât-u li 'l-Lâh; segala penghormatan, kemuliaan, dan keagungan kepunyaan Allah saja." Allah menjawab salam penghormatan dari Nabi, *"al-salâm-u 'alayk-a ayyuha 'l-nabîy warahmat-u 'l-Lâh-i wa barakâtuhu."* Kita tidak bisa membayangkan betapa gembiranya hati Nabi mendapat salam dari Allah. Betapapun senangnya hati Rasulullah, tetapi beliau bukan sekadar sufi yang setelah Mi'raj tidak mau kembali ke bumi. Ia kemudian memohon salam itu bukan saja untuk dirinya saja. Nabi kemudian berkata, *"al-salâm-u 'alaynâ wa 'alâ 'ibâdî al-shâlihîn,* salam untuk hamba-hamba Allah yang salih." Rasul ingin menyebarkan kesejahteraan Allah bukan hanya untuk dirinya dan keluarganya saja, tetapi juga untuk seluruh hamba-hamba Allah yang saleh.

Para sufi berkeyakin bahwa Rasulullah tidak hanya sekali melakukan Mi'raj, tetapi beberapa kali. Tetapi kita hanya mengenal satu kali yaitu pada tanggal 27 Rajab, dua tahun sebelum hirah. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah melakukan Mi'raj beberapa kali. Kita pun bisa melakukan Mi'raj seperti Rasulullah saw. Mi'raj kita melalui salat. Ketika kita salat, kita meninggalkan seluruh dunia ini, kita sedang meninggalkan seluruh dunia ini. Hati dan pikiran kita berada di tempat yang tinggi (*sidratul muntaha*) menghadap Allah. Kalau seseorang salatnya sudah bisa seperti itu, ia telah melakukan Mi'raj. Itulah Mi'raj seorang mukmin, dan salat seperti itulah yang akan berbekas dalam kehidupan sehari-hari, bisa menjadi benteng pertahanan dari segala perilaku keji dan mungkar.

I. Taubat

Dalam tasawuf kita mengenal istilah taubat. Taubat berasal dari kata *Tawbah,* yang merupakan kata dasar dari kata *"tâba - yatûbu – tawbat-an"*, yang berarti "menyesal atau bertaubat".[92] Orang yang bertaubat disebut *tâ'ib.* Secara istilah taubat berarti merasa menyesal karena telah berbuat salah dan kembali lagi kepada Allah dengan niat baru untuk menyempurnakan apa-

apa yang telah ditinggalkan.[93] Menurut para ulama sufi, taubat menandai sebuah usaha tulus untuk membebaskan diri dari penentangan esensi Ilahi dalam perasaan, pikiran, niat dan tindakan dan secara tulus tunduk pada perintah dan larangan-Nya.

Kita menerjemahkan *tawwâb* sebagai orang yang banyak bertaubat, Lihat ayat berikut ini:

إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين [البقرة: ٢٢٢]

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang banyak bertaubat (tawwâbîn) dan memelihara kesucian dirinya. (Q 2:222).

Disamping kata taubat, ada juga kata lain yang hampir semakna, yaitu *istighfâr. Istighfâr* berasal dari kata *ghafara,* yang artinya menutup. Secara sederhana dapat diartikan usaha meminta agar hal-hal yang menyakitkan ditutup. Dalam al-Qur'an kadang-kadang kata *istighfâr* disebut terpisah dengan taubat, seperti perintah Nabi Nuh kepada kaumnya untuk ber-*istighfâr* kepada Tuhannya: *Maka katakanlah, "Beristighfarlah kalian kepada Tuhan kalian. Dia Maha Pengampun. Ketika Ia menurunkan air hujan dari langit dalam jumlah yang banyak."* (Q 70:10-11).[94]

Contoh lain adalah ucapan Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam al-Qur'an:

*"Sekiranya kalian ber-*istighfâr *kepada Allah, kalian pasti disayangi Allah."* (Q 27:46).[95]

*"Ber-*istighfâr*-lah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang."* (Q 2:199).[96]

Itulah contoh-contoh perintah *istighfâr* yang tidak dibarengi perintah taubat. Adapun pada ayat-ayat lain ditemukan perintah *istighfâr* dan sekaligus taubat. Perhatikan ayat-ayat berikut:

*"Ber-*istighfâr*-lah kalian kepada Tuhan kalian dan bertaubatlah kalian kepada-Nya. Kelak Allah akan memberikan kehidupan yang sangat baik sampai waktu yang ditentukan."* (Q 11:3).[97]

Dalam al-Qur'an Nabi Hud juga memerintahkan kepada kaumnya:

*"Ber-*istighfâr*-lah kalian kepada Tuhan kalian dan bertaubatlah kalian kepada-Nya. Kelak Allah akan menurunkan kepada kalian hujan dalam jumlah banyak."* (Q 11:52).[98]

Dari ayat-ayat di atas kiranya bisa dipahami bahwa taubat itu harus dilewati dengan memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan kepada Allah (*istighfâr*).

Istighfâr menurut Kang Jalal berarti minta *maghfirah* (penutup). Yakni, kita meminta agar dijaga dari akibat-akibat dosa kita. Karena setiap dosa menimbulkan akibat-akibat buruk dalam kehidupan kita.[99] Dalam bahasa Arab, akibat-akibat dosa itu disebut *tâbi'ah* yang berarti akibat buruk dari sesuatu. Ketika kita mau makan, ada satu doa yang berbunyi, *"Allâhuma j'alhu rizq-an thayyib-an lâ tâbi'at-an lahû wa lâ hisâb-an* (Ya Allah, jadikan makanan ini sebagai rezeki yang baik, yang tidak ada akibat-akibat buruknya, dan tidak ada perhitungan atasnya). Lalu dilanjutkan dengan ucapan, *Allâhuma bârik lanâ.* Dan seterusnya.

Tâbi'ah berasal dari kata *taba'a,* artinya mengikuti. *Tâbi'in* artinya orang-orang yang mengikuti. "Jadi *tâbi'ah* adalah hal-hal yang mengikuti sesuatu. Setelah kita melakukan dosa, akan ada *tâbi'ah*-nya atau keburukannya dari dosa itu. Orang Inggris menyebutnya *consequence.* Kalau di Indonesia disebut konsekuensi. *Istighfâr* berarti memohon kepada Allah agar kita dipelihara dari konsekuensi dosa, dari akibat-akibat dosa, atau dari hal-hal yang buruk yang terjadi karena dosa-dosa kita.[100]

Sementara ulama mengartikan taubat dengan *rujû',* kembali dari perbuatan buruk dari yang pernah kita lakukan sebelumnya kepada perbuatan baik. Ada pula ulama yang mengatakan taubat itu sebagai *"al-rujû' min al-mukhâlafah ilâ al-muwâfaqah"*, yakni

kembali dari menentang Tuhan , ke arah upaya menyesuaikan diri dengan perintah-Nya.[101]

Sedangkan menurut Fathullah Gulen, taubat biasanya digunakan bersama-sama dengan *nasûh*, yang secara literal berarti murni, tulus, membentuk kembali, meningkatkan, memulihkan.[102] Jadi taubat *nasûhâ*, berarti penyesalan yang tulus, penyesalan tulus yang secara sempurna memperbaiki dan meningkatkan. Dalam hal ini seseorang merasa benar-benar sangat menyesal atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya, dan kemudian memperbaiki diri dan meningkatkan amal saleh untuk menutupi kesalahan-kesalahannya pada masa lalu. Dan berjanji dengan dirinya sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Al-Qur'an menyinggung hal ini ketika berbicara tentang taubat *nasûhâ* sebagai berikut:

يا أيها الذين آمنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا [التحريم: ٨]

"Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya atau sebenar-benarnya..." (Q 66:8).[103]

Taubat yang sebenarnya inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kembali kemurnian esensial (hakiki) setelah kerusakan spiritual akibat dari dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia, baik secara sadar maupun tidak.

Taubat menurut para ulama memiliki tahapan di antaranya adalah:

Pertama, seseorang dengan tulus merasa sangat menyesal. *Kedua*, dia takut kapan saja dia teringat dengan dosa-dosa yang dilakukan di masa lalu. *Ketiga*, dia akan berusaha menghapus ketidakadilan dan mendukung keadilan dan kebenaran. *Keempat*, meninjau kembali tanggung jawabnya dan melaksanakan dan menyempurnakan kewajiban-kewajiban yang pernah

ditinggalkan di masa lalu. *Kelima*, dia memperbaiki diri sendiri dengan menghilangkan kerusakan spiritual yang disebabkan oleh pelanggaran dan kesalahan. *Keenam*, menyesali masa-masa ketika ia tidak mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya dan merenungi karya-karya-Nya. Dan dia selalu waspada bahwa pikiran dan perasaan manusia suatu ketika dinodai oleh hal-hal yang menyebabkan terhalangnya hubungan antara dirinya dengan Allah. Kualitas terakhir ini, khusus kualitas orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah.[104]

Jika seseorang tidak pernah merasa menyesal dan benci kepada kesalahan yang pernah ia lakukan, entah itu besar atau kecil, dan jika tidak kuatir bahwa suatu saat ia bisa terperosok ke dalamnya setiap saat, dan jika ia tidak mohon perlindungan dalam pengabdiannya kepada Allah dan tidak tulus ikhlas dalam penghambaannya dalam rangka pembebasan diri dari kesesatan, maka taubatnya tak lebih dari sekadar kepura-puraan. Maulana Jalaluddin Rumi ketika berbicara tentang taubat mengatakan: "Aku telah kembali kepada Allah dengan tulus dan tak akan kulanggar (sumpah penyesalan) sampai jiwa meninggalkan jasadku. Siapakah selain orang dungu yang melangkah ke arah kutukan, begitu banyak menderita (lantaran dosa-dosanya)."[105]

Taubat adalah sumpah kebajikan, dan supaya *istiqâmah*, maka diperlukan niat yang kuat. Tanpa itu maka seseorang akan terombang-ambing antara melakukan dosa dan memohon ampun.[]

Catatan Kaki

[1] Banyak juga penulis yang menilai tasawuf sebagai ajaran yang menyimpang dan menyesatkan, seperti Dr. Ihsan Ilahi Dhahir penulis buku *Darah Hitam Tasawuf*. Dalam buku ini penulis mengkritik habis-habisan ajaran tasawuf yang dianggapnya menentang syariat.

[2] Sukardi (ed), *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 23

[3] R.A. Nicholson, *Fî al-Tashawwuf al-Islâmîy wa Târikhihi* (Cairo: *Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa aal-Nasyr*, 1969), h. 3

3. Nama lengkapnya adalah al-Hasan ibn al-Hasan Abu Sa'id. Ia lahir di Madinah pada tahun 21 H/642 M. dan meninggal dunia di Basrah pada tahun 110 H/728 M. Ia adalah putra seorang budak yang tertangkap di Maisan. Ia mendapatkan pendidikan di Basrah. Dalam perjalanan hidupnya ia pernah bertemu dengan sahabat-sahabat Rasulullah, tujuh puluh di antaranya adalah turut serta dalam Perang Badar. Baca Ibn Khalikan, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ Abnâ al-Zamân*, Juz I (Mesir: Dar al Tsaqâfah, 1948), h. 354

[5] Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Sufyan ibn Sa'id Masruq al-Tsawriy. Ia lahir di Kufah pada 97 H/715 M, dan meninggal dunia di Basrah pada 161 H/778 M. Dia adalah seorang tabi'in pilihan dan seorang zahid yang jarang tandingannya. Baca R.A. Nicholson, *op. cit.*, h. 49

[6] Abd. Muqsith, *loc. cit.*, h. 6

[7] Sukardi (ed), *loc. cit.*, h. 25

[8] *Ibid.*, h. 26

[9] *Ibid.*

[10] *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Mujamma' Khâdim al-Haramayn asy-Syârifain al-Malik Fadh, Madinah Munawarah, 1986), h. 526

[11] Sukardi (ed), *loc. cit.*, h. 27

[12] Sukardi (ed), *loc. cit.*, h. 29

[13] Departemen Haji dan Wakaf Arab Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Khadim al-Kharamain asyrifain Raja Fahd, Madinah al-Munawarah, 1995, h. 31

[14] *Ibid.*, h. 31

[15] Nama lain dari Syeikh Siti Jenar adalah Syeikh Lemah Abang (*pen*). Menurut penelitian dan dari bahan-bahan yang diketemukan, sebenarnya dakwah Syekh Siti Jenar lebih banyak menyangkut pada bidang tasawuf, yang dalam sejarah umat Islam lebih sering didukung oleh mereka yang tidak terlibat dalam sistem kekuasaan. Pada umumnya pengikut tasawuf terdiri dari masyarakat kelas bawah atau mereka yang berada di luar kekuasaan. Maka wajarlah kalau Syeikh Siti Jenar dan para pengikutnya dimusuhi oleh penguasa Demak (Raden Fatah) yang didukung oleh elite Islam (Walisongo). Akhirnya Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh penguasa, karena ajarannya dianggap sesat. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 42-43

[16] *Ibid.*, h. 67

[17] *Ibid.*, h. 68

[18] Imam Al-Khafid Abi Dawud Sulaiman ibn Al-As'atsu al-Sajasani al-Azadi, *Sunan AbiDawud*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1969, h. 491. Baca juga *Sunnan Al-Baihaqî*, 3, h. 143-144.

[19] *Meng-qashar*, maksudnya memendekkan atau mengurangi jumlah rakaat dalam salat. Misalnya salat zuhur dan asar yang masing-masing empat rakaat, bisa dikerjakan dua rakaat (*pen*). Para ulama sepakat bahwa *qashar* itu khusus untuk salat-salat *ruba'iyah* (yang jumlah rakaatnya empat), seperti salat zuhur, asar, isya. Ada beberapa perbedaan pendapat tentang qashar itu suatu *'azimah* (keharusan mutlak) yang tidak boleh ditinggalkan, atau hanya *rukhshah* (keringanan) yang menjadi pilihan antara meng-qashar dan menyempurnakan? Hanafi dan Imamah berpendapat ia merupakan *'azimah*. Jadi qashar adalah ketentuan. Sedangkan mazhab lainnya mengatakan ia hanya *rukhshah* (keringanan), jika mau mengerjakan qashar, dan jika tidak, boleh menyempurnakan salat. Baca Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab* (Jakarta: Lentera, 1996), h. 141

[20] Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih* dalam *al-Tanwir* No. 208, Edisi 10 Maret 2002, h. 2, Yayasan Muthahhari, Bandung

[21] *Ibid.*

[22] Jalaluddin, *loc. cit.*

[23] Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), h. 2016

[24] Muhammad al-Maliki al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman seputar Tabarruk* (Bandung: Rosda, 2001), h. 51

[25] Subkhan Ja'far, *Tabarruk, Tawasul, Ziarah Wali termasuk Ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 73

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid.*

[28] Jalaluddin Rakhmat, *Rindu Rasul* (Bandung: Rosda, 2001), h. 200

[29] Imam al-Khafid al-Syeikh Jalaluddin Abd. al-Rahman ibn Abi Bakar al-Syuyuti, *Uqûd al-Jabarjud 'alâ Musnad Ahmad* (Beirut: Dar-al-Fikr, 1987), h. 42

[30] Imam al-Khafid al-Syeikh Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Syuyuti, *op. cit.*, h. 378. Lihat juga *Ibn Majah*, II, 1168; *Sirah al-Halabiyah*, III, 331.

[31] Al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, Jilid 24, h. 479

[32] *Shahîh al-Bukhâri*, jilid 7, h. 207. Lihat juga *al-Bidâyah Wa al-Nihâyah*, jilid 6, h. 21

[33] *Ibid.*, Jld. 8, h. 78

[34] *Ibid.*, Jld. 2, h. 98, jld. 7, h. 189, jld. 8, h. 16

[35] *Al-Fath al-Barî*, jld. 1, h. 471

[36] *Shahîh al-Bukhârî*, jld. 1, h. 115-116. Lihat juga *Shahîh Muslim*, jld. 1, h. 61

[37] *Mustajabah*, artinya dijawab. Maksudnya doa dan permintaan manusia dijawab atau dikabulkan oleh Allah.

[38] *Fath al-Barî*, jld. 2, h. 14

[39] Jalaluddin, *op. cit.*, h. 223

[40] Lihat *al-Bukhâri*, jld. 7, h. 172; Lihat juga *Ibn Mâjah*, jld. 2, h. 1162

[41] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit*, h. 224

[42] *Ibid.*, h. 225

[43] Departemen Wakaf dan Haji, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Khâdim al-Haramain asy-Syarifain, Madinah, 1412 H, 903

[44] Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. (Bandung: Rosda, 1999). h. 72

[45] *Ibid.*, h. 75

[46] Departemen Haji dan Wakaf, *loc. cit.*, 708

[47] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 401

[48] *Ibid.*

[49] Muhammad Abi Abdillah ibn Ismail ibn Ibrahim, *op. cit.*

[50] Departemen Haji dan Wakaf, *loc. cit.*, 706

[51] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 172

[52] Departemen Haji dan Wakaf, *loc. cit.*, 372

[53] *Ibid.*

[54] *Ibid*, h. 173

[55] Departemen Wakaf dan Haji, *loc. cit.*, h. 114

[56] *Ibid.*, h. 846

[57] *Ibid.*, h. 372

[58] *Ibid.*, h. 175

[59] *Ibid.*, h. 174

[60] *Ibid.*, h. 16

[61] *Ibid., h. 175;* lihat juga dalam *al-Baqarah*: 119; *al-Nisâ'*: 69

[62] Orang yang suci itu meliputi para nabi, rasul, *auliya'*, *shâlihîn*, *muttaqîn*, *mujâhidîn*, *mukhlishîn* (*pen*).

[63] *Ibid.*, h. 177; baca juga surat *al-Zalzalah* ayat 6

[64] Orang munafik itu adalah kelompok yang tidak jelas identitasnya, dan sangat berbahaya bagi ketentraman hidup bermasyarakat. Tuhan pun oleh mereka akan ditipu karena hati mereka sesungguhnya berpenyakit, maka wajar kalau Tuhan mengancam akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Lihat surat *al-Baqarah* ayat 9-10.

[65] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 63

[66] *Ibid.*, h. 65; lihat juga Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, h. 89.

[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 89-90.

[68] *Ibid.*

[69] *Ibid.*, h. 91

[70] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 66

[71] *Ibid.*, h. 67

[72] Departemen Haji dan Wakaf, *loc. cit.*, h. 736

[73] *Ibid.*, h. 67; cerita ini dikutip Kang Jalal dari kitab *Tadzkirat al-Awliya'*, karangan Faridudin Attar, yang edisi Indonesia diterjemahkan dari A. J. Arberry (Bandung: Pustaka, 2000), h. 84-85.

[74] Departemen Haji dan Wakaf, *loc. cit.*, h. 43

[75] Yang dimaksud dengan perbuatan keji (*fâhisyah*) ialah dosa yang mana mudaratnya tidak hanya menimpa diri sendiri, tetapi juga orang lain, seperti zina dan riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudaratnya hanya menimpa dirinya sendiri baik yang kecil maupun yang besar.

[76] Departemen Haji dan Wakaf, *loc. cit.*, h. 98

[77] Lihat Q 3:133.

[78] Jalaluddin Rakhmat, *loc. cit.*

[79] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî* (Beirut: Dâr al-Ihyâ al Turâs al-'Arabîyah, 1979), Juz XXX, h. 34

[80] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 3

[81] *Ibid.*

[82] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 100

[83] *Ibid.*

[84] Yang dimaksud adalah keluar dari kebiasaan umum (*khârîq-u al-'âdat*). Misalnya kebiasaan para tabib dan dokter dalam mengobati orang sakit itu dengan obat-obatan atau dengan ramuan tertentu. Kalau ada orang yang bisa mengobati dan menyembuhkan penyakit dengan membaca doa-doa tertentu, maka hal seperti itu keluar dari kebiasaan umum. Atau, misalnya, rata-rata tinggi badan orang laki-laki Indonesia antara 150-200 cm. Tetapi ada orang Indonesia yang memiliki tinggi badan di atas 200 cm. Maka ia masuk dalam katagori keluar dari rata-rata. Museum Rekor Indonesia (MURI) milik Jaya Suprana mencatat ada orang Indonesia memiliki tinggi badan di atas 220 cm.

[85] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 102

[86] *Ibid.*, h. 103

[87] Latihan-latihan ruhaniah atau perilaku-perilaku khusus yang dijalani oleh seorang seperti puasa, memperbanyak zikir dengan bacaan khusus, salat malam dengan jumlah rakaat tertentu dan mengamalkan amalan lainnya yang tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah semua itu dijalani dengan benar, maka Tuhan akan membukakan hijab, dan terbukalah kebenaran yang dirahasiakan Tuhan.(*pen*).

[88] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 104

[89] Attabik Ali, et al., *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pondok Pesantren. Krapyak, 1999), h. 1832

[90] *Ibid.*, h. 1055

[91] Syeikh Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, *Al-Isrâ' wa al-Mi'râj*, terjemahan As'ad Yasin (Surabaya: Karya Utama), t.t, h. 136

[92] Attabik Ali, *loc. cit.*, h. 379

[93] Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001, h. 21

[94] Departemen Wakaf dan Haji, *loc. cit.*, h.973

[95] *Ibid.*, h. 599

[96] *Ibid.*, h. 48

[97] *Ibid.*, h. 326

[98] *Ibid.*, h. 335

[99] Jalaluddin Rakhmat, *op. c it.*, h. 233

[100] *Ibid.*, h. 233

[101] *Ibid.*

[102] Fathullah Gulen, *loc. cit.*

[103] Departemen Haji dan Wakaf, *loc cit*, h, 951

[104] *Ibid.*, 24

[105] *Ibid.*

Bab V | Mengapa Kang Jalal Memilih Tasawuf?

A. Beberapa Alasan

Materi atau *mâddah* dakwah seperti telah diuraikan terdahulu adalah Islam itu sendiri, yang kalau dijabarkan lebih luas akan menjadi tiga bagian besar. Yakni masalah akidah, syariah dan akhlak. Ketiga materi ini menjadi tugas para da'i untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Semua materi dakwah memiliki bobot yang sama, dan semuanya penting. Hanya saja dalam penyampaiannya harus menggunakan metode *hikmah.*[1]

Bagi para *mualaf* yang kadar imannya belum kuat, pemantapan akidah menjadi lebih penting dibanding dengan materi yang lain. Baru setelah keimanannya kuat diisi dengan materi-materi lainnya, seperti hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, muamalah dan lainnya. Tentunya di sini termasuk aspek akhlak yang akan mendasari setiap amal manusia, baik ketika ia melakukan hubungan dengan Allah (*habl min Allâh*), dan melakukan hubungan dengan sesama makhluk Allah (*habl min al-nâs*). Karena tanpa akhlak, manusia laksana robot-robot yang tak punya hati dan perasaan, sanggup melakukan apa saja tanpa

melihat apakah orang lain senang atau sedih, apakah orang lain disakiti atau tidak. Yang penting ia berbuat sesuai keinginannya. Akhlak bersumber dari hati (unsur ruhaniah) yang akan mewarnai segala bentuk tabi'at manusia, mulai dari perilaku yang paling santun sampai yang paling jahat.

Kang Jalal adalah seorang da'i yang sejak dekade '90-an sampai sekarang lebih tertarik pada materi-materi dakwah yang bernuansa sufistik (aspek batiniah) daripada materi lainnya seperti fiqih. Kalaupun ia menjelaskan hal-hal yang bersifat fiqih sesungguhnya itu bukan keinginan dia, tetapi karena jamaah yang menanyakan hal itu. Hal ini bisa disimak pada acara tanya jawab pada pengajian rutin yang diasuh Kang Jalal yang disiarkan oleh radio Ramako FM Jakarta setiap pagi. Pada satu kesempatan ketika diwawancarai penulis, Kang Jalal mengakui, "Sebenarnya saya ini malas berbicara masalah fiqih, oleh karena jamaah yang selalu menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah fiqih, maka terpaksalah saya berbicara masalah fiqih."[2] Meskipun Kang Jalal harus berbicara dengan materi fiqih, yang mengharuskan dia merujuk pada pendapat para imam mazhab, tetapi ia selalu berusaha melengkapinya dengan pendapat dan pandangan para ulama yang menekankan pentingnya mendahulukan akhlak daripada fiqih semata. Ia pun memberikan beberapa alternatif jawaban agar jamaah tidak sempit pandangan. Di sini terlihat bahwa ia lebih menekankan aspek akhlak (tasawuf) dengan tidak meninggalkan aspek fiqihnya.

Namun jauh sebelum ia menjadikan tasawuf sebagai materi dakwah unggulan, ia pun telah banyak berdakwah dengan materi fiqih. Bahkan boleh dibilang *fiqih oriented*.[3] Pada awal ketika ia mulai melakukan dakwah ia hanya berbekal kitab himpunan keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah. Yang juga merupakan kitab fiqih ala Muhammadiyah karena merupakan hasil kesepakatan yang dirumuskan oleh para ulama Muhammadiyah.

Pada fase ini (1970-an sampai 1985-an) dakwah Kang Jalal banyak mendatangkan kontroversi. Di satu sisi, bagi kalangan anak muda kampus dakwah Kang Jalal dengan gagasan baru yang lebih rasional dan membela kaum pinggiran (*mustadl'afin*) mendapat sambutan hangat dari kalangan kampus, khususnya anak-anak muda Masjid Salman Bandung. Tetapi di kalangan ulama senior dan ulama tradisional, gagasan dan pesan-pesan dakwah Kang Jalal waktu itu dianggap "merusak" dan meresahkan umat Islam. Gagasan-gagasan Kang Jalal tentang perlunya rukun Islam ditambah dengan amar ma'ruf nahi munkar, boleh kawin mut'ah, dan lain-lain, semakin membuat para ulama yang terhimpun dalam MUI Kodya Bandung gelisah. Akhirnya pada tahun 1985 Kang Jalal dipanggil ke kantor MUI Kodya Bandung untuk diadili, dan diminta untuk mengklarifikasi semua pernyataanya di berbagai kesempatan ceramah yang ia lakukan selama itu yang dianggap kontradiktif dengan pendapat yang sudah ada. Buntut dari pengadilan itu, nama Kang Jalal sempat dihapus dari jadwal khutbah dan ceramah di seluruh masjid di kota Bandung.

Menurut pengakuan Kang Jalal, "Ketika ia dakwah dengan materi fiqih ia gemar melakukan debat dan ia selalu menang dalam berdebat, dan berhasil mengalahkan lawan-lawannya, dan ia pun merasa bahagia dan bangga."[4] Keponggahan dan kesombongan intelektual itu kemudian berhenti ketika salah seorang jamaah Kang Jalal yang bernama Darwan meninggal dunia akibat ditabrak kereta api di dekat stasiun Kiaracondong. Menurut penuturan Kang Jalal dalam pengantar bukunya *Rindu Rasul,* Darwan yang pengetahuan agamanya sangat sederhana, tidak banyak tahu tentang tafsir dan hadis, pada menit-menit terakhir hidupnya, yang ia ingat hanya Nabi Muhammad, dan bulan itu adalah bulan Maulid. Ia pun berpesan pada istrinya agar bikin selamat buat kanjeng Nabi. Ia tidak ingat anak, ubi-ubi yang ia tanam, dan semua harta yang ia miliki. Peristiwa itulah di antaranya yang meruntuhkan kepongahan dan kesombongan intelektual Kang Jalal yang memahami agama.[5]

Jalal sendiri mengenal dunia tasawuf dan tertarik dengan tasawuf, ketika bersama-sama Haidar Bagir dan Endang Saefuddin Anshory diundang pada sebuah konferensi di Kolombia pada 1984. Dari konferensi itu ia bertemu dengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf dan ia merasa kagum pada mereka. Ia pun mendapat hadiah banyak buku dari ulama Iran tersebut, yang di dalamnya banyak membahas masalah *'irfân* (tasawuf).[6]

Pasca kepulangan dari konferensi tersebut, Kang Jalal banyak tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama Iran seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahari, dan lain-lain. Para ulama tersebut disamping memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, mereka juga memiliki integritas moral yang luar biasa. Maka, menurut Kang Jalal, sosok seperti Murtadha Muthahari bisa dijadikan sebuah model keterbukaan."[7] Tak heran jika sejak saat itu tulisan-tulisan Kang Jalal banyak mengutip pendapat dari tokoh-tokoh tersebut. Dan ia pun mulai banyak menulis buku-buku tentang *ahl al-bayt*, yang di dalamnya juga ada muatan-muatan sufistiknya, seperti: *Rintihan Suci Ahlul Bait* (1988), *Fatimah al-Zahra ra; Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra; Zainab al-Qubra ra.* Tidak lama kemudian lahirlah buku-buku Kang Jalal yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan persoalan sufistik. Seperti *Renungan-Renungan Sufistik* (1991); *Reformasi Sufistik* (1998); *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (1999); *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* (1999); *Rindu Rasul* (2001); *Mendahulukan Akhlak Di atas Fiqih* (2002).

Tentang Khomeini, ia melihatnya sebagai sosok pejuang yang tangguh dan sekaligus seorang sufi besar yang aktivitas politiknya bisa mengguncang dunia, termasuk merepotkan negara sebesar Amerika sekalipun.

Tentang alasan Kang Jalal memilih tasawuf dan bukan fiqih sebagai materi dakwah belakangan ini ada beberapa alasan atau pertimbangan:

Pertama, perhatian umat terhadap fiqih sudah terlalu lama dan terlalu dalam. Banyak organisasi keagamaan didirikan atas dasar fiqih.[8] Sebagai contoh beberapa organisasi keagamaan di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad, dan lain-lain banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman fiqih para pendirinya. NU misalnya, didirikan sebagai reaksi atas peristiwa Hijaz.

Menurut Muzamil Qomar:

> Ketika penguasa baru Hijaz, Ibn Sa'ud yang berpaham Wahabi, bertindak melarang sistem bermazhab, larangan membaca Barzanji, pembongkaran makam-makam pahlawan Islam, memberantas bid'ah, khurafat, taklid, ziarah kubur dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya. Tindakan ini berarti mengancam eksistensi pengamalan Islam ala ahlu sunnah wal-jamaah, yang selama ini justru diyakini kebenarannya oleh para ulama pesantren dan telah mengakar di tengah masyarakat Indonesia beratus-ratus tahun lamanya sebagaimana yang dirintis oleh Wali Sanga. Oleh karena itu, mereka berupaya mempertahankan paham ahlu sunnah wal-jama'ah itu secara gigih.[9]

Maka sampai sekarang ini beberapa organisasi keagamaan ini memiliki fiqih sendiri-sendiri yang dijadikan pegangan bagi para pengikutnya.

Kedua, fiqih tidak memberi kehangatan dalam beragama. Karena kesalehan seseorang hanya diukur oleh sejauhmana dia mengikuti dan mentaati fiqih yang sesungguhnya masih ijtihadi.[10] Karena fiqih itu sendiri artinya pemahaman terhadap nash-nash al-Qur'an maupun al-sunnah yang dilakukan oleh para ulama. Menurut Kang Jalal, orang beragama yang terlalu berpegang pada pendapat fiqih akan terasa kaku, sempit dan terkesan formalistik. Maka keberagamaan yang ia miliki kurang memberikan kesejukan, keteduhan, dan kehangatan. Hal ini akan sangat berbeda dengan mereka yang beragama dengan bertasawuf, ia akan merasakan kehangatan, kelonggaran dalam

beragama.[11] Karena dalam tasawuf, para sufi dalam melihat berbagai persoalan tidak hitam putih, benar salah, halal haram, surga neraka. Bahkan terhadap orang yang banyak berbuat maksiat pun para sufi masih mau menerima, asalkan mereka mau bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Hal ini mungkin berbeda dari para ulama fiqih yang melihat berbagai persoalan hanya dari sisi luarnya saja tanpa bisa melihat apa makna atau hakekat di balik dari semua peristiwa yang terjadi.

Ketiga, fiqih sering menjadi sebab pertentangan di antara umat Islam yang berakibat pada rapuhnya sendi *ukhûwah Islamîyah.*[12] Beberapa perbedaan pendapat tentang jumlah rakaat salat tarawih apakah 8 rakaat, 20 ataukah 33 rakaat, salat *rawatib* (sebelum atau sesudah salat wajib), membaca basmalah *sirri* (pelan) atau *jahr* (keras), dan perbedaan-perbedaan yang lain pada waktu dulu dan mungkin sampai kini, masih sering menimbulkan ketegangan di antara sesama Muslim. Sebagai contoh banyak kaum Muslim yang tidak mau bergabung salat berjamaah dengan dengan Muslim yang lain oleh karena beda fiqih, sehingga ia membuat jamaah dan masjid sendiri. Bahkan penulis menemukan ada seorang adik menganggap kakaknya yang Muslim dianggap belum beriman lantaran berbeda fiqih. Akibat lanjutan dari perbedaan fiqih ini berimbas pada perbedaan pilihan politik. Sebagai contoh orang NU akan cenderung memilih PKB atau PPP, dan orang Muhammadiyah akan cenderung memilih PAN, demikian juga yang lain. Sehingga dalam dunia politik kita mengenal istilah politik aliran; aliran ideologi, aliran keagamaan, atau tepatnya adalah aliran fiqih.

Kecenderungan untuk berbeda paham, saling menganggap bahwa kelompoknya yang paling baik dan benar sepertinya sudah menjadi pekerjaan manusia, terbukti Allah memberikan peringatan agar kaum muslimin tidak suka berpecah belah seperti orang-orang musyrik. Lihat al-Qur'an surat al-Rûm/30:32

من الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعا كل حزب بما لديهم فرحون
[الروم: ٣٢]

"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka, dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Q 30:32).

Untuk alasan yang ketiga ini Dr. Kautsar Azhari Noer yang juga pakar tasawuf tidak setuju jika fiqih dianggap sebagai biang kerok perpecahan umat. "Perpecahan yang terjadi lebih banyak disebabkan karena para da'i atau masyarakat tidak mau memahami pendapat orang lain selain fiqih yang dia miliki. Jadi pokok persoalannya bukan terletak pada fiqihnya, tetapi karena tidak mau belajar atau membaca banyak karya para ulama fiqih yang banyak itu," katanya.[13] Kalau seseorang banyak membaca ia akan tahu bahwa di antara para imam mazhab sendiri saling menghormati, saling toleran. Sebagai contoh, Imam Syafi'i ketika menjadi imam salat Subuh di Kufah. Tidak jauh dari masjid itu ada makam Imam Hanafi. Imam Syafi'i tidak membaca do'a qunut dan tidak melakukan sujud sahwi, sebagaimana seharusnya dalam fiqih Syafi'i. Ketika orang-orang bertanya kepadanya mengapa ia tidak qunut, Imam Syafi'i menjawab sambil menunjukkan kuburan Abu Hanifah, "Aku menghormati penghuni kuburan itu."

Senada dengan pendapat di atas, Asep Usman Ismail, yang juga doktor di bidang tasawuf berpendapat:

> Fiqih bisa menjadi sebab perpecahan, kalau fiqih itu di tangan orang-orang yang tingkat pengetahuan agamanya masih elementer (dasar), sehingga yang ia ketahui hanya itu, dan di luar apa yang ia miliki dianggap tidak benar, inilah yang sering menimbulkan masalah di tengah masyarakat. Dalam kenyataannya dewasa ini, di tengah orang-orang yang sudah terdidik, jarang ditemukan pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan fiqih.

Kecuali kalau sudah terjadi upaya politisasi fiqih[14] untuk kepentingan kekuasaan tertentu. Hal semacam itu bisa saja terjadi.[15]

Alasan *keempat*, mengapa Jalal memilih tasawuf, karena melihat kecenderungan masyarakat era 80-an, banyak orang berbondong-bondong mendalami Islam. Pada umumnya mereka tidak mau mendalami persoalan fiqih, tetapi mereka mencari dari Islam sesuatu yang bisa mendatangkan ketenangan batin, yakni tasawuf. Atau dengan kata lain kecenderungan "pasar" menghendaki tasawuf.[16]

Gejala ini terjadi khususnya bagi masyarakat perkotaan dengan segmen kelas sosial menengah ke atas. Gejalanya bisa dilihat dari semakin ramainya majelis taklim yang menyelenggarakan kajian tasawuf. Di media massa baik cetak maupun elektronik seperti TV disuguhkan mimbar tasawuf dengan mendatangkan para pakar tasawuf dan dipandu oleh presenter berkelas. Dan acara ini disambut hangat oleh masyarakat. Di media-media cetak yang sekuler pun hampir setiap hari Jumat disediakan ruang bagi para penulis tasawuf yang berkualitas untuk membeberkan seluk beluk tasawuf, baik dari sisi teoritis maupun praksisnya. Ciri yang lain adalah semakin larisnya buku-buku yang bertema agama, termasuk buku-buku tasawuf. Semua itu menunjukkan adanya gejala meningkatnya spiritualitas masyarakat perkotaan yang semakin haus dengan siraman keruhanian.

Gejala semacam itu sudah pernah diramalkan oleh pasangan futurolog kenamaan John Naisbitt & Patricia Aburdene. Menurut mereka pada era 90-an menjelang milenium ketiga terdapat tanda-tanda yang jelas dari kebangkitan agama multidimensional di seluruh dunia. Yang kemudian diikuti pula oleh lahirnya aliran-aliran baru yang mengajarkan gerakan spiritualitas dan metafisis yang tidak terikat oleh agama formal, dengan nama gerakan *New Age*.[17] Kalau apa yang diramalkan oleh kedua futurolog itu benar, bisa jadi apa yang

terjadi di kota-kota besar di Indonesia adalah bagian dari gejala global dunia. Mengingat pada era informasi yang sudah terjadi sejak tahun delapan puluhan, ada kecenderungan menyatunya budaya global di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia yang merupakan bagian dari dunia global. Maka tak mustahil kalau apa yang terjadi di belahan dunia lain, akan juga terjadi di negeri ini.

Menyahuti dinamika masyarakat yang cenderung religius itu, maka Kang Jalal bersama kawan-kawannya mendirikan pusat kajian tasawuf, yang berlokasi di kawasan elite Patra Kuningan Jakarta Selatan. Di tempat ini masyarakat bisa mengenal dan belajar tentang tasawuf, baik yang teoritis maupun yang praktis.

Alasan *kelima*, menurut Kang Jalal, ia telah banyak membaca buku-buku fiqih, baik yang klasik maupun kitab-kitab fiqih kontemporer. Isinya hampir sama, dan kebanyakan hanya pengulangan dari kitab-kitab sebelumnya.[18] Berbeda dengan buku-buku tasawuf yang kaya akan nuansa, yang tidak akan habis untuk dibaca dan dipelajari. Sebagai seorang da'i harus kaya dengan bacaan. Kalau tidak dikhawatirkan akan kehabisan bahan dan akan terjadi pengulangan-pengulangan materi, yang menyebabkan kejenuhan dan kebosanan bagi pendengar dan jamaah. "Bahan-bahan dakwah itu kaya di dunia tasawuf, dan tidak akan habis untuk dibahas dalam waktu setahun, dua tahun bahkan dalam waktu lama sekalipun."[19]

Alasan *keenam*, berhubungaan dengan aspek psikologis, yakni merasa capek dan merasa jenuh, jika terus menerus berdebat dan "bertengkar".[20] Seperti pada penjelasan di atas, ketika Kang Jalal dakwah dengan materi fiqih ia selalu berbenturan dengan kelompok Islam yang berbeda faham. Di kampung sendiri ia berselisih faham dengan saudaranya-saudaranya yang berfaham NU, yang akhirnya keduanya bersepakat untuk membangun masjid masing-masing.[21] Bahkan dakwah Jalal muda dengan ide-ide baru yang kontradiktif, yang cenderung menggugat kemapanan, dinilai banyak pihak

menimbulkan keresahan dan kegelisahan umat. Yang pada akhirnya terjadilah penghakiman pada da'i muda ini pada 1985 oleh MUI Kotamadya Bandung. Dari pengalaman perjalanan dakwahnya selama itu, ia mengaku merasa capek dan merasa bahwa apa yang dikerjakan selama itu kurang memberi manfaat bagi kemaslahatan umat. Seperti manusia pada umumnya, ia akan merasa sedih dan kurang bahagia, kalau di mana-mana ia "dimusuhi" orang. Perasaan sedih, senang, adalah persoalan psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa kecuali, termasuk Kang Jalal.

Itulah di antara poin yang menjadi alasan mengapa Kang Jalal sekarang ini lebih suka atau lebih senang berdakwah dengan materi tasawuf dibanding dengan materi yang lain. Penulis yakin masih banyak alasan lain yang tidak terjawab pada penelitian ini, dan bisa ditambahkan pada kesempatan penelitian lain.

B. Respon Masyarakat terhadap Dakwah Sufistik Kang Jalal

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat kota dengan persoalan spiritualitas sebagaimana yang digambarkan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene, maka dakwah sufistik yang diberikan oleh Kang Jalal ternyata mendapat respon positif dari masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah jamaah yang mengikuti kajian yang diselenggarakan di Pusat Kajian Tasawuf Yayasan Tazkiya Sejati. Sejak dibuka dari 1997 hingga sekarang, jumlah jamaahnya masih tetap banyak. Rata-rata jumlah peserta perpaket antara 30-50 orang. Bahkan untuk materi-materi tertentu yang bersifat 'instan', pesertanya sampai 80 orang, bahkan bisa lebih.[22]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, pada umumnya masyarakat atau peserta menilai positif kajian tasawuf yang diselenggarakan oleh Kang Jalal. Sehingga di antara jamaah ada yang sampai mengambil 10 paket (6,4 persen), meskipun sebagian besar mengambil 1-5 paket.[23] Para jamaah juga merasakan ada peningkatan dalam hal pengetahuan agama,

beribadah, dan berinfak setelah mengikuti kajian tasawuf yang dipimpin Kang Jalal.[24] Bahkan di antara mereka setelah mengikuti materi tasawuf dan sekaligus mengamalkannya, menjadikan hati mereka lebih tentram, tenang (sekitar 88,5 persen responden).[25] Para jamaah juga merasa lebih tabah dalam menghadapi musibah (sekitar 83,4 persen), dapat mengatasi problem (sekitar 70,5 persen). Mereka juga merasa lebih dekat dengan Allah dan mampu mengendalikan emosi (sekitar 83,4 persen).[26]

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya peserta yang mengikuti kajian tasawuf yang diselenggarakan Kang Jalal berpendapat positif. Terbukti dengan adanya perubahan pada diri peserta terutama dalam hal pengetahuan agama, ibadah dan kepekaan sosial. Dengan kata lain dakwah sufistik yang dilakukan Kang Jalal cukup efektif, dan direspon secara positif pula oleh masyarakat.

Sungguhpun dalam penyelenggaraan kajian tasawuf Kang Jalal dibantu oleh beberapa nara sumber yang ahli dalam tasawuf seperti Agiel Siradj, Haidar Bagir, Husain Shahab, Umar Shahab, Kautsar Azhari Noer, dan lain-lain. Namun banyak juga jamaah khususnya ibu-ibu yang menghendaki dan meminta ada kelas khusus yang diasuh oleh Kang Jalal.[27]

Respon positif juga bisa dilihat dari ceramah-ceramah tasawuf Kang Jalal di Radio Ramako FM di Jakarta setiap pukul 5.00 WIB. Banyak pendengar yang kemudian merespon kuliah subuh Kang Jalal ini dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Dan biasanya Kang Jalal memberikan jawaban dengan beberapa pandangan dan pendapat yang ada, dengan tidak lupa memberikan penekanan pada aspek tasawufnya (akhlak).

Dari penjelasan ini nyata bahwa Kang Jalal memiliki jamaah yang cukup 'fanatik' dalam kajian tasawufnya. Kondisi seperti itu tentu tidak akan terjadi begitu saja, kalau pesan-pesan dakwah sufistik Kang Jalal tidak diterima atau direspon secara baik oleh masyarakat.

C. Akhir Kalam: Urgensi Tasawuf sebagai Metode Dakwah

Proses penyampaian pesan dakwah terdiri dari berbagai cara atau metode, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125. Masing-masing metode itu hemat penulis memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara metode itu adalah pertama, metode *bi al-hikmah*. Metode ini bisa dijabarkan lebih luas seperti: kapan harus berbicara, kapan harus diam, kepada siapa ia berbicara, dimana ia berbicara (hikmah memilih waktu), materi apa yang cocok (hikmah memilih topik) dan lain-lain. Metode yang kedua adalah keteladanan (*maw'izhah hasanah)*. Metode ini lebih menekankan keteladan seorang da'i dalam hal ibadah dan masalah keseharian seperti dalam mengatur rumah tangga, mendidik anak, menjaga hubungan sosial dan lain-lain. Metode berikutnya adalah *mujâdalah bi allatî hiya ahsan* (diskusi). Dalam metode ini proses penyampaian pesan dakwah berlangsung dua arah bersifat dialogis. Metode ini terbatas digunakan pada kelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya baik (*well educated*), karena dituntut adanya kesiapan pengetahuan antara da'i dan jamaahnya.

Dalam praktek keseharian, ternyata metode dakwah itu sangat banyak, di antaranya: Metode *home visit* (silaturahmi) dengan memberikan bantuan baik bahan kebutuhan pokok maupun obat-obatan bagi mereka yang sakit. Dalam keadaan tertentu metode ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan persaudaraan di antara jamaah. Berikutnya metode *lecturing* (ceramah), yang merupakan metode tertua yang dikenal dalam dunia dakwah, dan sampai sekarang masih banyak digunakan oleh para khatib, dan mubalig dalam menyampaikan pesan agama di tengah masyarakat. Untuk membuat suasana ceramah agar tidak monoton, pasif dan membosankan, maka diselingi dengan metode tanya jawab, dimana mubalig memberikan pertanyaan kepada jamaah dan dijawab langsung oleh mereka, atau jamaah dipersilahkan mengajukan pertanyaan, selanjutnya sang da'i menjawab

pertanyaan yang diajukan kepadanya. Di samping beberapa metode di atas ada juga metode propaganda, hanya saja metode ini jarang digunakan karena tingkat efektivitasnya masih dipertanyakan. Sebab, sekarang masyarakat sudah semakin cerdas dan terdidik, sehingga mereka akan semakin selektif dan dewasa dalam menanggapi pesan yang datang kepadanya.

Demikian halnya pendekatan dakwah yang bisa digunakan juga banyak. Di antaranya: Pendekatan kekuasaan (dakwah struktural dan fungsional), sehingga kita kenal istilah agama raja adalah agama rakyat. Kalau kepala kantornya seorang muslim yang baik, maka kegiatan keagamaan akan diaktifkan dan semua bawahannya akan mengikutinya, baik suka atau tidak. Ada juga pendekatan logistik, dakwah dengan memberikan bantuan bahan kebutuhan pokok, juga obat-obatan. Pendekatan ini pun efektif digunakan untuk mempengaruhi masyarakat yang tingkat ekonominya lemah dan tidak memiliki penghasilan yang cukup. Disamping itu ada juga pendekatan kultural atau pendekatan budaya seperti yang dilakukan oleh para walisongo yang berhasil mengislamkan masyarakat-masyarakat Jawa yang sebelumnya sudah memeluk agama Hindu, Budha dan berbagai kepercayaan yang ada. Dalam pendekatan kultural ini, para da'i tidak serta merta memisahkan masyarakat dari kebudayaan yang telah ada. Sebaliknya mereka memodifikasinya dan mengisinya dengan pesan yang bernafaskan Islam, seperti tradisi wayangan, sedekah laut, selamatan dan lain-lain.

Disamping beberapa pendekatan di atas, ada juga pendekatan *qolbu* atau pendekatan batini yang dalam istilah tasawuf disebut *dzawq*. Pendekatan ini penting digunakan dalam berdakwah mengingat beberapa pendekatan seperti di atas sifatnya hanya mengantarkan agar orang mau memeluk Islam dan menjalankan ajarannya. Selanjutnya agar keislaman masyarakat menjadi ihsan (sempurna), maka perlu ditindaklanjuti dengan bertasawuf. Karena agama diturunkan ke dunia ini disamping untuk mengatur perilaku masyarakat, juga untuk

memenuhi kebutuhan intelektual dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan batiniah atau spiritual menurut para psikolog adalah kebutuhan tertinggi manusia.

Abraham Maslow, membuat piramida kebutuhan manusia. Semakin tinggi bagian piramida, semakin abstrak pula kebutuhannya. Pada tingkat yang paling bawah manusia hanya memenuhi kebutuhan makan dan minum saja atau kebutuhan biologis. Bila kebutuhan biologis terpenuhi, maka manusia butuh kasih sayang, ketentraman, dan rasa aman. Lebih atas lagi kebutuhan akan perhatian dan pengakuan. Di atasnya lagi adalah kebutuhan akan *self actualization* atau aktualisasi diri, yang dalam Islam disebut *al-takâmul al-rûhânî* (proses penyempurnaan spiritual) itulah kebutuhan yang paling tinggi dalam hidup ini.[28]

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa semakin dewasa seseorang semakin abstrak kebutuhannya. Kebutuhan yang paling tinggi ialah ketika orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan ruhaniahnya, bukan kebutuhan jasmaniahnya, itulah orang yang sudah dewasa. Atau dengan kata lain semakin dewasa keislaman seseorang semakin butuh dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam Islam hal seperti itu dikaji dalam tasawuf, bukan dalam fiqih. Fiqih bicara dari sisi hukum dan aspek teknisnya, sedangkan tasawuf masuk lebih dalam lagi pada wilayah hati (*dzawq*). Dalam disiplin tasawuf, tidak cukup orang beramal hanya memenuhi tuntutan fiqih, tetapi segala amal harus dilakukan secara sungguh-sungguh (*mujâhadah*) dengan pelaksanaan yang teratur, dan keikhlasan hati untuk mencapai *ma'rifah*, yakni menyaksikan Tuhan secara langsung, namun bukan lewat fisik, tetapi melalui ruhani.[29] Al-Qur'an menyebutnya dengan *liqâ'* (pertemuan), seperti diungkapkan dalam ayat: *Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia melakukan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.* (Q 18:110).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah dengan penataan hati (manajemen qolbu—meminjam istilah A.A. Gym), atau dengan metode dan pendekatan tasawuf dirasakan penting untuk dikembangkan para da'i atau mubaligh guna meningkatkan kualitas keislaman masyarakat agar lebih halus akhlaknya, dan santun ucapan dan perilakunya, serta memiliki sikap toleran dan tidak merasa paling benar sendiri. Kang Jalal sudah cukup lama memulai rintisan ke arah itu. Belakangan juga muncul mubaligh muda yang menerapkan metode sufistik seperti KH Abdullah Gymnastiar atau A.A Gym dengan manajemen qolbu-nya. Siapa lagi akan menyusul?[]

CATATAN KAKI

[1] Artinya memahami kondisi objektif dari *mad'ûw* yang dihadapi; tahu kapan ia harus bicara, kapan harus diam; tahu materi apa yang lebih tepat diberikan pada orang tertentu atau kelompok tertentu dengan masalah yang sedang dihadapi (*pen*). Hikmah dalam bahasa sehari-hari adalah bijaksana. Sedangkan secara khusus hikmah artinya ilmiah dan filosofis. Lihat Nazaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 7.

[2] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 4 April 2002.

[3] Artinya segala persoalan harus dilihat dari fiqihnya. Apakah ada dasar nash atau tidak, apakah ada pendapat para fuqaha (ahli fiqih atau ahli ushul fiqih); kalau tidak maka Kang Jalal akan menolaknya dan menyebutnya sebagai bid'ah dan sesat. Lihat juga, Dedy Jamaluddin Malik, *ed.*, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 148.

[4] Jalaluddin Rakhmat, *Ibid.*

[5] Jalaluddin Rakhmat, *Rindu Rasul* (Bandung: Rosda, 2001), h. 4-5

[6] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 4 April 2002

[7] Dedy Jamaluddin Malik, *loc. cit.*, h. 151

[8] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 4 April 2002

[9] Muzamil Qomar, *NU Liberal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 34

[10] Ijtihadi yang dimaksud artinya bisa benar bisa juga salah. Jadi kebenarannya masih *zhanîy*, tidak mutlak (*qath'îy*).

[11] Jalaluddin Rakhmat, *Ibid.*

[12] *Ibid.*

[13] Kautsar Azhari Noer, *Wawancara Pribadi,* 4 April 2002

[14] Politisasi fiqih, maksudnya menarik hukum fiqih untuk menjustifikasi kepentingan kekuasaan. Misalnya, untuk memberi predikat *bughât* (pembangkang) bagi mereka yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah, agar penguasa punya alasan untuk menindak para penentang tersebut atas nama hukum agama. Namun ini semua masih *ijtihâdi,* maka akan tetap saja menimbulkan pro dan kontra. (*pen*).

[15] Asep Usman Ismail, *Wawancara Pribadi,* 10 Juli 2002

[16] Jalaluddin Rakhmat, *loc. cit.*

[17] John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000: Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Bina Aksara), h. 255.

[18] *Ibid.*

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*

[21] Dedy Djamaluddin Malik, *op. cit.,* h. 143

[22] Syamsuri Rifa'i, *Wawancara Pribadi,* 3 Januari 2002

[23] Siti Zubaidah, *Dakwah dengan Pendekatan Tasawuf* (Studi Kasus Pada Pusat Kajian Tasawuf Yayasan Tazkiya Sejati), Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta, 1999, h. 51-52

[24] *Ibid.,* h. 54-55

[25] *Ibid.,* h. 56

[26] *Ibid.,* h. 57-58

[27] Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi,* 12 Juli 2001

[28] Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik* (Bandung: Rosda, 2000), h. 145

[29] Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi* (Jakarta: Serambi, 2002), h. 19

Daftar Pustaka

Ali Aziz, Muhammad, Drs, *Ilmu Dakwah,* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993

Ahmad Amrullah (editor), Dakwah *Islam Dan Perubahan Sosial,* Yafy, Yogyakarta, *1982*

Al-Khafid al-Syaikh Imam Jalaluddin Abd Al-Rahman ibn Abi Bakar al-Syuyuti, *Uqûd al-Jabarjud Al-Musnad Ahmad,* Dar Al-Fikr, Beirut, 1987.

Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Badrizbah Al-Jufri, *Shahîh Al-Bukhârî,* Lajnah Ihya' Kitab al-Sunnah, Mesir, 1990.

Abi Dawud Sulaiman Imam Al-Khafid, Al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abi Dâwûd,* Dar Al-Kutub, al-Ilmiyyah, Beirut, 1969.

Ali Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia,* Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren, Krapyak Yogyakarta, 1999.

Baqir, Muhammad, *Bihar Al-Anwâr,* Majlis Al-Muasasah al-Wafa, Beirut, 1983.

Burhan, Ahmad Najib, *Sufisme Kota,* Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001

Elias, Elias A, *Modern Dictionary Arabic English,* Dar Al-Jil, Beirut, 1982.

F. Rakhmat Miftah, *Catatan Kang Jalal Visi Politik Dan Pendidikan,* Rosda, Bandung, 1998

Departemen Haji Dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* Khadim Al-Kharamain al-Syarifain, Madinah, 1412 H/ 1991 M

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1998.

Effendi, Edy (ed), *Dekonstrusksi Islam Madzah Ciputat,* Zaman, Bandung, 1999

Gibral, Muhammad Syafiq, *Al-mawsû'ah al-Arabîyah al-Muyassarah,* Dar al-Qaumiyyah Li al-Thibâ wa al-Nasyr, Mesir, 1965.

Gulen, Fathullah, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi,* Rajagrafindo, Jakarta, 2001.

Hasjimy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qura'an,* Bintang, Jakarta, 1974.

Hadi, Abdul WM, Sumbangan Sastra Bagi Dunia Islam, Jurnal Ulumul Qur'an, LSAF, Jakarta, Vol I/VII, 1996.

Hujwiri, *Kasyfu al-Mahjub,* terj. Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, Mizan, Bandung, 1992.

Imarah, Muhammad, Dr, *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan,* Gema Insani Press, 1999.

Imam al-Ghazâlî., Minhajul 'Abidin (terj), Yayasan Islamic Center al-Ghazali, Bogor, 2000

----------, *Al-Munkidz Min al-Dlalal,* (terj), Tintamas, Jakarta, 1984

Mubarok, Ahmad, Dr, *Jiwa Dalam al-Qur'an Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern,* Paramadina, Jakarta, 2000

Muqsith, Abd, *Corak Pemikiran Tasawuf Al-Junaid,* IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998

Mahmud, Abbas, Al-'Aqqad, *Al-Islam fi al-Qarn al-Ishrîn hadliri wamustaqbalihi,* Kairo, Dar al-Kutub al-haditsah, 1954.

Mulkhan, Munir, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa,* Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999.

Mustafa Ahmad al-Maraghî, *Tafsir al-Maraghî,* Juz XXX, Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabiyah, 1979

Maliki Al-Hasani Muhammad, *Meluruskan Kembali Pemahaman Seputar Tabarruk,* Rosda, Bandung, 2001.

Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatren 2000,* Binarupa Aksara, Jakarta, 1990.

Nuh Syayid Muhammad, *Dakwah Fardhiyyah,* Intermedia, Solo, 1996

Natsir. A., *Fiqhud Dakwah,* Ramadhani, Cet I, Semarang, 1976.

Nicholson RA, *Islam and Sufism* (terj), Nurdin Syaribah, Wijaya, Jakarta, 1983.

Qomar, Mujamil, Dr., *NU "Liberal"*, Mizan, Bandung, 2002.

Quraish Shihab, Muhammad, Prof. Dr. *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1994.

----------,*Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2000.

Rakhmat, Jalaluddin , Dr, *Psikologi Komunikasi*, Rosda, Bandung, 1985

----------, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1991

----------, *Mencari Pemikiran Baru Dalam Islam*, Kiblat, No. 62, Oktober 1991

----------, *Pengantar Untuk Yayasan Muthahari*, Bandung, 1993

----------, *Renungan Sufistik*, Rosda, Bandung, 1994

----------,*Reformasi Sufistik*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998

----------, *Meraih Cinta Illahi: Pencerahan Sufistik*, Rosda, Bandung, 1999

----------, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, Mizan, Bandung, 1998

----------, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Rosda, Bandung, 1999

----------, *Rindu Rasul Meraih Cinta Illahi Melalui Syafaat Nabi*, Rosda, Bandung, 2001

----------, *Mendahulukan Akhlak di atas Fikih*, Al-Tanwir, Yayasan Muthahhari, Bandung, Edisi 10 Maret, 2002.

Ja'far Subkhani Syaikh, *Tabarruk, Tawasul, Ziarah Wali Termasuk Ajaran Islam, Kritik Atas Faham Wahabi*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995.

Jawad, Mughniyah Muhammad, *Fikih Lima Mazhab*, Lentera, Jakarta, 1996.

Shihab, Alwi, Dr, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, 1999

----------, *Islam Sufistik Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini*, Mizan Bandung, 2001.

Sya'rawi Syeh Muhammad Matawali, *Isra' Mi'raj*, Karya Utama Surabaya, tt.

Samman Ahmad ibn al-Syaikh Muhammad Hasan, *al-Nafkhat al-Illahiyat fi kaifiyat al-tharîqah al-Muhammadiyah li al-'arif billahi*, Mathaba'ah al-Adab wa al-Muayyad, Kairo, tt.

Soemargono, Soedjono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Nurcahaya, Yogyakarta, 1983

Siradj, Syahudi, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989

Syafiq Ghirbal, Muhammad, *Al-Mausû'ah al-'Arabiyah al-muyassarah*, Dâr al-Qaumiyah li al-thiba wa al-nasr, 1965.

Sukardi (ed), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.

Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, cet. I, Jakarta, 1987.

Van Bruinessen, Martin, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, LKiS, Yogyakarta, 1994

Yahya Oemar Toha, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1976.

Yafi, Ali, *Dakwah Dalam al-Qur'an Dan al-Sunnah*, Makalah Seminar, Jakarta, 1992.

Ya'kub, Hamzah, *Publisistik Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1981.

Zuhdi, Mustafa, Dr, *Kunci Memahami Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995

Indeks

A. Hasan 9, 31
A.A Gym (KH Abdullah Gymnastiar) 127
Abd Muqsith 13
Abu Bakar Atjeh 44
Abu Imran 96
Abu Jahal 90
Abu Lahab 90
Abu Thalib 100
Aburdene, Patricia 120
Afghanistan 72, 73
Ahmad Muhajir 34
Ahmad Tafsir 34
Alwi Shihab 6, 51
Amerika Serikat 10
Anand Krishna 17
Aqqad, Abbas Mahmud al- 7
Arabi, ibn 68
Arberry, A.J. 21
Asep Usman Ismail 119
Asia Tenggara 6
Australia 21
Australian National University 32
Aziz, Muhammad Ali 51

Bandung 29
Basrah 64
Belanda 11
Berger, Peter L. 23
Brisbane 21
Budha 5
Budhisme 5

Darwan 115
DI/TII 29

Endang Syaifuddin Anshari 46, 116

Farabi, al- 25
Farazhah 91
Fatimah 80
Fudail 82-6

Ghazali, al- 8-9, 15, 66-7
Griffith University 21

Gulen, Fathullah 106

Haidar Bagir 17, 34, 37, 45, 123
Haji Odang 10
Hallaj, al- 69
Hasby Ashiddiqie 9, 31
Hasymi, Prof. A. 2
Hayyan, Jabr ibn 45
Hernowo 38
Hindu 5
Hinduisme 5
Husain Shahab 123
Husein 90

IIMaN 16
IJABI 35
Imaduddin Abdurrachim 10, 33
India 72
Inggris 11
Injil 93
Iowa State University 31
Iran 116
Isra Mi'raj 99-103
ITB 37

Jawa 53

Kairo 73
Kautsar Azhari Noer 21, 48, 123
Kaydani, Syaikh al- 72
Khadijah 4
Khatab, Umar ibn 80
Khomeini 116
Khurasan 64
Kiaracondong 115
Kolombia 116
Komaruddin Hidayat 21
Kufah 119
Kufah 74, 90, 91
Kurva Bel, teori 100

Madinah 64
Masjid al-Aqsa 99
Masjid al-Haram 99
Masjid Lahore 72
Masjid Salman 38, 115
Maslow, Abraham 126
Mesir 64
Miftah Fauzi Rakhmat 38
Muhammad Natsir 2
Muhammadiyah 9, 32, 75, 114, 117
Muhasibi, al- 8
MUI 11, 115, 122
Munawar Khalil 9
Muthahari, Murtadha 116

Naisbitt, John 120
Nasr, Hossein 18
NU 10, 20, 32, 56, 75, 117-8, 121
Nurcholish Madjid 10, 19, 22, 33-4

Palestina 18
PAN 118
Persia 11
PERSIS 9, 117
PKB 118
PPP 118

Quraish Shihab 92
Qusyairi, al- 15

Ramako FM, radio 11, 114, 123
Rancaekek 29
Rasyid, Harun al- 85
Robin Hood 82

Said Aqiel Siradj 46, 123
Sidratul Muntaha 102
Siti Jenar 69-70
Sumatera 29
Sunan Ampel 53
Sunan Bonang 53
Sunan Bonang 8
Sunan Drajat 54
Sunan Giri 53, 69
Sunan Gunung Djati 54
Sunan Kudus 54
Syamsuri 24

Taurat 93
Tehranian, Majid 23
Thalib, Ali ibn Abi 4
Thusi, al- 14, 15,
Toha Yahya Oemar 44

Umar Shahab 123
Universitas Paramadina 20
UNPAD 30, 31
Urwah 76

Wahabi 76
Walisongo 59
Wilson, A.N. 20

Yayasan Tazkiya Sejati 11, 16, 24, 63, 122

Zabur 93
Zarqani, al- 39

DRS. ROSYIDI, M.A., lahir di Jaken Pati Jawa Tengah pada 3 Maret 1965. Anak dari pasangan Marnuwi (alm.) dengan Hj. Siti Mariatun. Dari hasil pernikahan dengan gadis pujaannya, Siti Sarmiati, kini penulis dikaruniai 2 orang anak; Farah Fadhilah Rosyadi (4,5 tahun), dan Harun Maulana Ibnu Rosdy (2 tahun). Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtida'iyah Natijatul Islam di Kampung Jaken Pati, Madrasah Tsanawiyah di Sumber Rembang, kemudian PGAN di Lasem Rembang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Al-Fahriah Lasem Rembang di bawah asuhan KH. Abdurrachim Abdullah (alm). Selesai PGAN 1986 penulis melanjutkan studi pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, selesai pada 1992. Tahun 1994 penulis hijrah ke Lampung. Tahun 2000 melanjutkan studi pascasarjana pada Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan berhasil meraih gelar Magister Agama awal tahun 2003. Pendidikan non formal di antaranya pernah mengikuti Pelatihan Penelitian Tingkat Nasional bagi calon peneliti sosial keagamaan yang diselenggarakan Balitbang Departemen Agama, 1997. Sejak 1994 bekerja pada IAIN Raden Intan Bandar Lampung, dan pada 1998 penulis dipercaya sebagai dosen tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Karya ilmiah yang dihasilkan: *Dampak Industrialisasi terhadap Ketaatan Beribadah Serta Upaya Dakwahnya* (Fakultas Dakwah IAIN Semarang 1992). Menulis bersama *Menembus Arus: Perspektif Reformasi Dari Lampung* (Pustaka Pelajar 1998), *Etos Kerja Santri Dan Masyarakat Di Sekitar Pon Pes Tarbiyatul Ulum Karangrejo Magetan Jawa Timur* (Balitbang Agama 1997), salah seorang penulis *Ensiklopedi*

Tasawuf (PT. Angkasa Bandung, dalam proses cetak). Di samping itu banyak juga karya tulis yang telah diterbitkan di berbagai media massa seperti Majalah *Bahagia, Lampung Post, Menara Intan* Bandar Lampung, Majalah *Mufida* Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan. Disamping mengajar dan menulis yang menjadi rutinitas sehari-hari, penulis juga gemar berorganisasi, mulai dari ketua asuransi ketika masih menjadi mahasiswa IAIN Walisongo (1990-1992), pengurus Cabang PMII Semarang, hingga kini masih aktif di salah satu organisasi kepemudaan dan menjadi salah satu ketua Gerakan Pemuda Anshor wilayah Lampung dari tahun 2000 hingga kini.